

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Lare

4

R. Ng. Yasadinura I

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

MENAK LARE
IV

Raden Ngabei Yasadipura I

Alih Aksara
Sulistijo Hs

DPK
234
87

234/87
15-7-87
ms

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah
1982

MENAK LARE

4

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Terjemahan
SULISTIJO HS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Seri No. 1119c

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Indonesia

Kata pendahuluan	9
41. Prabu Alkamah Bertanding Melawan Sang Amir	11
42. Prabu Alkamah Menemui Ajalnya, Raden Yusupadi Menggantikan Sebagai Raja	16
43. Sang Amir Melihat-lihat Taman di Kerajaan Medayin ..	22
44. Sang Amir Bertemu dengan Sang Retna Muninggar	29
45. Sang Amir Menanggung Rindu	35
46. Kelanjutan Gandrungnya Sang Amir	40
47. Sang Amir Memasuki Taman	46
48. Sang Amir Bertemu Retna Muninggar	49
49. Janji Retna Muninggar kepada Sang Amir	52
50. Sang Amir Disebut Pencuri	57
51. Sang Amir Bersama Wadya Balanya Melarikan Diri, Di- kejar oleh Wadya-Bala Madayin, Terjadilah Peperangan	63
52. Raden Semakun dan Raden Urmus, Raja Putra Meda- yain, Menjadi Tahanan Sang Amir	68
53. Raja Putra Medayin Keduanya Dikembalikan	73
54. Wadya Bala Medayin Menyerang Wadya Mekah	78
55. Lahirnya Raden Lamdaur ..	83
56. Lamdaur Menjadi Raja, Kemudian Dianiaya	90

Jawa

41. Prabu Alkamah Tandhing Kaliyan Sang Amir	97
42. Prabu Alkamah Pejah, Raden Yusupadi Gumantos Ju- meneng Nata	104
43. Sang Amir Mriksani Patamanan ing Kadhaton Medayin	112
44. Sang Amir Kepanggih kaliyan Retna Muninggar	122
45. Sang Amir Gandrung	130
46. Lajenging Gandrungipun Sang Amir	137
47. Sang Amir Malebet Dhateng Kaputren	146
48. Sang Amir Kepanggih Retna Muninggar	150

49. Prasetyanipun Retna Muninggar Dhateng Sang Amir ..	153
50. Sang Amir Dipunlahaken Pandung	160
51. Sang Amir Sawadya-bala Oncat, Dipuntututi Wadya Medayin Dados prang	169
52. Raden Semakun tuwin Raden Urmus, Rajaputra Medayin Kabandhang ing Sang Amir	176
53. Rajaputra Medayin Kalih Pisan Dipunkonduraken ...	183
54. Wadyabala Medayin Nempuh Wadya Mekah	190
55. Lairipun Raden Lamdaur	197
56. Lamdaur Jumeneng Nata, Lajeng Dipunpaeka	207

KATA PENDAHULUAN

Seri cerita menak terdiri tidak kurang dari 46 jilid, mulai Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustup, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat hingga Menak Lakat.

Sumber cerita berasal dari Arab, mengutarakan tentang berbagai kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri Arab, pada masa-masa permulaannya.

Seri serat menak sebelumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bahasa Jawa berbentuk tembang dengan tulisan huruf Jawa. Digubah oleh almarhum R. Ng. Yasadipura I.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka kini dapat disajikan cerita-cerita menak dalam bahasa Indonesia dengan tulisan huruf Latin.

Jakarta, 1983

Penyunting

XLI. PRABU ALKAMAH BERTANDING MELAWAN SANG AMIR

1. Raden Ambyah berkerudung perisai dengan segera, Raja Kebar berseru dengan keras, sembari memutarakan gadanya "Hai, waspadalah," gada sudah diarahkan Raden Amir, mengenai perisai baja, bagaikan petir sejuta.
2. Tidak sedikit pun tergerak Jayenglaga menangkis, goncang bergerak bumi tempat dia berpijak, Kuda Kalisahak mengangkat kaki sambil menjerit. Perisainya memercikkan api, berkobar.
Raja Kebar berseru dengan keras.
3. "Masih hidupkah kamu, hai Baginda Ambyah, kukira sudah bercampur dengan tanah, sudah banyak para raja, yang hancur luluh karena kejatuhan gadaku, dan tidak usah sampai dua kali aku memukulnya, tetapi mengadamu? Bukan main! Mengapa masih juga melotot matamu!
4. Engkau memang orang yang hebat bertahan dalam perang, hai Amir Ambyah!
Alangkah hebatnya bila engkau dewasa nanti. Sakti dan tidak terlawan dalam perang!" jawab Raden Ambyah, "Ayo gadalah aku lagi! Lepaskan semua kekuatanmu, hai laknat kapir!"
5. Raja Alkamah meputar lagi, penggadanya, di pukulkannya berkali-kali. Akan tetapi selalu di terima, tak tergerak sedikit pun menangkisnya. Berkatalah Sang Amir dengan karas, "Sekarang giliranku!"

6. Saya akan membalas. Pasanglah perisai bajamu!” Segera raja itu berkerudung perisai. Wong Menak segera berdiri di atas kudanya, sambil mengangkat gadanya.
7. Maka dipukulnya perisai Raja Kebar. Ketika gada itu jatuh mengenainya timbul suara bagai sejuta halilintar bersautan. Perisai itu mengeluarkan api, Orang Arab bersorak, demikian juga wadya Medayin.
8. Terloncat gajah Sang Raja Kebar. Tulang-belulang raja yang berjumlah seratus enam puluh buah bergerak rasanya. Kemudian ia membalas memukulkan gada. Mereka saling gada menggada. Sorak sorai bersahut-sahutan, bercampur dengan gong dan beri.
9. Kedua orang itu sangat perkasa. Mereka bertempur seru memper tarohkan nyawa. Raden Ambyah berdiri lagi di atas kudanya, memukulkan gadanya dengan kekuatan penuh. Raja Kebar telah berkerudung perisai.
10. Karena kuatnya memukulkan gada itu, dan kuatnya yang menangkis, punggung gajah putus terpotong tak ampunkan lagi. Raja Kebar terjatuh ke tanah. Raja Alkamah jatuhnya dalam posisi terbalik.
11. Dengan merangkak-rangkak, ia berusaha bangun lalu menarik pedang. Kaki kuda si Kalisahak, hendak ditebasnya dengan pedang. Dengan cepat Jayengmurti turun dari kudanya, kemudian mengalinginya.
12. Mereka bertempur tanpa kendaraan dengan saling menggada, hingga gada keduanya hancur, lalu sama-sama menarik pedang. Mereka saling pedang, saling menangkis bergantian, dengan serunya. Tiba-tiba Raja Alkamah mengayunkan pedangnya, hingga mengena.
13. Pedang itu tertancap pada perisai Raden Ambyah, antara empat jari dalamnya. Dengan cepat, Jayengmurti memutar perisainya. Pedang itu patah terjatuh ke tanah, dan tinggal tangkainya, yang dengan segera dilemparkannya.

14. Yang dituju muka Raden Ambyah, namun dia segera menangkis, dengan menggunakan cambuk, hingga benda itu jatuh ke tanah, bercahaya cemerlang. Ki Umarmaya buru-buru mengējarnya.
15. Maka diambilnya tangkai pedang yang terjatuh, itu sambil berlari-lari kecil, meloncat-loncat. Melihat hal itu Raja Kebar sangat murka. Dia berteriak dengan kerasnya, "Eh, Iblis! Itu kepunyaanku!"
16. Jangan kamu ambil tangkai pedang itu. Itu mahal harganya, hai anjing! Barang itu bernilai sejuta. Intannya duapuluh lima sebelah. Pedang itu ada pasangannya dengan emas enam kati, dan bertatahkan permata yang tak terbilang banyaknya.
17. Tangkai pedang itu diukir dengan bentuk raksasa yang mēdapat mangsa."
Umarmaya menjawab, sambil lonjak-lonjak, "Semoga ketemu juga impianku nanti malam, ngantongi bangkai, agaknya kuteemukan kini!"
18. Raja Kebar berseru dengan kasarnya, "Hai anjing, kemari kan barang itu!" Umarmaya menjawab, "Bukankah sudah menjadi hukum, suatu barang yang jatuh di tanah, sudah selayaknya menjadi di hak milikku, walaupun harganya mencapai seratus ribu.
19. Sangatlah hina raja agung mengambil sesuatu barang, yang sudah terjatuh ke tanah. Barang apa saja, yang sudah menjadi sampah, sudah sepiantasnya menjadi milik orang kecil."
Raja Alkamah berteriak keras"
20. Kalau kamu mengganggu milikku, akan kupanah engkau pasti akan sampai ajalmu. "Umarmaya berkata, "Aku takkan takut. Kamu ini raja yang kikir, minta mau tak mau memberi! Barang yang sudah hilang, dan jatuh masih diungkit-ungkit."
21. Umarmaya menyiapkan perisai dari kulit, yang lebarnya empat jari diputar-putarkan di tangan sambil mengejek meloncat-loncat. Maka dipanahnya dia. Ki Umarmaya, meloncat ke udara.

22. Tingginya kira-kira tiga depa, lalu turun dari belakang, kuduk Raja Kebar ditinjunya dari belakang, dengan keras. Serangan Umarmaya segera dibalasnya dengan cepat.
23. Umarmaya meloncat ke angkasa, tingginya kira-kira empat depa lalu turun dari samping. Leher Raja itu segera di pukulnya dari bagian samping. Raja itu semakin gusar.
24. Tiga kali sang nata ditembak dengan penabur. Bingung juga menangkisnya, melesat ke kiri, ke kanan di sekelilingnya, melesat ke kanan dan kekiri, lalu mundur kebelakang sembari meludah.
25. Kemudian Umarmaya mengambil tangkai pedang itu dari kantongnya, lalu dilempernya dengan cepat, mengenai tangan raja itu hingga terjatuhlah gendewanya. Darah mengucur dari luka di tangan sang prabu, sambil mengambil tangkai pedang.
26. Raja Kebar berteriak sambil tertawa terbahak-bahak, "Memang benar-benar gila, si anjing." Umarmaya menjawab. "Eh, sang Raja Alkamah, kikirmu kelewatan, rasakanlah akan kuhukum kau nanti."
27. Umarmaya kemudian mengumpulkan batu banyak-banyak, lalu melesat ke angkasa, sampai tiga puluh depa, turun disamping raja, lalu dengan sangat sibuk melemparkan batu itu, kepada sang raja.
Dipanah tidak kena.
28. Mahkotanya yang dijadikan sasaran untuk dibuangnya. Sri ba-ginda sangat bingung. Kemudian tangkai pedangnyalah yang digunakan untuk melemparnya. Ki Umarmaya menangkapnya, kemudian dikantonginya sembari berlari-lari melonjak-lonjak.
29. Raden Ambyah berkata, "Salahmu sendirilah, hai Raja Alkamah! Mengapa pula engkau sudi melawan orang hina seperti itu! Tentu menurunkan martabatmu sebagai raja. Bahkan menjadi bahan lelucon saja kamu ini."

30. Sayang sekali namamu sebagai raja telah tercemar, Tanpa kau sadari engkau telah berperang melawan orang kecil. Engkau dipakai sebagai bulan-bulanan, Aku kira kamu senang pula karenanya. Sang Raja Kebar menyadari keadaan sambil menoleh ke belakang.

XLIII. PRABU ALKAMAH MENEMUI AJALNYA, RADEN YUSUPADI MENGGANTIKAN SEBAGAI RAJA

1. Sahdan sang prabu Nusirwan menyaksikan tingkah-laku Umarmaya, lalu bertanya, kepada Ki Betaljemur "Umarmaya itu aku lihat sangat sibuk, apakah dia ikut berperang? "Betak jemur menjawab perlahan."
2. Dia itu abdinya Amir Ambyah, memiliki ilmu kepandaian sembilan puluh sembilan macam. Sedang direbutnya hanyalah tangkai pedang yang sudah jatuh,"Sri Baginda tertawa terbahak-bahak. Semua orang senang sekali melihat mereka yang sedang bertempur.
3. Sangatlah seru mereka berperang, berganti menyerang, saling menggada, rajang, sumpit dan tombak bergantian, semua tali jarat (laso) putus oleh keduanya. Sebegitu banyaknya senjata, tak ada yang berguna.
4. Lama sekali keduanya berperang, malahan dari pagi, sampai matahari menggelincir. Kalana Jayengmurti, berkata tenang, "Hai Raja Alkamah, semua macam senjata telah hancur. Bertarung terus pun sudah tiada guna, hanyalah tinggal satu cara lagi,
5. yang belum kita laksanakan, ialah bertempur saling mengangkat, dan bergantian membanting, hanya itulah yang belum." Raja Alkamah tertawa bergelak-gelak, "Aku tinggi dan besar, kamu hendak mengangkatku, sedang badanmu pendek dan kecil.

6. Kalau aku mencabut sebatang pohon kayu yang bagaimanapun besarnya, pasti akan tercabut olehku, sampai ke akar-akarnya. "Baginda Ambyah mengucap, "Semaumlah, ayo cepat kau angkat aku," Sang Jayengmurti berdiri mendekat di hadapan raja itu.
7. Sang raja tertawa, gembira, sembari memegang pinggang Sang Amir, tidak sabar lagi lalu diangkatnya. Amir Hambyah tidak bergerak sedikit pun. Diulang lagi, sampai dua tiga kali, namun tetap tidak bisa terangkat. Segenap kekuatan sudah di kumpulkannya, dan dipusatkan pada kedua tangannya.
8. Meskipun demikian tak terangkat juga. Malahan sampai keluar darah dari jari-jarinya, darahnya keluar dari setiap bulu, peluh mengucur bagai disiram, namun Wong Menak tak terangkat juga. Lalu dilepasnya pegangannya.
"Nah, kini giliranmu, angkat dan bantingkan aku!"
9. Jayengmurti menoleh ke belakang, Umarmaya sudah maklum akan pesan rahasia itu topinya dibuaya ke atas semua wadya Arab mengambil kapas dan malam (lilin) sebagai alat penutup telinga termasuk juga telinga seluruh binatang kendaraan semua sudah ditutupinya.
10. Prabu Nusirwan, melihat orang Arab menutupi kuping, lalu turun dari gajahnya segera duduk pada permadani sambil menutupi telinganya. Demikian juga para punggawa Medayin, semua menutup telinganya.
11. Sahdan Sang Jayengmurti, segera menangkap pinggang raja Alkamah, lalu diangkatnya, bersamaan dengan memekikkan "petak" dilambungkan tinggi ke angkasa, dilihat oleh laskar besar itu seperti baling-baling, Jayengmurti berseru dengan keras.
12. "Hai raja Kebar sunatlah, kalau kamu mengikuti Agama Nabi, akan kuhidupi kamu." Raja Kebar menjawab, "Walaupun kamu menyuruhku masuk Islam takkan aku sudi melakukannya
"Maka segera dibantingnya Raja Kebar.
13. Hancurlah sejujur badannya, melesat berkeping-keping tidak ada yang ketinggalan satu jaripun. Wadya Kebar menyaksikan

kalau rajanya sudah tewas, seluruh barisan bubar cerai-berai tidak karuan. Tempatnya menjadi kosong semua pasukan berkeliaran tak tentu tujuan, mencari selamat, untuk hidup.

14. Segera Raja Kistaham memeluk kaki Jayengmurti, menyatakan bertobat. Berkata Sang Jayengmurti, "Melayani permintaan maafmu sehabis, sampai tujuh kali pun tak ada gunanya." Umarmaya menjawab.
15. "Hai Kistaham, walaupun kamu bersumpah mau memakan kotoran, sampai penuh mulutmu, tak mungkin kamu akan sadar. Dikatakan selanjutnya "Kini ke mana kamu akan lari, kalau tidak dibunuh sekalian. Tak mungkin engkau lepas, hai anjing!"
16. Raden Jayengmurti mundur kebelakang, Kistaham di belakang uring-uringan. Sang Amir tiba di hadapan sang prabu Nusirwan yang segera memegang tanganya, memeluknya dan mencium lehernya. Begitu besar kasih sayang raja itu, karena telah semakin nyata terlihat.
17. Kehebatan dan kesaktiannya dalam berperang. Baginda kemudian berganti pakaian. Seperangkat pakaian kebesaran itu lalu diberikan kepada Sang Amir yang sambil menyembah, menerima pakaian itu. Semua orang mundur, kembali ke pesangrahan, sesudah sampai kemudian dihadap.
18. Semua kemudian bersenang-senang. Patih Bestak berkata kepada Jayengmurti, "Bukankah ibu Kota Kebar itu masih utuh?! sebaiknya kita langsung saja memasuki kotanya, merampas semua harta benda, memboyong para putri.
19. Jayengmurti ingat di dalam hati, kalau Raden Yusupadi putra kemenakan Maharaja Alkamah, yang pernah dikalahkan pada waktu perang Uksan dulu, masih ada. Wong Agung Menak berkata dengan perlahan, kepada raja di Kohkarib.
20. "Hai, Umarmadi, bersiaplah dengan saudara kembarmu yang empat puluh lengkap dengan segala senjata Umarmadi berkata, bahwa menyanggupinya. Kemudian sambil menoleh ke kiri, Kalana Jayengmurti berkata, "Hai, adinda Parangteja, berangkatlah pula engkau.

21. Menuju negeri Kebar, nobatkan si Yusupadi untuk menduduki tahta kerajaan Kebar.” Raden Maktal menghaturkan sembah, melaksanakan perintah, menyiapkan wadya balabesar, berangkat dari hadapan Raden Amir, dengan semua wadya bala pengiringnya.
22. Begitu pula semua raja, yang mengawal putra Ngalabani itu. Perjalanan Wong agung Parangteja tak terceritakan. Kemudian Sri Nusirwan dengan segenap laskarnya dengan suara bergemuruh. Seorang diantaranya yang tidak bisa terpisahkan, ialah Wong Agung Surayengbumi.
23. Demikian pula para satriya dan punggawa. Sesampai mereka di ibukota sang raja kemudian memasuki istana. Sedang sang Jayengmurti, menuju ke pesanggrahan dengan para raja serta wadya balanya. Sementara itu diceritakan, Sang putri kerajaan Medayin.
24. Mengetahui ayahandanya datang dan keunggulan perang Sang Jayengmurti, lalu memerintahkan untuk membuka gudang harta emas, uang, pakaian, keluarkan dari dalam keraton, untuk dibagi-bagikan merata kepada segenap pakir miskin.
25. Para kawula semuanya merasa senang, didalam kota tidak ada yang miskin lagi. Kemudian kita beralih pada yang diceritakan yakni Raden Maktal, Parangteja, perjalanannya sudah sampai ke Negeri Kebar. Orang Kebar jadi panik dan banyak yang mencari selamat dengan jalan mengungsi.
26. Mengetahui rajanya sudah meninggal dunia, juga dengan datangnya barisan besar, pintu kota ditutup terdengar tangis berkepanjangan di dalam istana termasuk permaisuri raja. Sedang para adipatinya menanti di gerbang kota dengan sabarnya.
27. Raden Maktal datang dengan para wadya bala, memerintahkan Raden Yusupadi mendahului masuk ke dalam. Orang Kebar mengetahui, bahwa Yusupadi memasuki keraton sedang para raja lainnya menunggu di luar kota.
28. Para adipati, ksatriya dan para raja Kebar, tercenung saja, semua tunduk menyerah kepada Yusupadi. Mereka tidak ragu-

ragu lagi terhadap gusti rajanya. Lalu mengirim utusan kepada Raden Maktal untuk langsung menuju balai penghadapan.

29. Raden Maktal lalu duduk di singgasana. Kemudian datanglah raja kembar yang empat puluh itu. Mereka bersaudara semua duduk di situ. Para hulubalang di Kebar, para mantri dan para punggawanya semua sudah berganti agama, yakni syariat Nabi Ibrahim.
30. Raden Yusupadi sudah dinobatkan sebagai raja. Semua punggawa di Kebar tunduk kepadanya. Memang benar negeri Kebar itu besar, dan kini Yusupadi yang bertahta sebagai raja besar dan berkuasa.
31. Kemudian Prabu Yusupadi memberi perintah kepada para raja jajahan untuk membuka semua gedung tawanan di dalam keraton semua tawanan putri yang cantik-cantik, akan dipilihnya, yang sudah rusak banyak sekali.
32. Harta benda sudah dibenahnya, segala macam bahan keperluan emas intan permata perhiasan yang indah-indah, sudah disiapkan dalam pikulan termasuk segala yang indah-indah serta pakaiannya kebesaran. Dan terceritakan bahwa barang bawaan yang berisi upeti itu berjumlah sepuluh ribu banyaknya.
33. Terceritakan bahwa Raden Maktal di Kebar, sudah setengah bulan lamanya, diagung-agungkan sekali, setiap hari bersukaria. Pada waktu itu beliau ingin kembali ke Medayin. Maka diperintahkan kepada orang Kebar oleh Prabu Yusupadi, untuk mengadakan persiapan.
34. Hulubalang yang berjumlah delapan ratus sudah dipilih, sebagian disuruhnya untuk menjaga negeri. Hanya dua ratus orang raja yang dibawa, dan yang sebagian lagi menunggui negerinya. Sang Prabu Yusupadi lalu mencanangkan genderang pertanda berangkat.
35. Demikian pula Raden Maktal dengan seluruh barisan yang tak terbilang banyaknya bergemuruh bahannya. Mereka berangkat dari kota Kebar. Bala Kebar tujuh puluh ribu banyaknya,

malahan lebih. Yang berjalan di depan, ialah barisan yang mengawal tawanan wanita yang cantik-cantik itu.

XLIII. SANG AMIR MELIHAT—LIHAT TAMAN DI ISTANA MEDAYIN

1. Mereka diceritakan, bahwa perjalanan mereka, siang maupun malam langkahnya di percepat. Tak terceritakan berapa lamanya dalam perjalanan. Mereka pun sampai di negeri Medayin. Sri Baginda pada saat itu sedang dihadap, banyak para raja hadir memenuhi balairung itu. Demikian juga sang Amir Hamzah sudah duduk di tempat kehormatan wijokan palowamu, beserta para wadya dan para rajanya.
2. Sementara itu terdengar barisan yang datang. Raden Umarmaya yang diutus oleh sang Amir menjemput kedatangan utusan yang dari Negeri Kebar.

Namun tidak sempat lagi Wong agung Parangteja sudah datang, dengan pikulan barang bawaan yang sudah berada di alun-alun termasuk tawanan wanita yang berjumlah tiga ribu orang.

3. Raden Maktal dan Raden Yusupadi dari Kebar, tiba di balai penghadapan dengan raja yang kembar lima. Mereka bersama-sama menyembah kepada Sang Amir Hamzah, yang disebut juga Yajadimurti itu, lalu menghaturkan sembah kepada sang prabu Nusrwan. Raden Maktal menghaturkan jajahan dan wanita kepada sang Amir Hamzah.
4. Kemudian Wong Agung Menak berdatang sembah kepada sang raja, menghaturkan seluruh jajahan dan para wanita tawanan itu semua. Dengan hati yang sangat gembira sang raja bersabda "Separuh dari seluruh harta, masukkan ke dalam istana, letakkan di gedung yang sebelah belakang. Yang separuh aku serahkan kepadamu lagi, bagikan kepada para wadya balamu."

5. Tentang tawanan para wanita itu tidak satupun diinginkan. Sang Amir menyerahkannya semua. Semuanya dibawa masuk ke dalam keraton. Harta yang ditinggal, yang berjumlah lima puluh ribu pikul dibaginya. Sebanyak dua puluh ribu pikul di serahkan kepada Kiyai Patih Bestak, agar di bagikan kepada wadya bala Medayin termasuk para raja dan para hulubalangnya.
6. Lalu diambilnya barang bawaan yang berisikan harta benda yang berharga untuk dibagikan kepada laskar Arab, yang berjumlah dua puluh ribu pikul. Para raja dan para wadyanya, merata semua mendapat bagian sampai kepada tukang penunggu kuda dan penjaga taman. Mereka bergembira hatinya. Para wadya senang sekali hatinya, tidak ada yang bermuka masam. Sisanya yang sepuluh ribu pikul, yang separuh dikirimkan ke negeri Mekah.
7. Agar dibagikan kepada pakir miskin yang berada di negeri Mekah. Utusan itu berangkat. Perjalananya tak terceritakan dan sampailah sudah di negeri Mekah. Lalu menghadap kepada sang dipati. Pesan dari Sang Amir sudah disampaikan oleh utusan itu. Semua harta benda langsung disampaikan kepada pakir miskin.
8. Ki Dipati Mekah permaisuri, sangat suka hatinya, demi mengetahui dan mendengar kabar, bahwa putranya sangat disayangi oleh sang prabu, karena selalu unggul dalam berperang. Sehingga ia diangkat sebagai isi kursi kehormatan wijohan palowamu di kerajaan Medayin. Demikianlah wadya bala Arab, selalu hilir-mudik ke negeri Medayin tak ada gangguan sama sekali.
9. Menjadi semakin amanlah, semenjak Raden Ambyah berada di negeri Medayin. Siyang maupun malam ia tak pernah lepas dengan Prabu Nusirwan. Akan tetapi, dibalik itu semua, para sentana di Medayin merasa panas hati kepada Jayengmurti, karena kasih sayang raja yang berlebihan itu kepada Raden Ambyah.
10. Syahdan pada suatu hari sang raja, pergi bercengkerama di kebun taman istana. Ki arya Betaljemur segera dipanggilnya menghadap Sri Nusirwan bersabda, "Bapa Betaljemur aku su-

dah bosan pergi bercengkerama di luar. Kini aku ingin berse-
nang-senang di dalam puri, tanpa semua orang itu.

11. Hanya denga Kalana Jayengmurti, Umarmaya, Bestak dan si Maktal. Hai Bapa hanya kepada mereka sendiri, si Irman si Urmus, dan Semakun saja, itu sudah cukup. ” Kemudian semua yang disebut di panggil, Menak Jayengmurti dan ketiga putranya keempat Bestak, kelima Umarmaya, dan keenam Raden Maktal.
12. Semuanya hadir di dalam puri keraton Kalana Jayengmurti, dan ketiga putranya, Bestak, dan Umarmaya, juga Raden Maktal sudah menghadap sang raja. Mereka bersama-sama menyembah, dan dipersilahkan duduk. Hidangan mengalir beruntun kemudian bersuka ria, gamelan berbunyi dengan merdunya didepan tersedia bermacam-macam barang mainan.
13. Umarmaya membuat ulah, matanya melotot, bibirnya dimajukan monyong menggelembung besar dan perutnya digembungkan.
Sang raja sangat suka hatinya, melihat kepada Umarmaya ketawanya sampai terkekeh-kekeh. Tidak terputus-putus ketawanya melihat tingkah laku Umarmaya yang lucu itu, sang nata semakin gembira, sudah banya jenewer, sopi dan kenis, anggur dan adas.
14. Minuman itu disuguhkan dalam piala-piala emas yang indah, sedang makanan pada tempat yang bertatahkan permata. Baginda mengambil sendiri minuman kepada Jayengmurti. Raden Umarmaya sangat berhati-hati dan selalu waspada terhadap kasih sayang baginda. Sampai jauh malam belum juga berakhir. Baginda Prabu Nusirwan masih berpesta dengan enaknya sepuas-puas hatinya.
15. Dari pagi sampai malam, hingga semalaman tidak ada yang berhenti keluar, mereka semua dalam keadaan mengantuk, rebah tertidur pada kursi duduknya. Dan Prabu Nusirwan tertidur di atas permadani singgasananya. Begitu juga Betaljemur mengantuk di kursi. Tetapi sri baginda masih tetap dalam keadaan duduk belum berkeinginan untuk mengakhiri pesta itu.

16. Sampai sang matahari menampakkan dirinya, masih juga berpesta, ganti berganti hidangan tiada hentinya. Dan pada pukul delapan, Ki Jayengmurti, berhasrat untuk buang air kecil, lalu berkata berbisik, "Hai Umarmaya, kalau nanti baginda menanyakan aku, jawablah bahwa aku ke taman ingin buang air, dan kamu saya tinggal."
17. Taman itu dibatasi oleh tembok sederet dan sebuah bangsal di taman bunga dengan sebuah gapura dengan tempat raja dan para putra dan sentana masih makan-minum sepuasnya itu. Sahdan kepergiannya Sang Jayengmurti sampai di gapura taman, kemudian menuju ke kamar mandi buang air lalu mandi.
18. Sesudah mandi, Jayengmurti berjalan-jalan tertarik melihat-lihat taman itu. Taman itu sangatlah indah, bagaikan taman swarga yang turun ke mara pada, segalanya serba emas yang murni, dihiasi dengan ratna mutu manikam. Jayengmurti sangat kagum, karena semua serba indah dari emas, bagaikan bagusnya pakaian yang dipakai oleh orang-orang Medayin. Maka kata hatinya.
19. "Betapa hebatnya negeri ini! Berapa banyaknya menerima uang dari beberapa negara. Emas tak ada harganya sama sekali. Kekayaannya terlalu banyak. Perhiasan yang indah-indah ini, bagai tak ada gunanya, padahal begitu besarnya barang itu Letak taman raja itu dengan tempatnya putranya hanya terbatas sederet tembok dengan gapura kutha gara regol gerbang.
20. **Naga emas yang besar mengapitnya, bermahkota bertatahkan permata.** Mata bujangga, naga emas besar itu adalah herbumi dan herlaut, dengan ratna bagaikan lengki, ada anting-anting pada telinganya, mulut langsung pintu bangsal. Apabila sebelah pintu terbuka patung naga itu terlihat menganga sebelah-menyebelah yang mengapitnya. Sang Amir sangat tertarik ingin melihat kepala naga yang bersinar itu.
21. Heran sekali melihat keindahan taman sari, lengkap dengan patung/boneka dari emas, bertatahkan permata ratna mutu manikan. Sungguh tak terhitung lagi, betapa kayanya raja Medayin. Jarang ada raja dapat mengimbangi kekayaannya. Pertamanan itu telah dihias sedemikian indahnya, karena itu adalah taman putri raja. Taman bercengkerama.

22. Kalau dilihat semakin lama semakin indah, bunga-bunga serta tanam-tanaman mengelilingi kolam dengan parit aliran air yang bersinar, dan cahyanya semakin menambah cemerlangnya hiasan emas. Berombak melambung memantulkan sinar pelangi bagaikan emas bergelung-gelung. Sang Amir Hamzah sangat kagum, lalu masuk tengah kolam balai kambang.
23. Bangunan dan singgasananya terbuat dari emas murni, dihias oleh mutu manikam. Bingkainya bertatahkan batu permata yang indah. Maka Jayengmurti tidak segan-segan duduk di situ, sambil bergantian memandang bunga-bunga dengan makhluk-makhluk air yang indah, bader yang merah mengapung menampakkan diri, uceng kuning bekerja-kejaran kian kemari, sarangnya terbuat dari cobek emas.
24. Ucengnya sebesar-besar paha, udang galah ada yang sebesar paha, keluar dari sarangnya, udang-udang yang sedang bercengkerama, supitnya seperti golok bercabang sungutnya dari mas, dan ikan, betoknya berkelompok, semuanya disaput oleh mas, iringan ikan betok, berhias emas yang sebesar bayi itu datang berarak-arakan.
25. Terceritakan bahwa ikan-ikan emas itu hadiah upeti persembahan dari para raja, yang pernah melamar sang putri, seolah-olah sebagai barang hantaran /pelamar. Raja dari negeri Madhura Raja Krasbinandur, memberikan jamban mas, dengan ikannya yang dihiasi mutu manikam, uceng berjumlah seribu.
26. Juga sang Raja Tamtamkuwari, raja dari Dara, mempersembahkan boneka mas dan kincirnya, berjumlah delapan puluh biji, penggilingan yang terbuat dari mas murni, dengan boneka mas yang jumlahnya delapan puluh biji. Diletakkan di tempat pajangan, sebuah jentera dengan boneka mas sebagai tiruan orang memintal, terletak di samping kiri gapura.
27. Anak-anakan mas memutar jentera benang-benang mas dari penggilingan itu. Ada lagi barang persembahan dari raja negeri Basantari, yang bernama Dribasit, berwujud merak mas dan itik mas, jumlahnya dua ratus buah sudah **dijodoh-jodohkan**, keponakan Sri baginda itu dengan, Raja Olahmarjaban.

28. Persembahan Raja Bangit, berupa bujangga, patung naga mas yang besarnya sama dengan pangkal pohon lontar. Mirah sebagai matanya, yang besarnya seperti buah jeruk, dengan pendamping/pengawal yang mengapitnya. Naga itu diberi bersisik permata intan yang menyala, dan dihiasi olen mutiara yang indah. Persembahan raja negeri Sargaji, yaitu Raja Burbaman.
29. Anak-anakan kecil yang serba cacat, yang kate atau cebol, berbadan bungkuk, berambut bajang, botak punggung bucu, deng-keng yang berjalan beralaskan belikat, dsb berjumlah delapan ratus. Ada lagi persembahan dari raja Wun-awun langit, yakni Raja Rubinah, berupa tujuh buah patung gajah mas. Kalau diceritakan banyak sekali persembahan dari para raja, yang melamar sang putri, yang semuanya diterima oleh sang putri.
30. Akan tetapi semuanya tak berkenan di hatinya, karena ia hanya menginginkan orang yang menang dalam bertempur, hingga menyebabkan timbulnya samodra darah bersampahkan kepala raja. Akhirnya semua barang hantaran persembahan itu, dikumpulkan ditaman, dan para raja itu lalu mengabdikan. Maka taman itu bagaikan swarga yang dipindahkan, indah bila di pandang mata.
31. Sahdan Sang Jayengmurti, berputar-putar di taman sari, banyak yang bisa dilihat, yang semuanya serba dari mas dengan tanda tertulis berasal dari para raja masing-masing. Sehingga Wong menak jadi berpikir dalam hatinya, "Mungkin sekali sang prabu Nusirwan mempunyai seorang putri yang sangat jelita, sehingga barang ini semua tanda lamaran yang di berikan oleh para raja itu.
32. Sang Jayengmurti tidak menyangka sama sekali, bahwa tempat itu adalah taman sari kepunyaan Dewi Muninggar. Mula-mula ia hanua ingin melihat sampai ke ujung **hiasan/reliif naga yang** bercahaya yang mulutnya menganga langsung menghadap bangsal manguntur itu. Berkehendak melihat keindahan **taman**. Karena rasa ingin tahu itu, maka muncullah sesuatu yang seolah-olah menggerakkan kakinya untuk mengelilingi bunga-bunga di taman.

33. Kemudian menuju ke kolam permandian, dan duduk di atas batu mas, lalu membuka semua pakaian dan mandilah dengan sepuas hatinya, lalu mengambil air sembahyang dan bersembahyanglah, dua rekaat sampai selesai. Lalu bercengkerama lagi di atas batu, karena tertarik melihat hiasan parit aliran air yang indah, dengan ikan-ikan yang kelihatan muncul di permukaan.
34. Sahdan ganti yang diceritakan, "bunga istana negeri Medayin" Dewi Muningar, yang selalu menanggung rindu, dalam hatinya selalu berkata, ingin segera melihat wajah yang selalu diimpikan, yang menjadi buah bibir, yang membangkitkan nyanyian rindu, dan yang menjadikan bahan pembicaraan orang, penghuni seisi istana laki-laki pilihan yang berkelana, yaitu Sang Jayengmurti yang juga disebut Wong Agung Menak.

XLIV. SANG AMIR BERTEMU DENGAN DEWI MUNINGGAR

1. Seakan-akan telah menjadi kehendak Sukma, Illahi, atas segala peristiwa yang menimpa Sang Amir di taman kerajaan Medayin itu. Bermula ketika melihat patung naga mas dengan mulut manguntur/bangsai mahligai, bermahkota indah berlenara, bersisikkan intan permata yang indah. Dan karena selalu melihat dan memperhatikan mulut dari raja naga.
2. Ia tidak menyangka sama sekali kalau sudah tersesat di taman sari keputrian. Sang Amir terpesona melihat kolam permandian itu. Agaknya sudah kehendak Hyang Agung, yang selalu sayang kepada umatnya. Pada waktu itu Dewi Muninggar yang sudah lama, tidak bisa makan dan tidur. Yang diinginkan hanyalah agar segera bisa berjumpa dengan yang dirindukan.
3. yaitu melihat wajah laki-laki pilihan itu, Kalana Jayengmurti. Bukankah sudah lama mendengar kabarnya, tetapi belum pernah melihat orangnya. Padahal sudah tujuh bulan lamanya, ia mengabdikan kepada ayahanda, di negeri Medayin sebagai, seraya (tenaga bantuan) yang diadu perang.
4. Ketika itu putri jelita, Dewi Muninggar mengetahui kalau ramanda Baginda sedang bersenang-senang dengan Sang Amir di dalam kebun di taman sari. Sang putri lalu mengutus dua orang dayang-dayang agar menghadap baginda, untuk mengawasi tingkah laku Sang Jayengmurti.

5. Kedua utusan mengetahui bahwa Kalana Jayengmurti turun dari hadapan raja Prabu Nusirwan, pergi membuang air kencing ke kamar mandi. Utusan yang dua orang itu menguntit dari belakang, membayangi arah pergi Sang Jayengmurti. Kedua emban itu berbicara sambil berjalan.
6. Dayang-dayang Pradapa berkata, "Salaga aku mau, kalau nanti kepregok jangan sampai ketara, seolah kita sedang bekerja sendiri, ayo kita berpura-pura bekerja." Kedua orang itu kemudian menenteng pasu, Ni Salaga membawa juga kelenting tempat air. Maka perjalanannya segera sampai ditaman.
7. Tiba di sana melihat Sang Jayengmurti ada di Kolan tempat pemandian di petamanan, duduk di atas batu yang indah, demikianlah kedua abdi sang putri. Kedua dayang-dayang itu segera kembali ke puri, dengan langkah yang terburu-buru. Maka ketika tiba di hadapan sang putri berkeleprukan mereka membuang pasu-pasunya, lalu berkata:
8. "Hai Salaga andaikata gustimu itu memasang atau menjerat burung gelatik, perangkapnya diletakkan di bawah kolong tempat tidur. Siapa yang menyangka akan berhasil, sehingga ikan di kali pun dipasang pempunan, tetapi siapa yang akan mengira, bahwa ikan bader itu datang mendekati. Bukan main, agaknya bader itu memang pemberani. Begitulah sifat ikan bader dari Arab."
9. Sang putri berkata, "Apa gerakan yang menyebabkan kelakuanmu menjadi begitu. Mengapa kamu berbicara acak-acakan, bagai orang diburu-buru dalam perang?" Kedua pelayan itu lalu berdatang sembah, "Wahai gusti junjungan hamba telah bermimpi apakah gerakan, paduka sehingga secara kebetulan jerat-pemikat itu lelah mendapatkan burung kesukaan anda."
10. Aduhai Tuan Putri ksatria dari Arab, Kalana Jayengmurti itu kini berada di pemandian petamanan, sedang duduk di atas batu indah, "Terkejut sang putri, hatinya berdebar-debar, terharu seluruh tubuhnya jadi gemetar, Kata hatinya, "Bagaimana kalau nanti melihatnya".

11. Sang putri kemudian menaiki gedung mahligai, yang menjorok di sebelah utara permandian, letaknya di atas taman sari, yang sebelah utara, yang dipagar dengan besi, juga sebagai pagar gedung keputrian itu. Hanya sebelah barat, selatan, dan timur yang pagarnya besinya tidak begitu tinggi, hanya dua hasta kira-kira dan yang diatas kira-kira setengah kasta berbentuk bunga tunjung mas.
12. Pintu gedung menghadap ke empat penjuru, setiap tingkat dan setiap bilik. Arah yang dituju oleh sang putri, ialah pintu yang menuju beji permandian. Kemudian dibukanya dengan perlahan-lahan sekali, sang putri melihat menjulurkan kepala mengintip-intip. Maka kelihatanlah yang sedang duduk di atas batu mas yang indah itu, cahayanya bersinar bagaikan bulan purnama.
13. Kolam itu bagai dihiasi oleh sinar gemilang. Cahaya sang Jayengmurti benar-benar rahmat yang turun dari Hyang Widi. Sang putri menyaksikan, sambil menepuk dada dan mengaduh "Bukan main! memang tidaklah bohong, membuat orang sedunia menjadi goncang, memang benar-benar gagah sekali, cahayanya bagaikan bulan.
14. Hanya sayangnya, ada juga celanya yaitu sifatnya yang sangat angkuh masih bertahta di hatinya. Mengapa dia enak-enak saja duduk diatas batu keemasan itu, orang ini menyombongkan dirinya, kelihatannya agak angkuh .
Tanpa segan-segan berbuat seenaknya saja didalam puri. Namun agaknya dia memang dimanjakan oleh yang mempunyai negara ini.
15. Lalu pikiranya Siapa yang akan berani menyalahkan semua yang aku kerjakan. Walaupun di dalam puri, siapa yang akan berani melarangku, aku sudah dianggap sebagai putra baginda sendiri. Akibatnya, tidak ada yang disegani lagi, tak ada yang ditakuti, lalu jadi sombong merasa **dirinya cakap dan disanjung-sanjung**, menjadikan dia takabur.
16. Semakin merasa rasah dalam hati, menyuruh masuk ke dalam

hati yang membuahnya menjadi berdebar-debar. Karena semua Sang Putri selalu mengusap dada, "Amboi, lebih baik mati, kalau tidak dapat bertemu dengan yang sedang duduk di taman itu. Kemudian dilepaskannya cincin permata merah dari jari manisnya, lalu Raden Ambyah dilempar dengan cincin itu.

17. Ditujukan ke pangkuan Kalana Jayengmurti. Ia jadi sangat terkejut cincin di ambilnya, lalu menengadah ke gedung yang berada di atas. Tertegun hati Sang Amir, terlihatlah orang yang melongok-longok, yang gemilang bersinar bagai bulan empat belas hari terlihat sebatas dada terjulai di jendela.
18. Buah dada yang kuning bagaikan kelapa gading, hampir kelihatan sedikit, karena tertindih oleh bingkai jendela. Kemudian Raden Ambyah berdiri dan bertanya dengan perlahan, "Siapa-kah gerangan tuan putri," Dewi Muninggar sambil tersenyum menjawabnya, senyum yang manis sekali bagaikan menetesnya kilang.
19. "Saya, Retna Muninggar, aku putra Prabu Nusirwan yang paling tua. Agaknya anda ini Jayengmurti gerangan, seorang muda perwira yang gagah, yang mempunyai ilmu "Gelapsewu" (Seribu Petir)."
Sang Amir kemudian menjawab, "Benar, saya Amir Hamzah. Apakah gerangan kehendak anda menegur seorang pengembara ini?"
20. Retna Muninggar berkata lagi, "Lain lagi yang pernah aku dengar sebutan nista dan papa, yang mengembara, belum pernah aku dengar. Namun orang itu belum akil, sudah sakti dan ditakuti oleh musuh hingga terkenal ke mana-mana, dapat menundukkan raja-raja. Apalagi nanti kalau sudah dewasa.
21. Tidak ada seorangpun yang memiliki kelebihan seperti itu. Di kolong langit ini, sejak dari dahulu kala, pada zaman kuno, saya belum pernah mengetahui, di dunia ini, bahkan dari seluas jajahan seribu negara takkan mungkin terdapat di dunia ini, seorang yang gagah tampan dan cakap serta kesaktiannya seperti engkau.

22. Ketahuilah hai Jayengmurti, saya sudah jatuh cinta, semenjak kedatanganmu pertama kali dari negeri Arab. Di dalam hatiku hanyalah engkau yang kupikirkan sampai tidak enak makan dan tidur, yang semakin hari, semakin parah, "Mendengar semua penuturan itu, Amir Hamzah sangat kagum hatinya.
23. Kepalanya tertunduk, heran dalam hatinya, semoga Yang Maha Tinggi, yang menguasai bumi dan seisinya, meluluskan kasih sayang itu. Demikianlah sang putri, lalu menutup jendela, dan turun, ke peraduan tidak tahan menanggung rindu, air mata turun dengan derasnya, sebagai pelepas dendam rindu di dalam tempat tidur.
24. Sang Amir menengok ke arah anjungan di atas, jendela sudah tertutup rapat, sang putri sudah tidak berada di tempat itu lagi. Kelana Jayengmurti bagaikan pecat nyawanya, lemas sekujur badan bagaikan tak berotot lagi, tulangnya pupu bagai terlepas dari sendinya, darah dan sungsum bagai tak mengalir lagi.
25. Pandangannya kabur, kemudian tertidur di atas batu kaca, pingsan bagaikan mati. Bunyi Merak di taman sari itu menggejutkan yang sedang tertidur, perasaannya sang putri memanggil dari atas, matanya jalang melihat ke arah jendela.
26. Tetapi jendela masih tetap tertutup rapat, makin tidak karuan tingkah laku sang Amir, sedih rasa di dalam hati. Kemudian Sang Jayengmurti turun dari batu keemasan itu, ingin menghibur diri, berjalan berkeliling memetik bunga, yang berada di dalam jambangan yang indah, baru maju selangkah, pandangan gundahnya selalu ke jendela.
27. Berputar-putar tidak tentu arahnya, Sang Amir bersenandung tentang lagu cinta, "Hai putri penghuni puri, engkau telah berbuat aniaya kepadaku, membuat hatiku berkeping-keping. Meskipun baru sepintas kulihat, pandangan itu membuat terikat dengan sang putri. Mana tahan! Siapa yang dapat berpuas diri dengan perjumpaan yang hanya sekejap saja itu.
28. Mungkin aku telah kena tenung oleh yang berada di dalam is-

tana itu, "Ketika itu Amir Hamzah menjadi lupa akan jiwa kesatriyannya. Ia lupa diri karena gundah-gulana, berjalan berse-
nandung berkeliling-keliling, di dalam tamansari, sambil sebentar-sebentar menengok ke jendela, "Aduhai ketemuanlah hamba yang gundah-gulana ini coba perlihatkan wajahmu sebentar di jendela.

29. Sebagai penolak kematian. Hanya engkaulah yang selalu terbang di hati, yang selalu menempel saja di pelupuk mata, pulo yang terletak dipinggir Mesir, Kalau paduka sang putri tidak benar menaruh kasih sayang, aku sudah tergila-gila, karena asmara yang membara, tidak ada lagi yang terpikirkan, selain sang putri sendiri, sebagai penawan gulana, aku minta semoga kelak bisa bergandengan tangan.

XLV. SANG AMIR MENANGGUNG RINDU

1. Setelah sadar, Raden Ambyah bahwa ia masih harus melayani sang prabu, segera meninggalkan taman sari. Sampai di hadapan sang raja ia segera duduk di singgasananya.
2. Ki Umarmaya memperhatikan keadaan Jayengmurti, mukanya kelihatan pucat, bagaikan sudah menanggung sakit yang lama sekali, maka berkatalah, "Pangeran, mengapa wajah paduka, menjadi berubah."
3. "Kakang aku sedang sakit perut, itulah sebabnya sampai lama sekali di kolam belakang, "Semua yang hadir tidak ada yang merasa curiga, dikiranya memang benar-benar sakit perut, badan semakin kurus karena keresahan jiwanya.
4. Ketika sang putri, terbangun dari tidurnya, yang terbayang dalam hatinya, hanyalah Wong Agung yang berada di taman. Bagaikan ingin segera menengok ke jendela kembali, karena dendam rindunya sampai terasa ke ulu hati.
5. Semakin membara rasa rindunya, berkatalah sang putri kepada dayang-dayangnya "Hai bibi, cobalah kamu lihat lagi, Wong Agung yang berada di taman, yaitu Raden Amir Hamzah."

6. Emban Pradapa menyembah dan meninggalkan sang putri. se-sampainya **di taman**, **Sang Amir sudah tidak berada di situ lagi**. Kemudian kembali menghadap sang putri, dan menuturkannya apa yang dilihatnya, kepada sang putri, "Ampun tuan putri, Ksatria dari negeri Arab sudah tidak ada ditaman lagi."
7. Sang putri merasa menyesal, "Dugaan hatiku tidaklah salah lagi, **Wong Agung** itu, mempunyai sifat yang sombong. Ia terlalu angkuh sampai memenuhi bumi ini, tidak merasa diri sebagai pengembara. Sombongnya setinggi langit.
8. Apakah tidak mengetahui, bahwa ada yang merindukannya? Apakah dia tidak mempunyai perasaan sedikitpun terhadapku? Mengapa baru saja datang dan segera pula pergi, tidak lama-berada **ditaman**. Alangkah angkuhnya **Wong Agung** yang merasa dirinya sebagai pria terhebat di bumi.
9. Andaikata sekuntum bunga **Wong Agung** itu, adalah bunga regulo atau kalak, kenanga, cepaka, gambir dan melati, pantas seorang putri yang memakainya, tercium baunya sebagai seorang prajurit.
10. Aku adalah kayunya, yang sedang rindu, kalau pun sebagai burung, wahai orang tampan adalah sebagai burung merak dan betet (perling) kembang, perkutut, puter atau burung nori. Pantas seorang putri raja yang memeliharanya, dan dikurung di dalam puri istana.
11. Andaikata aku dendangkan sebagai **kekayuan adalah kayu nagasari**, sebagai pajangan di dalam puri, pantas sekali seorang putri raja yang bergelayut di batangnya, dan tidak pantas sembarang orang yang memilikinya.
12. Kalau aku umpamakan kain **Wong Agung**, sebagai kain orang yang tampan ini adalah kain semboja kumeyat, Madukara dan **Caweni**, celari karendikasa, sepantasnya dipakai pakai oleh seorang putri istana.

13. **Kalaupun diumpamakan sebagai buah-buahan, Wong Agung itu, sama dengan buah durian, kokosan dan buah manggis, rambutan, mangga dan srikaya, semuanya yang berbau harum, yang pantas untuk dimakan oleh seorang putri raja, dan diletakkan di dalam bokor kaca yang sangat indah.**
14. Sementara itu diceritakan, Kalana Jayengmurti di hadapan sang raja Raden Semakun mengisi minuman keras, dan dihadangkan ganti-berganti dengan ketiga putra raja itu, di dalam balai penghadapan.
15. Dalam pesta itu Raden Ambyah selalu murung, pikirannya hanya tertuju, pada yang kelihatan di atas jendela. Jayengmurti segera turun menuju ke taman dan menyulurkan kepala ke atas gedung, namun tak ada yang terlihat.
16. Rindu dendam, **tetapi yang di atas tetap sunyi**, hati murung gundah, merintih-rintih. Kembali ke balai pertemuan sebentar duduk, **sementara lagi kembali ke taman**, Raden Amir gundah-gulana.
17. Yang melihat disangkanya benar-benar sedang sakit perut, karena sebentar-sebentar pergi ke belakang. Hanya Betaljemurlah yang mengetahui, dengan tingkah laku Amir Hamzah bahwa ketika **berada di dalam taman berjumpa dengan sang putri**.
18. Termangu-mangu di tempat kejadian, bersenandung lagi rindu, kemudian duduklah ia bersandar di pohon nagasari melepas rindu **dengan selalu menengok ke jendela**. Ke sanalah pandangannya tertuju selalu.
19. "Hai lihatlah aduhai sang putri, abdimu sangat tersiksa. Wahai kusuma ayu yang berada di dalam puri, sebagai penyebab duka, siapakah yang akan menyembuhkan hati yang menanggung rindu dendam ini?"
20. Hamba menjadi gundah gulana bila apabila engkau tidak mengobatnya. **Pasar kecil di pinggir jalan (warung) hamba**

urung jadi bupati. Air (laut) yang jatuh dari angkasa (udan = hujan) hamba akan semakin tergila-gila (edan).

21. Mengapa sampai hati benar gustiku ini! Herlaut dan hergeni dan permata bumi, berbaur dengan bunga-bunga pada lembaran masjingga yang berukir (sabuk bara) semua menjelma sebagai kusuma di dalam pura yang merajai segala keindahan di dalamnya.
22. Elang kehijauan yang memangsa temannya (burung alap-alap kalap) mati penasaran (kalap) aku ini! Bagai satriya kalah perang mati aku menjadi merasa tersiksa. Wahai kusuma jelita, keluarlah barang sementara, akan kubayar dengan nyawaku, aku bersedia mati untukmu.
23. Cincin dari sang putri, dipakai di kelingking yang bernama Saca Ludira (cahya darah) yang bekasnya masih berbau harum, yang selalu diciuminya, semakin membangkitkan rindu.
24. Raden Umarmaya bertanya-tanya dalam hatinya mengapa Raden Ambyah sebentar-sebentar pergi ke taman. Apa yang terjadi selama ke sana ke mari itu.
25. Kalau mabuk karena minum, tidak mungkin, sebab sudah dari kecil sudah biasa minum anggur, kenit, dan berendi. Waktu muda sudah sering juga, apalagi sekarang sudah dewasa.
26. Ki Umarmaya menyusul, pergi ke taman permandian sambil mengendap-endap, dilihatnya Sang Jayengmurti sedang duduk bersandar pohon nagasari, dan selalu menengok ke jendela sambil bersenandung seperti ada yang sangat diharapkan.
27. Ki Umarmaya menyaksikan itu semuanya. Ia menetapkan dugaan hatinya bahwa Sang Amir sedang dimabuk cinta kepada seorang wanita. Umarmaya mendekatinya dari arah belakang, lalu bertanya, "Ternyata tuan tidak buang air! Mengapa selalu merintih-rintih timbangan, datang-datang sudah begitu tersiksa.
28. Ada apakah sebenarnya? "Raden Jayengmurti sangat terkejut

"Kakang, aku sedang membaca doa," Umarmaya bertanya lagi, "Ah, doa apa pula, dengan menyebut-nyebut putri Medayin?"

29. Baru kali ini saya dengar ada doa menyebut raja putri! "Hai, kakang itu doa tolakbala, kalau-kalau taman ini angker berpenghuni!" Raden Umarmaya bertanya, "Siapa yang menjadi penyebab angkernya?"
30. Dalam hati Jayengmurti berkata, "Gila apakah si Umarmaya mengetahui deritaku ini, "Maka berkatalah Sang Jayengmurti, "Kakang tak tahulah apa penyakitku ini, tapi yang jelas mungkin ini jalan kematian."
31. Ki Umarmaya berkata, "Hendaklah tuan berterus terang kepada saya. Jangankan manusia, walaupun jin dan peri, saya sanggup mendatangkannya pada saat ini juga!"
32. Tetapi paduka ingatlah, jangan sampai orang lain mengetahuinya. Marilah kita ke balai penghadapan, jangan terlalu lama berada di taman kalau-kalau ramanda menanyakan kepada paduka."
33. Keduanya segera kembali, dari taman sari, dan berada di hadapan sang Prabu Betaljemur dengan perlahan berkata "Ananda Jayengmurti, walaupun anda tunggu sampai setahun.
34. Di bawah anjungan itu tidak mungkin akan kelihatan lagi!" Kelana Jayengmurti sangat heran, ketika mendengarnya, lemah lunglai badannya sampai lupa diri, bersenandung perlahan.
35. Di hadapan sang raja Umarmaya dengan perlahan menggamil, "Apakah paduka lupa? Tahukah hati anda! kalau-kalau di ketahui oleh ramanda baginda."
36. Raden Ambyah kembali ke taman lagi. Ki Umarmaya terlihat semakin bingung. Tiba di taman langsung duduk di bawah pohon nagasari.
37. Bersenandung sambil gandrung-gandrung, yang disebut hanyalah sang putri, yang selalu terbayang-bayang di dalam lubuk hati. Karena tidak kuat menahan rindu air mata terus mengalir deras.

XLVI. KELANJUTAN GANDRUNGNYA SANG AMIR

1. "Wahai kusuma jelita yang sangat manis, engkaulah yang telah membuat aku gundah, apa gerangan yang menjadi pengobatannya, diriku menderita menanggung rindu, lebih baik mati saja dari pada sakit rindu begini.
2. "Hai putri juita, orang sedang enak duduk, mengapa kau lempar dengan cincin soca ludira yang sedang kau pakai. Saya kira saya akan dapat selalu mengabdikan diri kepadamu. Namun apa lacur? Akulah yang selalu menanggung rindu dendam begini.
3. Muncullah barang sebentar saja, sayang akan kubuyar dergan nyawaku. Bagaikan takuk-takuk pada batang kelapa (tataran) biar tersiar kesohor, kawentar asal ter ke mana-mana aku takkan takut. Lautan kematian (=perang) menanggulangi peperangan yang maha hebat.
4. Sepantun burung sebagai duta aku menjadi sangat rindu kepadamu! Mengapa telah kaulemparkan cincinmu kepadaku? Sepantun Waru kuning yang tumbuh di hutan (=maha mas) agaknya engkau sengaja (semaha) membuatku semakin merindu dendam.
5. Walaupun kelak akan kulamar juga kepada ayahanda paduka raja, kalau sang putri jelas dan rela untuk menungguku! kalau tidak diperbolehkan aku akan bersedia berkorban merebutnya dalam peperangan. Biar hambamu tidak selalu menanggung rindu dendam.

6. Walaupun aku akan dikerubut oleh sejuta laskar sebelah menyebelah aku tak akan bergeser barang setapak. Sama saja dengan hanya menghadapi dua ratus musuh. Biarlah si penderita gandrung hancur bercampur tanah, semua akan kutempuh dengan rela hati agar menyanggupi semua ini, jangan aku selalu menderita gandrung.
7. Bagaimanakah caranya untuk menemuimu Wahai putri pujaan hatiku! Engkau berada dalam kekuasaan raja agung, yang bagaikan sama dengan penguasa dunia. Diriku ini telah kau bikin rindu setengah mati.”
8. Karena bingungnya ia meratap mengaduh memuja maut. ”Ya Tuhan Ya Robbi, bagaimana akan diriku ini! Bagaimana cara untuk bertemu dengan tuan putri, jalan begini sukarnya! Aku mempunyai kedudukan dan kewibawaan, tetapi selalu menanggung dendam rindu.
9. Aduhai kesuma jelita, perhatikan diriku ini! Hambamu demam! Berilah obatnya, tunjukkan wajahmu pada jendela itu barang sedikit, biar aku tidak jadi mati, sebagai pengobat duka lara.
10. Cahya matahari sedang cemerlang pada rembang petang ketika condong kebarat menyinari kolam permandian, hingga permukaan air itu memantulkan kilauan cahaya. Ketika itu Amir Hambyah sedang terlena, tidur-tidur ayam menjadi tersadar akan rasa rindu yang tak tertahankan itu.
11. Raden Ambyah bangkit yang terbayang di hatinya hanya wajah yang terjulur dari dalam gedung. Ia jadi tergepoh-gepoh sampai mahkotanya tertinggal, dengan rambut terburai menuju ke bawah gedung petamanan, menengadahkan ke atas namun jendela itu masih tertutup.
12. Badan lesu pandangan menjadi kuning, kemudian tidur-tiduran di bawah gedung berpeluk tangan. Mahkotanya sudah tidak diingat lagi, angin bertiup semilir rasa rindunya agak mengendor.
13. Semakin terasa teriris-iris rasa hatinya, wajahnya semakin

memucat di luar mendung gelap di angkasa kegoncangan terasa memenuhi angkasa, tejaupun membayang karena Wong Agung yang sedang dimabok asmara.

14. Gunungpun menimbulkan gempa berbunyi menggelegar, kilat bercampur sabung-menyabung. Ketika kilat agak mereda, keadaan menjadi gelap, laut menggelora, jatuhlah hujan gerimis, memacu yang sedang sakit asmara.
15. Rep-rep sirep, matahari meneduh, tidak begitu panas angin pun berdesir, dedaunan dan bunga-bunga berguguran di udara penuh dengan bebauan yang harum semerbak.
16. Begitulah suasanaanya bila menimpa seseorang kekasih Illahi, yang gundah-gulana samodra dan gunung pun ikut merasakan demikian pula bumi dan angkasa pun ikut teduh. Sesungguhnya dia seorang pilihan yang sedang dilanda rasa rindu dendam.
17. Memang semuanya itu terjadi sesungguhnya mengingat bahwa dia masih keturunan Nabi Ibrahim yang sangat dimuliakan dari golongan Nabi Ismail, sudah ditakdirkan sebagai pahlawan dunia yang gagah perwira, sakti dan pemberani, yang sangat ditakuti oleh musuh.
18. Jayengmurti enak saja duduknya, tepekur dibawah gedung memeluk lutut, mahkotanya sudah lepas dari kepalanya. Raden Guritwesi mendekati lalu berkata.
19. "Paduka ini bagaimana, sadarlah jangan terbawa hanyut oleh perasaan. Sangatlah nista seorang yang terpandang berlaku begini, sebagai seorang prajurit, hendaknya berlapang dada menahan diri kalau ditanya.
20. Oleh ramanda Baginda karena lama tidak kelihatan jangan sampai ketahuan rahasia kita, kalau memang menghendaki hendaklah kita bertindak dengan hati-hati. Bila kita punya maksud janganlah sampai menyolok.

21. Kalau hendak menangkap ikan di kolam jangan sampai ketahuan dan jangan sampai airnya menjadi keruh. Biar tetap jernih tetapi ikannya dapat kita tangkap. Kalau seperti ini setengahnya akan menjadi liar.
22. Air di kolam akan menjadi keruh, ikannya pun meloncat. Jadi sia-sia anda akan kecewa saja. Bukankah paduka sudah terkenal sebagai seorang ksatria yang terkenal di bumi ini! Mengapa berlaku begitu sembrono gegabah.
23. Raden Jayengmurti berkata, "Hai Umarmaya lebih baik aku begini saja biarlah mati dalam keadaan sedih." Raden Umarmaya berkata perlahan, "Ampun tuan, marilah kita menghadap kepada Sri Baginda.
24. Kalau kita kedapat bukti oleh ramanda paduka akan mendapatkan nama yang jelek." perkataan Umarmaya diikuti mereka berdua keluar dari tamansari, lalu duduk dihadapan sang prabu.
25. Kemudian Prabu Nusirwan kembali ke dalam kraton. Semua orang bubar dari tempat bergembira itu. Betaljemur dan Jayengmurti dan ketiga putra raja juga Marmaya keluar pula.
26. Jayengmurti selalu dijaga dipapak di jalan hampir saja roboh, berjalan selangkah-selangkah dengan gontai. Yang dipikirkan hanyalah putri istana selalu menoleh-noleh, selalu menanggung rindu.
27. Sesudah sampai di luar balai penghadapan, semua orang riuh, wadya Arab merasa sangat menyesal mengapa gustinya seperti yang habis sakit sebulan lamanya, pucat pasi dan lemas kelihatannya badannya sangat kurus.
28. Umarmaya berseru dengan keras, patihnya diutus, "Tajiwalar larilah segera, ketempat peristirahatan Umarmadi! suruh dia datang menjemput dengan segera dengan membawa tandu."
29. Tajiwalar berjalan dengan cepat. Sampai di tempat tujuan, Umarmadi sedang dihadap wadya balanya. Ia bertanya dengan

sebaiknya "Apa maksudmu datang kemari? "Ampun tuan, saya datang kemari, diutus.

30. Oleh kakanda paduka, Raden Guritwesi, paduka supaya membawa tandu dengan segera, menjemput Gusti Menak Jayengmurti, dari dalam puri, sakitnya sangat parah.
31. Dengan bingung sang Raja Kohkarib segera memanggil beberapa orang lalu berangkat dengan wadya-balanya beramai-ramai. Tujuh orang raja bersaudara yang mengetahuinya segera ikut mengiring sampai di balairung.
32. Mereka kagum bukan main melihat keadaan sang Amir, yang terlihat seperti mayat layaknya. Mereka menyangkanya karena terlalu banyak minum, terlalu cape dan kebanyakan minuman keras. Tidak menyangka bahwa Sang Amir sedang menanggung rindu jatuh cinta.
33. Ia dinaikkan ke tandu dengan segera, para raja menjaga di samping kanan dan kiri, yang memikulnya para bupati. Sudah keluar dari pesanggrahan, gemuruh suaranya.
34. Namun Wong Menak tidak juga mereda dalam menanggung asmara di atas tandu selalu menoleh ke belakang seperti lupa akan dirinya. Kalisahak meringkik, dituntun di depan.
35. Gemerciknya monce seperti menimbulkan ingatan kepada yang berada didalam gedung. Tali-tali pada kuda memantulkan cahaya mengejutkan sang Jayengmurti yang melihatnya seolah melihat sang putri yang sedang mengintip-intip di sana.
36. Sesampainya di pasanggrahan, Jayengmurti semakin dilanda nestapa. Para raja sudah diperkenankan meninggalkan tempat. Umarmaya bersama Umarmadi, bertanya sepanjang jalan, apa rahasianya.
37. "Bagaimana sebab-musabab sakitnya gusti? Itu didapat dari dalam keraton. Umarmaya perlahan sekali berkata, "Kena racun yang sangat ganas dari sang putri." Umarmadi menjawab, "Apakah sang prabu.

38. Nusirwan mengguna-gunai agar Jayengmurti menemui ajalnya? Hai kakang kalau begitu, jangan tanggung-tanggung! Tak urung pula kita akan bergelimang darah. Ayo kita dahulu mengamuk ke dalam istana!”
39. Raden Guritwesi tertawa terbahak-bahak, ”Kamu ini bagaimana bukankah saya sudah memberi tahu bahwa selama ini didalam puri ada racun yang sangat tajam. Gustimu terkena racun yang dapat buang air kecil.”
40. Prabu Umarmadi tetap mendesak bertanya, ”Kalau memang benar peristiwa ini kakang, saya masih perasaan masih belum puas” Umarmaya berkata lagi, ”Sudahlah diamlah kamu! Tolol!”
41. Bukankah kamu sudah aku beritahu tadi racun itu dapat kencing tempatnya diatas gedung. Bagaimana sekarang kamu sudah tahu atau belum? Raja Kohkarib itu tertawalah gembira.
42. Sesudah sampai ditempat peristirahatan, sang surya sudah menyembunyikan diri, terbenamnya matahari digantikan sinar terang dari para raja yang memberikan pengawalan, terhadap sang Amir, setiap malam tak ada yang lalai.
43. Semua wadya bersuka-ria, para raja yang begitu banyak, para dipati dan satriyanya, mereka berhenti dan mengambil tempat di balai luar, pintu satu-satunya masih selalu tertutup.
44. Setiap kali Jayengmurti dan para raja, makan-makan tidak ada hentinya, namun sampai saat itu belum bisa dihadap untuk bersidang karena masih dalam keadaan sakit asmara yang parah.
45. Itulah sebabnya para raja itu hanya berhenti di paseban luar, karena Wong Menak masih sangat menderita. Kira-kira pukul sepuluh ia berjalan keluar. Cahaya wajahnya menunjukkan bahwa ia masih menanggung duka asmara.
46. Tertimpa kilatan cahaya terang, Jayengmurti kambuh lagi, melihat payung yang bercahaya teringat wajah sang putri istana. Mengaduh mengeluh mati dilanda kecemasan hatinya.

XLVII. SANG AMIR MEMASUKI KEPUTREN

1. Para raja semua berada diluar, tidak ada yang berkata-kata. Wong Agung selalu bersedih. Padahal biasanya selesai persidangan, lalu diteruskan kemudian bersuka ria. Namun sekarang Jayengmurti tidak mau didekati.
2. Pintu selalu tertutup, para raja dan Ki Umarmaya berhenti berada di luar pintu. Hanya wong agung di Parangteja yang segera dipanggil, setelah berhadapan, berkatalah sang Jayengmurti.
3. "Adinda Maktal, mari kita sama-sama pergi, hanya kita saja berdua." Raden Maktal bertanya, "Kemanakah paduka hendak pergi malam-malam begini, dan ada maksud paduka?" Wong Agung menjawab dengan perlahan, "Jangan keras-keras dinda hanya engkau yang aku beritahu.
4. Yang akan kulakukan ialah, aku akan memasuki istana, aku akan menyusup dari sebelah kiri, jangan sampai para raja ada yang tahu, juga kakang Umarmaya. " Raden Maktal menyanggupi. Wong Agung dua-duanya berjalan, lewat pintu tembusan.
5. Mereka berlaku seperti pencuri. Kini kedua ksatriya sudah sampai pada tempat yang dituju, sampai dipintu belakang. Penjaga sudah kena sirep semua. Satupun tidak ada yang mengetahuinya. Keduanya sudah sampai dipintu gapura bermaksud akan memasuki keputren namun pintunya sudah terkunci.
6. Sang Jayengmurti melemparkan jangkar, ketepi pintu masuk,

jangkar sudah terkait pada batu bata, yang berada di samping gapura. Berkatalah sang Jayengmurti Dinda Maktal tinggallah kamu disini jangan beranjak dari sini!.

7. Tunggulah tali ini!” Ia segera memanjat tali itu, sesampai diatas gapura mengikuti tali turun dan sampailah di tanah. Kemudian berjalan menuju kebalai keputren tetapi sisi lambung gapura itu
8. dirambati oleh pepohon argulo. Djangkaunya batang itu dengan mudah ternyata gapura dekat saja dengan batas keputren. Sang Jayengmurti sudah menaiki pohon orgulo itu sampai di halaman keputren, lalu jongkok dibawah pohon nagasari.
9. Ia berhenti berjalan karen ada yang sedang berkerumun disitu sang putri sedang bercengkerama memandang bulan dengan para ceti menghampar dihadapannya. Hingga larut malam belum juga tidur yang diucapkan tiada lain hanya Sang Jayengmurti Sang Putri terkejut karena terlihat seseorang
10. berkelebat dibawah pohon nagasari. Ia menjadi cemas atas pandangannya, lalu masuk kedalam dan yang tertinggal hanyalah para dayang. Jantungnya masih berdebaran ketika tiba di tempat peristirahatan. Sedang emban Pradapa pergi kebawah pohon nagasari, terkejut ketika tercium bau harum.
11. Ia sudah mendengar bahwa ada pembesar yang lain. Sambil jongkok ia mendekati, menyembah dan bertanya ”Siapakah paduka tuan, apakah angger Raden Urmus atau Semakun mungkin?” Jayengmurti tidak menjawab, karena sedang mengatur napasnya.
12. Napasnya tersengal-sengal, hampir saja menyesali perbuatannya tetapi achirnya diputuskan, dengan keringat bercucuran. Wong Menak kemudian menjawab ”Aku bukan raja. Kalau kamu lupa kepada aku, akulah penghuni pondok itu.
13. Saya akan menghaturkan mati-hidupku kepada sang putri junjunganku. ”Nyi Pradapa terkejut, segera menyembah dengan

tergopoh-gopoh "Ampun tuan ternyata paduka sendiri sukur-
lah! Beruntung benar paduka sudi memasuki istana ini.

14. Mengejutkan tetapi sangat menggembirakan. Adinda kusuma istana sangat menanti-nanti kedatangan tuan, baru saja dipercakapkan dan yang selalu diucapkan hanyalah paduka. Tinggalah sebentar tuan disini saya akan memberitahukan bahwa paduka datang."

XLVIII. SANG AMIR BERJUMPA DENGAN DEWI MUNINGGAR

1. Ni Pradapa jalannya dipercepat, sesampainya dihadapan sang putri, menyembah dan dengan perlahan berkata, "Ampun tuan putri; ada seekor banteng datang, yang umurnya sedang meningkat dewasa dan berkaki baja.
2. Yang bermata intan, bertanduk mas yang menyala, yang ingin datang bertandang kepada jawi (banteng betina). Sekarang berada dibawah pohon jambu, banteng yang perkasa, pandai dan pemberani dalam mengatasi kesulitan.
3. Hampir saja hamba tadi salah lihat, karena tidak ada yang menyertainya. Hamba kira pencuri! Setelah saya dekati berbau harum, harumnya semerbak memenuhi istana."
4. Mendengar berita itu sang putri terharu sekali hatinya bagaikan disayat-sayat, kebadan serasa lesu, terangguk-angguk tetapi tidak mengantuk, percaya penuh namun tidak pula menyangkal.
5. Pusing-pusing namun tidak pening, kesal namun tidak bisa marah. Sang putri berkata kemudian, "Aku akan berdoa siang dan malam, memuja Tuhan yang Maha Agung.
6. Musuh ini janganlah menantang perang tanding, aku belum mengumpulkan peluru, biar iimbang perangnya. Hai bibi aku belum menyiapkan benteng dan belum menggali parit pertahanan.

7. Yang datang ini sudah terkenal sorang prajurit hebat! Aku takut kalau dia akan bersungguh-sungguh!, Ni Inya berkata sambil menyembah, "Gusti mengapa bicara yang tidak-tidak! Dia pun sudah silau mendengar kabar.
8. Bahwa wanita, sanggup menenteng buyung, bisa mengisi kendi, hilang sudah penyakit yang mengganggu (sawannya). Malahan semakin pandai semakin besar, dan semakin bongsor/cepat besar.
9. "Kalau begitu, apakah maumu? Apa akan kamu suruh masuk si pangeran durjana, yang berani berkelana didalam keraton itu? Sombong dan takabur benar dia di istana ini! menyalahi benar dengan peraturan kerajaan.
10. Datang tanpa surat pengantar menenangkan perang rahasia dengan lembing. Biarlah di rajang oleh seribu putri. Angkuh tiada tara, yang berarti pemberani sakti dan perkasa dalam perang!"
11. Inya berkata lagi, "Apakah ia harus diusir, si pangeran pencuri itu? Sudah lama dia ada dibawah pohon jambu, kalau paduka tidak setuju dia masuk ke dalam keraton ini!"
12. Sang putri berkata, "Hai, Bibi jangan, jangan, kasihan dan sayang akan jerih payah si pencuri itu. Datang segera kepadanya, persilakan masuk Pangeran Amir Hamzah yang berkelana di keraton itu."
13. Dayang-dayang itu keluar, dan segera menghampiri Sang Amir, dan berdatang sembah, "Silakan gusti paduka dimohon langsung kehadapan sang putri. "Sang putri pun segera keluar.
14. Berkerudung kain selendang berbentuk kupu-kupu memadu janji. Ketika sang putri ingin menyembah, oleh Sang Amir dipegang tangannya, sambil berkata, "Wahai juita, janganlah, jangan menyembah."
15. Bergandengan tangan menuju tempat duduk yang indah. Sampai di kamar, keduanya duduk bersama di atas tempat du-

duk mas yang berkilauan dihiasi oleh permata indah. Mereka duduk berduaan berdampingan.

16. Hatinya lega sekali, bagai segunung besarnya. Keduanya merasa puas. Ketika itu tidak ada orang lain yang berada disitu kecuali dua orang dayang-dayang yang sudah diberi tahu maksud sesungguhnya.

XLIX. JANJI SETIA RATNA MUNINGGAR KEPADA SANG AMIR

1. Wong Agung Menak duduk bersama sang putri, pandangan matanya bagaikan pelita tertiup angin, ketika pandangan mata itu beradu dapat diumpamakan, andai sebagai piring besar indah yang jatuh pada batu, hancur berkeping-keping terharu hati keduanya.
2. Bagai lilin yang terkena api, hancur kedua jiwa menjadi satu, keduanya bagaikan tak berotot lagi. Hati keduanya berdentangan seakan-akan dirinya pun sudah menjadi satu. Sang putri kemudian bertanya, "Jalan manakah yang paduka lewati tadi.
3. Waktu memasuki puri?" Sang Amir menjawab "Aduhai putri jelita kekasihku, intan permataku, yang bagaikan herlaut, mirah ataupun zamrut pilihan. Tadi hambamu masuk melewati gapura.
4. Tidak kupikirkan lagi bahaya yang mengancam nyawaku, langit runtuhpun akan kutopang. Karena hanyalah engkau yang kupikirkan yang selalu dipelupuk matak, yang tergantung di hati ratu dari segala yang harum, baiduri indah, permata dunia."
5. Sang putri berkata sambil tersenyum, "Hai bibi ambilkan emas, sebanyak tiga kantong, berikan kepada yang sedang menjaga pintu. "Emban Salaga segera mengambil mas, dibawanya keluar, dibagikan kepada para penjaga pintu.

6. Semua sudah merata penjaga pintu dibagi, masing-masing empat kati, dengan maksud tidak ada yang akan membuka mulut, tidak ada seorangpun dari penjaga pintu itu yang akan menuturkan kepada siapa juapun. Seorang diantaranya berkata, "Tak perlu buka mulut! Biar sampai hamil sekalipun!"
7. Bukankah tidak ada hasilnya mengoceh! Semua sudah menerima mas, juga sama banyaknya! Dan bukankah keduanya sudah sama-sama maunya, yang berada didalam kamar itu! Seorang putri dengan putra. Kita tidak usah ikut-ikutan walaupun akan mendapatkan anak sampai enambelas!.
8. Sukur gustiku, sang putri, ketularan sifat-sifat yang baik, Orang Arab bagus pekerjaannya dalam berperang selalu membuat menang teman. "Sahdan sang putri sangat disanjung-sanjungnya tamunya di atas tidur yang bertahtakan batu pualam.
9. Disuguhi brendi segelas, diminum berdua. Begitulah selama ini selalu berpegangan tangan. Sang putri berkata, sambil tersenyum semanis madu, yang masih menetes beriring kilang.
10. "Aduhai kakanda adipati, apakah sebenarnya keinginan paduka datang memasuki istana ini?" Sang Amir menjawab, "Hamba menyerahkan diri. Biar menjelma sampai seribu kali, perkenankan saya selalu menghambakan diri kepada adinda!"
11. Sang putri berkata, "Pangeran bagaimanapun memang ada baiknya. Apa yang paduka inginkan tidak berbeda dengan keinginan saya. Semoga paduka benar-benar tulus! Begitulah yang hamba minta.
12. Aduhai kakanda apabila benar sayang akan adinda laksanakanlah nazar ramanda Baginda "Kelak Muningar akan menikah, kalau dataran Bakdiyatar, banjir darah bersampahkan kepala raja.
13. Hamba tidak akan menikah, kalau tidak dengan paduka pangeran. Kalau aku berdusta lebih baik jadi bangkai. Walaupun mempunyai pilihan lain, hanyalah kakanda saja. Saya minta masih utuh, jangan sampai mendahului gadis lain.

14. Kelak kalau sudah dipertemukan dengan paduka, walau kanda menghendaki delapan ratus banyaknya, menjamah seribu orang wanita saya tidak akan menolak, tetapi hendaknya paduka bertemu dengan saya masih sebagai jaka-lara.”
15. Wong Agung Menak, merasa terharu dan penuh kesanggupan ”Wahai juita, mudah-mudahan semua terjadi tanpa rintangan. Hambamu tidak akan bergeser setapakpun walaupun adinda minta runtuhnya gunung ataupun kering tandasnya samodra raya!”
16. Sang putri lalu memberikan cincin berlatahkan herbumi bermata merah darah yang bernilai sama dengan seluruh isi istana. Itu semua sebagai pertanda pengikat janji mereka, pada pukul setengah satu diatas singgasana keputren.
17. Guruh gemuruh dayu-mendayu gunung diluar kota bergerak, menggema bergelegar suaranya, seakan-akan ikut menyaksikan, janjinya putra Arab, dengan putri Medayin bergemerisik bunyi angin bertiup.
18. Janji sudah diikrarkan antara sang putri dan sang Ambyah. Mereka baru berjanji saja. Kelak janji itu terlaksana, mereka bertemu sesudah tiga tahun. Sesudahnya menaklukkan Ngerum, Serandil, Mesir, dan Yunan.
19. Menjelang perang Pajobin keduanya baru menikah sesudah banyak korban. Bangkai bagai gunung dengan samodra darah, berpulo gajah dan kuda, dan bersampahkan kepala raja berlututkan rambut dan kumis bercampur darah merah.
20. Bertunggulkan tangkai bendera doludak, lelayu, juaja dan sebagainya ditengah samodra darah, setelah perang yang seru dahsyat perisai sebagai ikan yang berenang di samodra darah, oceng-gondoknya senjata salimprit dan tombak berkarangkan tongkat penggada dan sebagainya.
21. Di situlah kelak perjumpaannya. Sesudah itu Amir Hamzah meminta diri kepada sang putri, ”Hai adinda, intan permata

hatiku, tinggallah dulu di taman sari, saya akan berangkat kembali ke pemondhokan.”

22. Lalu tangannya digandengnya. Sang putri mengantar sampai di halaman. Keduanya berpelukan, sampai di gerbang berbentuk mulut nagapraba, sang putri disuruhnya kembali. Keduanya saling berciuman tangan, ganti berganti.
23. Keduanya sudah saling membelakangi, Raden Jayengmurti turun, dan sang putri masuk kembali keistana. Sahdan yang sedang meronda, Raja Barun dari Joban, melihat ada bayangan berkelebat, Karun merapatkan diri disisi pintu.
24. Ketika Jayengmurti keluar. Raja Karun mengetahui, bahwa Raden Jayengmurti baru keluar dari keputren. Ia mengintai dari balik pintu. Raden Jayengmurti mengetahui bahwa Raja Karun yang meronda.
25. Akan tetapi ia berpura-pura tidak melihatnya. Keduanya sama-sama diam. Raden Jayengmurti lewat, Raja Karun mengikuti dari belakang. Sesampainya di gapura Sang Amir menaiki tali jangkar sampai diatas gapura.
26. Merosot keluar, menyeru kepada Raden Maktal ”Hai dinda Maktal berdirilah segera!” Sang Raja Karun dengan cepat memotong tali yang berada didalam, Jayengmurti terjelungkup menjatui Raden Maktal.
27. Kemudian Karun berteriak ada maling berseru ada pencuri! Maka berdatanganlah para penjaga semua. Pintu besar sudah terbuka. Bergemuruh mereka keluar, bermaksud mengejarnya. Mereka adalah para mantri dan para satriya.
28. Mengetahui bahwa Jayengmurti, dan Raden Maktal, para pengejar itu kembali semua. Kedua ksatriya itu berjalan scenaknya saja sambil memakan sirih. Para peronda berhamburan kesana-kemari sambil saling bertanya-tanya.
29. Raja Karun berbisik, ”Sudah diam sajalah tidak usah diperpanjang! kamu kejarpun takkan berhasil! Lihat keduanya siapa?

Walaupun dilawan seribu orang tak mungkin terkalahkan. Lebih baik kalian mundur saja!”

L. SANG AMIR DISEBUT PENCURI

1. Perjalanan kedua satriya, sudah sampai ditempat peristirahatan, lalu memberikan perintah bersiap kepada para raja serta para dipati. Mereka bergerak berbisik-bisik, kelihatan gaduh, bahwa sang Jayengmurti akan berangkat pada malam itu juga.
2. Ingar-bingar pemondokan orang Arab. Umarmaya menjadi kawang kabut, lalu bertanya kepada prabu Umarmadi, "Hai Umarmadi apa artinya semuanya ini? Mengapa para wadya jadi gaduh begini?" Umarmadi menjawab.
3. "Tak tahulah kakang, aku sendiri tidak tahu apa-apa tetapi diperintahkan agar bersiap-siyaga untuk menghadapi perang." Raden Tasikwaja, segera pergi kedepan, niatnya akan menanyakan kabar.
4. Tetapi sudah terdesak, Umarmaya tidak mendapatkan jalan wadya didalam sudah keluar dan sangat riuh sekali kedengarannya. Induk pasukan sudah berangkat, jalan barisan dipercepat karena hari hampir pagi. Semuanya selesai pada malam itu.
5. Tiba diluar kota, mereka menyiapkan barisan. Pasukan itu berjalan dengan perlahan. Yang berada paling depan ialah wadya dari Kebar, yaitu Prabu Yusupadi, mengikuti di belakangnya barisan itu Ki Umarmaya dengan tergopoh-gopoh.
6. Menghadap kedepan, dan berkata dengan perlahan, "Bagaimana ini mengapa sampai melarikan diri? apa sebab?" Wong Agung menceritakan sepak-terjangnya ketika memasuki istana.

7. Umarmaya menjawab, "Astagapirulah! "Sambil mengusap dada. Bukankah sudah sering kuucapkan, bahwa aku sanggup mendatangkan sang putri agar jangan sampai ada yang tahu, kedatangan putri raja itu.
8. Walaupun sampai kekasur-kasurnya segala!" Jayengmurti berkata, "Sudahlah, apa hendak dikata, semuanya sudah terjadi! sebaliknya berhati-hatilah, kalau-kalau ada orang dalam yang mengejar."
9. Sementara itu Sri Nusirwan, keesokan harinya hadir dibalai persidangan, dihadap oleh para raja, adipati serta para satriya Raja Karun diiringkan oleh ki patih Bestak, yang melihat masuknya pencuri itu berdatang sembah.
10. "Ampun Baginda memberitahu, Wong Menak telah memasuki istana. Saya tidak ragu-ragu lagi tidak ada temannya seorang juapun hanya ada seorang yang tinggal diluar sebagai menjaga ialah putra raja Ngalabani, Raden Maktal.
11. Ketika itu Jayengmurti hampir tertangkap, di sela tembok istana tetapi Raden Maktal telah merentang busurnya, hingga teman-teman menjadi takut. Namun sudah jelas bahwa yang masuk ke istana itu dua orang.
12. Mendengar laporan itu Sri Nusirwan menggeram sembari mengusap dada karena agak marah dan sabdanya, "Mengapa dapat terjadi begitu! kasihku sudah tercurah kepadanya aku anggap dia sebagai anakku sendiri.
13. Dia kumanjakan, kuangkat sebagai tangan kananku sebagai Ibnuuroyo, dan kuberi kedudukan, singgasana kehormatan menyisihkan para raja yang lain namun mengapa bisa ingkar janji! "Seketika itu kasih sayang sang raja hilang lenyap.
14. Raja Kistaham menyembah dan berkata, "Ampun baginda, apakah hamba berkata bohong! Dia sudah disanjung-sanjung, masih juga membuat malu! "Ki Patih Bestak berkata sambil menyembah.

15. "Kini tersila kepada baginda, apa lagi yang ditunggu, sebaiknya kita kejar saja, selagi belum jauh perjalannya, kita tumpas dengan seluruh wadya balanya. "Sang raja bersabda, "Saya tidak mau mengejar dan memerangnya.
16. Hai Bestak, lakukanlah kalau kamu mau mengejarnya. Aku tidak berani! Aku kuatir kalau tidak bisa menang, dua tiga kali, seperti yang sudah kejadian pada diriku! Kalau kamu berani kejar saja sendirian!."
17. Ki Patih Bestak menyembah sambil berkata, "Paduka tidak usah berangkat sendiri cukup dengan kedua putra Baginda, Raden Semakun dan juga putra paduka Raden Urmus."
18. Dengan diiringi oleh tujuh juta wadya bala dengan para raja, Raja Kistaham, dua Raja Bubarwan, tiga Raja Tamtamkuwari, Raja Muruskan, lima Raja Dribasit.
19. Raja Karun dan Raja Olatmarjaban." Sri Baginda bersabda, "Baiklah conangkan genderang perang!" Riuh sekali bunyinya mereka sedang menyiapkan barisan. Sejumlah tujuh juta orang berangkat dari dalam kota.
20. Sri Nusirwan berkata kepada patih Bestak, "Berangkatlah engkau sendiri mengiringkan putraku! "Patih Bestak menerima perintah itu sambil menyembah lalu berangkatlah barisan itu. Sebagai panglima perang yang dianggap sebagai jimat ialah putra raja berdua.
21. Raden Urmus, dan adiknya Raden Asmakun. Riuh rendah suara rakyat kecil. Sampai diluar kota, bagaikan samodra gerakannya dengan mempercepat jalan barisan. Kini kelihatanlah barisan dari Arab itu.
22. Sahdan adalah sebuah perkubuan yang terpencil yang dihuni oleh saudara Prabu Umarmadi, ialah raja Sriwulan yang bernama Raja Jasma dan Raja Karma, wadya bala Medayin langsung saja menerjang.

23. Wadya bala Temas Sriwulan bertanya, "Hai, ini barisan dari mana? "Orang Medayin menjawab, "Aku wadya dari dalam kota. Aku bermaksud menumpas orang-orang Arab dan langsung melancarkan senjata orang Temas menangkisnya.
24. Seru sekali peperangan itu. Dari dalam kota semakin banyak, berduyun-duyun dari belakang. Terkejarlah orang Temas demikian juga wadya Sriwulan. Raja Jasma melihat bahwa musuh semakin banyak segera memberitahukan.
25. Kepada raja negeri Jongsirah yaitu Raja Durdanas dan Raja Durdanam. Kedua raja ini melapor dengan segera kepada Raja Umarmadi, bahwa wadya-bala kota mengejarnya dan menyerang barisan.
26. Orang-orang Kohkarib segera membunyikan tanda. Mereka segera mempersiapkan barisan. Demikian pula semua barisan Arab, dengan sigap bersiaga. Hulubalang dan rajanya lengkap dengan wadyanya, sudah menyiapkan barisan.
27. Pasukan Medayin sudah keluar semuanya, lalu mengepung musuh Wadya Tambakretna, Ngabesah, dan dari Kebar datang membantu pasukan Prabu Umarmadi.
28. Setelah meninggalkan pesanggrahan barisan itu sampai di hutan. Kalana Jayengmurti berseru kepada para wadya balanya, "Janganlah ada yang ikut-ikutan berperang! Saya sendiri yang akan menghadapi. Siapa yang berani perintahku akan kupenggal lehernya.
29. Para raja dan para punggawa menyingkir ke kanan dan kekiri. Raden Ambyah menaiki kudanya lengkap dengan mengenakan pakaian keprajuritan bersesumbang, "Hai siapa yang mengejarku?
30. Bala Medayin ayo lawanlah aku bersama-sama! Jangan sampai kecewa! Akan kupotong bahu kanan dan kirimu semuanya, kalau kamu sampai berani mengganggu rakyat Puserbumi (Arab).

31. Ayo, kerubutlah aku sampai puas hatimu! Kudanglah aku, sanjunglah aku seperti wanita! Jangan sampai saling mengadu wadaya-bala! Hai sekalian raja-raja majulah bersama! Kemarilah! Kita mempertaruhkan nyawa!”
32. Mendengar itu Patih Bestak segera berseru, ”Kistaham, kamulah yang harus menghadapinya! ”Kistaham dengan marah menjawab, ”Gila Ki Patih bukankah paduka sudah tahu sendiri.
33. Kalau saya sudah seringkali mengalami kekalahan, melawan si Jayengmurti. Adinda Karun sajalah. Dia yang mengadu kepada sang raja hadapilah dia dalam perang.” Karun menjawab, ”Dapat saja kamu misalkan.
34. Untukku lebih baik kamu serahkan hidup-hidup kepada si Jayengmurti! yang pantas melawannya hanyalah kamu, dan Ki Patih Bestak. Bukankah kalian berdua yang mendapat kehormatan menduduki wijohan polawamu?”
35. Adalah seorang raja yang besar mulut katanya, ”Apa gunanya mengejar barisan, kalau hanya mau bertengkar mulut! Kalau memang takut berperang semua raja-raja ini apa gunanya datang pergi meninggalkan kerajaan?”
36. Raja Prejon berkata dengan mata melotot ”Kalau begitu, sayalah yang akan melawannya, melawan Sang Amir.” Dengan segera menaiki kudanya, maju kemedan laga, menghadapi Jayengmurti.
37. Raja Prejon menarik pedang dan menerjang. Pada waktu hampir kena, bersamaan dengan itu dipegang pergelangan tangannya, dijepitnya hingga pedangnya terjatuh. Maka dipegangnya lambung sang prabu.
38. Raja Prejon ditarik dari kudanya, lalu dibantingnya ke tanah, otaknya sampai berhamburan, isi perut keluar semua badannya hancur sedikitpun tidak ada yang utuh tulangnya semenir pun tidak bisa diambil.

39. Raja Kistaham melihat sangat ketakutan. Maka berkatalah ia kepada kedua putra raja itu dan Ki Patih Bestak "Kalau raden setuju, janganlah dilawan dengan perang tanding. Para raja ini semuanya tidak ada yang bisa menandinginya.
40. Lebih baik kita kerubut dalam peperangan, kita serang secara bersamaan selagi wadya bala masih utuh." Sang Raja Putra berkata , "Betul, nasehat dari paman itu. Cepat bunyikan perintah. Perintahkan menyerbu bersama!"
41. Bersama-sama wadya bala itu maju menyerbu, bagaikan ombak laut yang besar. Ketika wadyabala Arab, hendak membantu berperang Sang Amir melarangnya. Semuanya tidak diperbolehkan untuk mengikutinya.
42. Wong Menak Amir, sambil melecut kudanya juga sembari menarik pedangnya, menerjang ketengah peperangan, melancarkan pedangnya kekiri dan kekanan. Empat orang sekaligus terpenggal orang berdua dipedangnya, gajah kuda terbelah dengan yang menaikinya.
43. Para Prajurit Medayin banyak yang rusak. Semua yang maju pun tidak berhasil. Mereka tidak berani mendekat. Lebur tersambar oleh pedang. Wadya-bala Medayin mendesak terus Sang Jayengmurti melambaikan tangan kepada wadya-bala yang berada dibelakang.

LI. SANG AMIR BERSAMA WADYA—BALANYA MELARIKAN DIRI, DIKEJAR OLEH WADYA—BALA MEDAYIN, TERJADILAH PEPERANGAN

1. Para raja hulubalang dan para bupati dari Tanah Arab, bersiap di kanan kirinya, memasang siasat perang. "bulan sabit." Yang berada di mulut Wong Agung Parangteja, Raja Kebar sebagai pendamping.
2. Para wadya maju berperang dengan garang. Umarmaya dan Prabu Umarmadi, bergerak bersama saudara-saudaranya maju menyerbu dengan seluruh pasukan Raden Maktal memberi perintah kepada seribu orang hulubalang yang bermahkota emas bersama-sama menyerbu di atas kudanya.
3. Raja Kebar, Prabu Yusupadipun memerintahkan dua ribu orang adipati bersama-sama menyerang dengan kudanya. Orang-orang Kebar mengepung dari depan, barisan Parangteja yang menutup wadya Medayin.
4. Wadya Arab sudah disusupi oleh wadya Kebar dan wadya Ngalabani, hanya dengan empat ribu pasukan berkuda yang dibariskan berjajar bagaikan wayang. Ratusan ribu bala-tentera Medayin yang menyerbu melihat kebelakang, didesak oleh wadya Kohkarib.
5. Melihat kekanan, barisan Raden Maktal, menengok kekiri barisan Yusupadi. Orang-orang Medayin jadi kebingungan mereka jadi panik, berjejal-jejal kalang-kabut. Ki Umarmaya tertawa sambil memasang senjata cermin sorotnya.

6. Banyak orang yang sedang kebingungan ngeri ketakutan terkelupas kulitnya kemudian mati. Tidak karuan tingkahnya, sehingga banyak yang tewas sesama temannya diterjang dari depan di serang oleh barisan kuda yang berjajar, pasukan Kebar dan Ngalabani.
7. Kistaham Rumuskar dan Patih Bestak berbaur dengan para perawat kuda, membuang pakaian kebesarannya. Raden Hurmus terlihat jelas oleh Prabu Kohkarib yang tidak ragu-ragu lagi terhadapnya. Ketika didesak lalu menyelinap ketengah lagi.
8. Kemudian dicari oleh Prabu Umarmadi. Ia dihalmgi dengan tali, terkena kakinya hingga jatuh. Putra raja itu tertangkap. Oleh Raja Kohkarib dibawa kebelakang. Sahdan Sang Jayengmurti tidak tega menyaksikannya.
9. Oleh karena barisan Medayin rusak maka pergi beristirahatlah Kalana Jayengmurti. Sedang para raja masih tetap bertempur. Raden Umarmaya menangkap Raden Semakun yang kemudian dibawa mundur. Orang Medayin sudah lupa pada gustinya.
10. Mereka masing-masing berlari mencari hidup. Kedua putra raja sudah diikat, Ki Umarmaya berkata, "Hai, Maktal, bukalah gelar siasatmu. Biar orang-orang Medayin keluar, mereka sudah jera, jangan sampai banyak yang tewas.
11. Bukankah raja putra sebagai pimpinaannya, sudah tertangkap. semua laskar diberitahu. Demikian pula barisan kuda berjajar. Laskar Medayin melihat jalan terbuka, mereka berebutan lari keluar, saling terjang pergi mengungsi.
12. Dilihat dari kejauhan oleh Raja Yusupadi dan Raden Maktal yang mengikutinya dari belakang. Mereka dikejar hingga mencapai jarak yang cukup jauh.
Orang Medayin mengatur barisannya kembali, kemudian berhenti diluar kota, mereka takut memasuki gerbang.
13. Kalau sampai ketahuan oleh sang nata, bahwa kedua putranya tertangkap. Dalam pada itu barisan Parangteja, masih tetap

menghalang menunggu disitu, menunggu masuknya laskar Medayin itu ke dalam kota.

14. Kita beralih dahulu berganti yang diceritakan dari negeri Kangkan ada yang membawa barisan. Secara kebetulan terjadi pada waktu bersamaan tetapi terceritakan bergantian. Raja Bahran meninggalkan dua orang anak laki-laki yang seorang bernama Raden Ukman.
15. Yang muda bernama Raden Kapangan. Mereka menyiapkan barisan karena mendengar kabar, bahwa meninggalnya orang tua mereka karena ulah Prabu Kistaham. Kedua putra Kangkan itu berniat membalas kematian orang tuanya kepada Kistaham melawat kenegeri Medayin.
16. Seandainya ayahnya masih hidup kedua putra pasti akan memberikan upeti, kepada Raja Medayin sebagai tebusan ayahnya. Kini Raden Ukman akan membalas dendam, bersama adiknya Raden Kapangan hendak menyerbu Medayin.
17. Patih Balun ikut mengiringi barisan itu. Mereka sudah lama berangkat dari negeri Kangkan dengan dua ratus ribu wadya-balanya. Tiba di desa Ampiyon wilayah kerajaan Medayin, putra dari Kangkan sudah mendengar kabar, bahwa orang Medayin sedang berperang melawan wadya Arab.
18. Perjalan laskar itu dipercepat, hendak ikut bergabung dengan wadya Arab. Perjalan wadya itu sudah tiba di luar kota. Putra Kangkan menangkap seseorang Medayin untuk ditanya yang mana wadya-bala Medayin,
19. dan mana wadya Arab. Setelah diberitahu orang itu dengan segera dilepaskan, lalu bersabda kepada Ki Patih Balun. "Hai, Bapa menghadaplah kepada pimpinan barisan dari Arab yang sedang berjaga saya hendak langsung ikut bertempur mengajar wadya-bala Medayin."
20. Patih segera berangkat. Putra Kangkan memberi perintah kepada laskar pilihan yang menaiki unta dan senuk, sepuluh ribu

orang prajurit yang aneka ragam siap dengan tunggangannya masing-masing, bersama-sama maju bertempur dalam peperangan.

21. Barisan Medayin jadi kacau-balau. Suatu barisan besar menyerang dari kiri. Barisan Medayin bubar. Yang ketinggalan banyak yang tertangkap. Putra Kangkan menerjang sangat beraninya. Ia berteriak sesumbar, "Hai Kistaham lawanlah aku!"
22. Aku putra Raja Kangkan, mengapa kamu menipu orang tuaku. Kini mari kita bertempur! Engkau jangan berperang dengan jalan tidak jujur, mari kita berperang tanding jangan berperang dengan cara sesat. Itu bukan cara prajurit utama."
23. Pada waktu Kistaham mendengarnya, matanya jalang lalu membaurkan diri dengan para perawat kuda. Patih Bestak segera tahu, bahwa itu bukan laskar Arab. Kemudian berseru kepada wadya-bala agar mengeroyoknya. Karena itu bukan wadya Arab tentu enteng saja. Sebab itu lawanlah berperang.
24. Raden Ukman maju kedepan, bersama adiknya mengamuk bertempur dengan gagah. Hulubalang dan punggawa lawan, hancur kejatuhan gadanya. Putra Kangkan sangat perkasa dan pemberani. Demikian pula para adipatinya mengamuk bagaikan setan.
25. Yang menaiki gajah dan binatang lain menyerang bersama serempak dengan hulubalangnya dengan teratur. Mereka mengangkat gadanya, bagaikan raksasa meraung-raung menyeru masuk "Hai lawan! Lebih baik kita berperang tanding! yang mana prajurit Medayin?"
26. "Hai para raja dan punggawa! Kemarilah! Lawanlah aku sebagai sesama prajurit! Wadya-bala Medayin menjadi kalang menjadi sangat ketakutan. Sementara itu Ki Patih Balun dari Kangkan sudah bertemu dengan Raka Kebar, Maharaja Yuspadi.
27. Pesan-pesan sudah dikatakan semuanya. Kemudian ia dibawa menghadap Raden Maktal Patih Kebar menyembah dan berka-

ta "Ampun Tuan, ini adalah Patih dari Kangkan. Majikannya adalah kedua Pangeran yang sedang mengamuk bertempur, mereka-mereka Raja Bahrhan, keduanya adalah prajurit yang gagah perwira dalam perang."

28. Wong Agung Parangteja berkata, "Bapa patih, cepatlah susul rajamu! Katakan kepadanya, apabila musuhnya memasuki kota, hendaknya mereka menghentikan peperangan, dan jangan bertempur lagi!" Ki Patih menghaturkan sembah, dan pergi dengan menaiki kuda.
29. Menyusul majikannya ke medan. Di sana ki patih bertemu dengan rajanya, menyampaikan perintah Wong Agung Parangteja, Putra Kangkan segera menghentikan pengejaran, berhenti di luar kota, Wong Medayin menutup pintu kota.
30. Rakyat seluruh kota menjadi goncang dengan datangnya pasukan yang pulang berperang. Di lorong-lorong orang hilir mudik Yang datang ada yang kehilangan tangan. Terberita pula bahwa kedua putra rajanya tewas di medan perang. Para adipati hulu-balang banyak yang terluka.
31. Kelihatan berderet dipinggir jalan wanita yang punya suami sebagai prajurit. Di lorong-lorong terjadi kesibukan luar biasa, ada yang datang dengan perut yang sobek ada yang keluar ususnya sebagian lagi ada yang bermandikan darah. Wong Medayin tidak berhasil usahanya.
32. Dilaporkan kepada sri baginda, ketika sedang berbaur dengan wadya-bala dikejar oleh musuh, kedua putra tertangkap. Maka hujan tangislah didalam istana. Permaisuri selalu mendekat dan mengerumuni sri baginda. Hati sang raja semakin kalut dan sedih karena kehilangan putera.

LII. RADEN SEMAKUN DAN RADEN URMUS, RAJA PUTRA MEDATIN, MENJADI TAHANAN SANG AMIR.

1. Berganti yang menceritakan, Umarmaya dan Umarmadi yang mundur dari peperangan, membawa kedua putra raja, yang dihadapkan kepada Sang Amir didalam tempat peristirahatannya, dan ia sedang duduk.
2. Raja Umarmadi masuk, Umarmaya menunggu diluar. Umarmadi sampai dihadapan sang Amir, sembari memegang tali pengikat para putra yang dibawanya, maka Sang Amir terkejutlah.
3. "Hai Umarmadi, kamu ini tidak pantas sebagai prajurit. Engkau sering dihadahi kuda dan pakaian mahkota dengan baju. Setiap menghadap pasti diberi. Tetapi mengapa kamu tidak ingat akan kebaikan itu?"
4. Mengapa bertindak sewenang-wenang, sampai kamu berani mengikat mereka? "Dengan segera Umarmadi mengetahui betapa marah Sang Amir. Ia sadar akan kesalahannya. Umarmaya mengetahui pula.
5. Ia mengintip dari luar pintu. Bahwa Umarmadi mendapat marah, dengan segera Ki Umarmaya melepas ikatan pada putra raja itu. Kedua tangan yang kelihatan nyata bekas kerasnya tali pengikat itu diusapnya.
6. Raden Semakun dibawa menghadap Sang Amir yang sangat gembira hatinya melihat Umarmaya membawa putra raja itu tanpa diikat. Wong Menak segera mendekati.

7. Raden Urmus lalu membuka ikatannya lagi, dengan segera. Keduanya dipersilakan duduk diatas singgasana menggantikan kedudukan Kalana Jayengmurti.
8. Keduanya sangat dipuja-puja, dianggap sebagai raja dan disembah-sembah. Selalu tersedia suguhan makanan kering. Kemudian keduanya dipersilakan berganti pakaian pula. Ki Umarmaya melaporkan, "Ampun tuan Raden Maktal yang masih
9. mengejar wadya Medayin beserta Yusupadi "Sang Amir berkata, "Perintahkan kepada adinda di Parangteja, untuk segera menghadapku dengan seluruh wadya balanya semua. Jangan ada yang ketinggalan!"
10. Ki Umarmaya dengan segera keluar. Patihnya diutus pergi untuk mengundurkan barisan. Tajiwalat pergi dan menemui barisan yang sedang tugas jaga diluar kota yaitu Raden Maktal dan Yusupadi.
11. Dengan selamat ia tiba di tempat tujuan. Tajiwalat menemui Raden Maktal. Setelah mendapat perintah barisan Kebar dan wadya Ngalabani berangkat.
12. Hanya beberapa raja tinggal. Kedua orang putra raja Kangkan ikut serta dengan wong agung Parangteja. Mereka sudah sampai di tempat peristirahatan, lalu menghadap Kalana Jayengmurti.
13. Raden Maktal menyembah, kemudian berkata, "Ya Tuan kedua ksatriya ini berasal dari negara Kangkan, putra Raja Bahran. Kedatangannya ingin membalas dendam menghancurkan negeri Medayin.
14. Mereka ingin membalaskan kematian ayahnya. Kini mereka ingin mengabdikan kepada paduka menyerahkan hidup-matinya Mereka membawa wadya bala berjumlah dua ratus ribu orang.
15. Sang Jayengmurti berkata, "Bawalah mereka kepadanku."

Raden Ukman dan Raden Kapangan datang, lalu merangkai sembah, dan mencium kaki Sang Amir.

16. "Masuklah agama Islam, sunatlah dan ikutilah agamaku. "Keduanya sudah menyanggupi. "Demikian juga wadyamu, jangan ada yang ketinggalan semuanya ikutilah ajaran Nabi Ibrahim.
17. Engkau tua jadilah raja dengan gelar Ukman, sudah pantas. Sedang adikmu suruhlah menunggu negerinya. Engkau mengikuti perjalanan ke mana aku akan pergi. "Keduanya menerima dan mengiyakan.
18. Kemudian mereka diberi tempat peristirahatan. Maka berganti yang diceritakan, yaitu orang-orang yang sedang menderita kesedihan di dalam negeri Medayin. Di dalam dan di luar keraton menggemuruh. Sahdan Sang Prabu Nusirwan.
19. Sangat marah kepada patih Bestak dan kepada para raja, yang terkejar dalam peperangan, dan mengapa putranya bisa tertangkap, tidak ada yang membelanya.
20. Maka berkatalah Ki Arya Betaljemur, "Tidak usahlah paduka bersedih akan keselamatan kedua putra paduka. Mereka tidak akan mendapatkan bahaya, malahan dihormati dipuja dijamu dan diberi hadiah pakaian."
21. Sang prabu mendengarnya sangat bergembira sekali, demikian juga para meswari, Dewi Jurujinah, atas berita kedua putranya, malahan disanjung-sanjung oleh Kelana Jayengmurti.
22. Sahdan Sang Putri Muninggar mendengar kepergian pendekar Arab, Kalana Jayengmurti serasa pipih hatinya bagaikan mati saja sang putri lalu masuk kedalam peti.
23. "Aduhai Wong Agung pujaan hatiku pendekar dari negeri Arab. Sepantun kunang-kunang besar dalam bayangan (=kemamang) jangan engkau bimbang kepadaku! Engkau pergi tanpa mengajaku, pergi di malam hari yang begitu sepi.

24. Kini betul-betul terjadi pada diriku baru kudapatkan yang cocok dihati, sepantun rumput yang besar yang tumbuh didalam hutan, yang mirip sebagai daun padi, (=alang-alang hilang) kehilangan seorang oleh sebab dihukum buang, yang barangkali karena takut menghitung bukannya yang mungkin terjadi.
25. Tetapi walaupun menghitung luka, sebab terkena hukum ayahanda Baginda, sepantun rumput di pematang sawah (= grinting rontang-ranting) Biar sampai berkeping-keping akan aku bela. Namun Wong Agung Amir Hamzah tak peduli bahwa yang tertinggal sangat tersiksa.
26. Sungguh kejam ayahanda raja, sedangkan dosanya tak seberapa. Bukankah lebih baik dimaafkan saja, Wong Agung yang lari pada malam hari itu. Dia tidak melanggar larangan, dan tidak merusak sari, tidak melakukan hal yang tak senonoh.
27. Bunga indah itu masih kuncup, hanya daun penunya saja dipetikny, hanya wanginya yang kena, baunya tidak ada yang ketinggalan. Kuncup itu tumbuh terus tidak rusak sama sekali. Aduhai kakanda pujaan hati.
28. Muninggar terkejut, emban Pradapa berkata dari luar peti, "Ampun gusti saya mendengar, bahwa wadya yang pergi berperang kembali terkejar musuh. Sedang musuh yang mengepung kota tidak dilawan, tidak dibukakan pintu.
29. Raden Urmus dan Semakun, adik paduka keduanya tertangkap oleh wadya Arab, dan keduanya diikat hingga ibunda Sang permaisuri selalu menangis semalaman.
30. Berhenti menangisnya, setelah mendengar bisikan Betaljemur bahwa adinda keduanya, tidak sampai meninggal, tetapi banyak para dipati yang tewas dalam peperangan.
31. Bala tentara raja-raja Medayin hancur, tidak ada yang berdaya melawan keampuhan wadya Arab. Semua sepak terjangnya dan tipu dayanya selalu kalah. "Mendengar berita itu Sang putri sangat gembira hatinya lalu keluar dari dalam peti.

32. Sang putri tersenyum, sambil bertanya, "Hai Bibi, sekarang dimana barisan Wong Menak? "Ni Pradapa berdatang sembah, "Ampun gusti, Barisan itu ada diluar kota menghadap kemari."
33. Sungguh meyakinkan sekali Wong Agung itu. Dengan seluruh balatentaranya adalah orang-orang yang gagah perwira dalam peperangan, hingga mendapat boyongan putra raja. Jangan dilepas jika diminta lagi oleh ayahanda Baginda! Suruh dia minta ditukar dengan putri baginda!
34. Kalau begitu, hai bibi, tindakan Wong Agung itu jangan tanggung-tanggung sebagai orang yang dianggap sudah jatuh namanya. Terjanglah kota Medayin. Tak urung lagi pasti akan hancur, lalu memboyong putrinya."
35. Sاهدان sang putri yang merasa telah terhibur hatinya, karena mengetahui bahwa pasukan Arab tidak pergi jauh, berada diluar kota, agar masih dapat berdekatan dengan sang Putri.

LIII. RAJA PUTRA MEDAYIN KEDUANYA DIKEMBALI— KAN

1. Terceritakan yang sedang mengalami keprihatinan yang berkemah di dalam hutan dengan segenap para wadyanya, yaitu Kalana Jayengmurti, sangat memanjakan putra raja Medayin yang sedang ditahannya, Urmus dan Semakun. Ia sangat dihormati dan disanjung-sanjung. Keduanya tidak menyangka masih akan mendapat keselamatan oleh karena itu keduanya sangat merendahkan diri.
2. Terceritakan sudah tiga hari, raja putra berada di padepokan Amir Hamzah dihormati dengan memperdengarkan musik gamelan yang merdu. Kemudian sang Jayenglaga berkata kepada kedua putra raja itu, "Sebaiknya paduka segera kembali ke istana, ramanda Baginda sudah khawatir sekali sudah menanti-nanti kedatangan paduka.
3. Nanti saya akan mengutus siapa yang akan mengiring paduka, mengantarkan kedalam kota."Lalu dipanggilnya orang yang akan diutus ialah raja Kohkarib bersaudara para raja empat puluh jumlahnya. Mereka siap dihadapan sang Amir. Maka berkatalah sang Raden "Hai, Umarmadi bersiaplah kamu dengan semua saudaramu, untuk mengantarkan.
4. Raja Putra haturkanlah kepada sang prabu Nusrwan. Kalau sudah sampai di Medayin, menginaplah semalam saja. "Setelah menyanggupi, segera pergi dari hadapan sang Amir. Bersama-sama dengan saudara-saudaranya ia menyiapkan pasukan sebentar kemudian ia memberi aba-aba dengan mem-

bunyikan genta yang lantang berkumandang. Maka berkum-pullah wadya Kohkarib, bagai gunung kembang.

5. Kedua raja putra sudah dipersilakan, mengenakan busana keputraan dengan aneka ragam hiasan intan berlian. Demikian kudanya pelana pakaiannya serba indah. Sesudah raja putra itu berpamitan lalu diterima oleh Umarmadi. Jayengmurti mengantar sampai ke pintu atas ke berangkatan raja putra itu.
6. Menaiki kuda yang berpayung mas yang indah dikipasi dari kiri dan kanan diiringi oleh bebunyian yang sangat riuh didepan dan di belakang. Sangat dihormati disembah-sembah di-bayang-bayangi kiri dan kanan oleh 40 orang raja. Perjalanan itu tidak diceritakan. Barisan yang besar itu sudah sampai berhenti di luar kota.
7. Kacau-balau negeri Medayin goncang. Mereka mengira bahwa barisan yang datang itu sebagai pemuka barisan Arab disangka akan menggempur negeri Medayin. Lama kelamaan bisa dilihat bahwa mengantar sang raja putra. Lalu disampaikan kepada sang Prabu. Sri Nusirwan sangat senang hatinya. Lalu turun ke Balairung memanggil utusan yang datang.
8. Masuk kedalam kota barisan Kohkarib itu dengan tunggu bendera berderet berkilau-kilau kemerahan. Sri Nusirwan segera turun menjemput putranya dan utusan yang datang beserta para dipati itu. Sang raja putra turun dan menyembah kepada ayahandanya. Bukan main gembira hati baginda melihat putranya, kemudian diciumnya putranya bergantian. Ternyata masih dalam keadaan segar bugar.
9. Prabu Umarmadi membungkuk dan menyembah. Begitu juga para saudara-saudaranya, dipersilakan mundur, duduk di balai penghadapan. Maka bersabdalah sang prabu, "Hai, Umarmadi duduklah di wijohan polawamu ditempat Kalana Jayengmurti. Umarmadi tidak mau, dan mohon maaf lebih baik duduk di kursi saja."
10. Segera hidangan keluar, tidak henti-hentinya dari dalam keraton, bagus sekali lengkap dengan lauk-pauknya. Kemudian mereka minum-minuman. Gamelan berbunyi dengan merdu

dengan penari yang masih muda-muda. Para raja berjanji berpesta-pora. Gamelan berbunyi bertalu-talu dengan enak-nya, tepuk tangan sambut-menyambut.

11. Ketika kelima kalinya minuman keras diedarkan, Prabu Umarmadi sudah mabok menjadi merah mukanya. Kemudian mencabut gadanya dilontar-lontarkan sampai tinggi. Peluh bercucuran bagaikan mandi, matanya merah membara yang sedang duduk ngeri, berdiri bulu kuduknya. Maka sang prabu Nusirwan bersabda, "Hai bapa Betaljemur bagaimana ini?"
12. Mengapa begitu ulah si Umarmadi? "Betaljemur berkata dengan perlahan, "Selamanya begitu kalau dia kebanyakan minum. Begitulah sifatnya!" Sang prabu tersenyum dan berkata dengan perlahan, "Kalau memang begitu lebih baik Umarmadi itu kusuruh pulang saja, "Sang raja minta disediakan kuda.
13. Sebanyak empat puluh pasang, dan empat puluh buah mahkotanya, lalu diberikan sebagai hadiah kepada raja Kohkarib lengkap dengan busananya juga. Setelah menyembah, Umarmadi berkata, "Ampun Baginda, hamba minta diri minta izin dengan maklumat surat Baginda."
14. Yang berisi perintah kepada orang kampung disepanjang jalan untuk memberikan suguhan, dalam perjalanan hamba nanti." Sri Nusirwan berkata, menyetujui permintaan Prabu Umarmadi dengan membuat surat perintah agar semua desa yang dilewati oleh Prabu Umarmadi memberi suguhan dan agar menjaga keselamatan perjalanannya.
15. Prabu Umarmadi beserta para kadang, mohon diri sambil menyembah, berangkat dari hadapan sang Prabu. Bergemuruh suara para wadya-bala. Sampai diluar kota semua orang pedesaan sepanjang jalan memberikan suguhan berkat surat perintah Baginda raja Medayin agar semua memberikan sesuguh makanan hingga membanjirlah hidangan tidak putus-putusnya.

16. Kemudian Prabu Umarmadi beserta wadya-balanya membuat tempat peristirahatan. setelah perjalanannya dua onjotan. Agak kurang minumnya karena mereka selalu makan-makan dan bersenang-senang sepanjang jalan. Sekarang sudah tiga hari perjalanannya. Pada barisan Amir Hamzah hanya ditempuh dalam sehari. Namun mereka sudah berjalan tiga hari, belum juga sampai karena sepanjang jalan hanya bersenang-senang saja.
17. Sepanjang jalan selalu bermain tayub, Raja Jongmirah, Prabu Durdaman, menyembah dan berkata, "Ampun kakanda mengapa perjalanan ini sangat lambat sekali. Bukankah Sang Jayengmurti sudah menentukan hanya sehari semalam saja? Umarmadi menjawab perlahan kepada adiknya.
18. "Apa jadinya kalau ini kita tolak? Sama saja dengan menolak pemberian sang prabu. Orang kampung sudah memberikan hidangan karena perintah sang raja. "Adiknya terdiam setelah tahu, bahwa kena marah. Dalam pada itu Ki Patih Bestak dan Kistaham berunding pada suatu malam, dengan segenap para raja.
19. Maharaja Krasbinatur, Sri Basit, Tamtamkuwari dan Raja Kubarman, mempersiapkan barisan, bermufakat akan mengepung perjalanan Raja Kohkarib. Ki Patih Bestak lalu berangkat pada malam hari, bersama dengan keempat raja, jadi berenam dengan Kistaham dan para dipati dalam perjalanan tidak terceritakan.
20. Mereka sampai pada larut malam. Disana terlihat adanya peristirahatan yang terpencil, Jasmakarna, dan juga Kustur Mulikustur Ardas Mardas Raja Kilkani, Baritma Maliritma. Maka dikelungnya perkemahan itu. Raja Kohkarib Umarmadi, dengan seluruh saudara-saudaranya sudah kecapaian minum-minum, mereka semuanya telah mabuk dan tertidur seolah-olah tidak ada yang dikuatirkan lagi.
21. Sahdan peristirahatan yang terpencil yang dihuni oleh keempat raja itu sudah dikelung dan semua pondoknya, dibakarlah dan sekaligus diserang. Wadya Medayin memberondong

dengan senjata, menerjang dan memanah. Raja Jasmara sangat terkejut. Raja Karma, wadya-balanya banyak yang mati, porak poranda tanpa ada yang memimpin.

22. Para prajurit, bupati hulubalang belum sempat menggunakan senjatanya, belum sempat menyiapkan perisai, sudah ketertinggalan datangnya musuh. Sehingga tujuh orang raja mendapat luka. Pemandokan yang di belakang mendengar suara bergemuruh dan ada yang memberitahu kepada orang yang berada di depan, bahwa banyak wadya yang berdatangan. Maka kembalilah barisan kawan itu.

LIV. WADYA—BALA MEDAYIN MENYERANG WADYA MEKAH

1. Yang di depan mendengar suara bergemuruh riuh sekali bercampur dengan suara orang menjerit. Lalu dilaporkan kepada sang raja Kohkarib yang menjadi sangat marahnya. Demikian pula dengan segenap raja yang berada di pondokan tengah, semuanya menjadi terkejut, karena peperangan itu.
2. Kemudian mereka saling berteriak tidak karuan, lari berlontaran kesana-kemari. Para raja dan para dipati menyerbu bertempur menyerang membabi buta. Yang memakai pedang menyerang bersama, sehingga prajurit Medayin banyak yang tewas.
3. Orang-orang Medayin perkasa tetapi sayang sangsi-sangsi tindakannya. Orang Kohkarib berparang tidak ingat apa-apa lagi. Mereka bertempur berputaran bagaikan gabah yang diputar di tampah. Umarmadi dan saudara-saudaranya mengamuk ketengah. Semua ikut bertempur.
4. Hulubalang Medayin yang mendekat pasti mati. Begitu pula di tempat ledakan lontaran api di tempat gelap diserang, yang bertahan dihajarnya. Dibelakang raja-raja berdatangan. Wadya Sriwulan, Jongmirah dan Kusani.
5. Suara berkeleprukan beradunya pedang di kepala hancur, yang kejatuhan gada. Teriak keluhan orang terluka sangat menyayat bagai prahara di pegunungan. Setelah berpesta itu Prabu Umarmadi senjata banyak yang tertinggal.

6. Yang menaiki gajah mengambil gajah, yang menaiki kuda, senuk (=tapir) dan kagendra, memreng juga unta, bergerak banteng karenda (=rusa) semua sudah dinaiki, dengan cepat bergerak mengenakan perlengkapan perang nuju kemedan laga.
7. Para mantri dan perwira, orang kecil disuruh menjauh, yang berada dikanan, raja kembar enam pasang, yang satu pasang berada disebelah kiri, mengatur siasat dan sebagai panglima Umarmadi.
8. Juga raja yang lima rakit sebagai pendamping bersama-sama ikut berperang, bagai harimau Umarmadi sesambar, "Manandakan yang paling bagus, mengapa curang memalukan bertingkah tingkah laku seperti ini!"
9. Ayo siapa raja, ataupun punggawa? Jangan ada yang mengecewakan! Ayo kita berperang, di sini saling gada-menggada. Mendengar itu Patih Bestak dan Kistaham, lari tunggang langgang.
10. Maka dikejanya dia kemanapun larinya. Semua jalannya di halangi lari kesana-kemari, di cegat di depan, dikejar dan diterjang. Banyak yang tertangkap prajurit Medayin.
11. Ngeri, terpikau-pikau larinya sang Kistaham, tidak lagi menoleh kebelakang, Bestak hampir tertangkap lalu lari menerjang kesana-kemari, menyelinap berbaur dengan penjaga kuda. Sahdan terceritakan sang prabu Nusrwan keesokan
12. paginya dibalairung, melihat yang menghadap, Ki Patih Bestak tidak ada sang raja bertanya kepada mantri penjaga balai penghadapan maka berkatalah mantri itu, "Ki Patih pergi, bermaksud akan menghancurkan Umarmadi.
13. Beserta Kistaham dan Kuparman, Krisbinandur Dribasit." Baginda sangat gusar, "Bukan main Si Bestak, keterlaluan sekali! membawa-bawa aku, membuat jelek nama baikku! " Baginda lalu minta disediakan gajahnya, kemudian berangkatlah sang prabu.

14. Bersama dengan wadyanya, keluar kota. Di sana bertemu dengan wadya bawahan, yang melarikan diri. Ki patih dengan keempat para orang raja melihat ada sri baginda, mereka lalu menyelinp mencari jalan lain.
15. Ketika melihat Umarmadi mengejanya Prabu Nusirwan ber-sabda dengan perlahan kepada Betaljemur, "Hai Bapa, datangilah Umarmadi, katakan bahwa perbuatan ini.
16. Bukan dari kemauanku, tetapi diperbuat seakan-akan dari sang prabu karena sangat khawatir terhadapmu. "Ki Betaljemur segera menemui Umarmadi. Setelah bertemu dengan segera ia menyampaikan
17. Semua yang dititahkan oleh sang prabu Nusirwan. Prabu Umarmadi mengucap terimakasih dan dapat menerima. Kata-nya, "Baiklah bapa Betaljemur, Prabu Nusirwan mustahil ber-buat begitu kepadaku, bertindak tidak jujur, dan curang se-perti orang gila.
18. Tetapi perbuatan itu keterlalu-an sekali, membuat aku jadi sangat terkejut, membuat saya jadi marah. Andaikan dalam pembicaraan atau memberi makanan ada beritikat tidak baik, pasti akan menurunkan derajat sebagai seorang raja bukan! Nah baiklah, bapa Arya, sampaikan permohonan maaf dan sembah saya kepada Raja Baginda Nusirwan.
19. Demikian pula, wahai Bapa Arya Betaljemur, terhadap Sang Amir Hamzah saya mohon bantuan paduka Kyai sebagai tempat saya berlindung, sudilah membuatkan surat, walaupun hanya satu baris, untuk diberikan kepada gusti Jayengmurti.
20. Dan isinya sebagai berikut, bahwasanya Prabu Umarmadi, di Medayin, sebenarnya hanya akan menginap satu malam saja, namun ditahan oleh sang prabu untuk diajak bergembira mi-num-minum serta makan-makan bersama."
21. Betaljemur menjawab perlahan dengan tersenyum, "Baiklah

jangan khawatir, aku akan mengirim surat kepada putraku Ambyah dan yang membikin ulah terjadinya peperangan, juga bukan kamu yang memulainya.”

22. Seh Betaljemur menuruti apa yang dimintanya menulis surat itu sebanter saja sudah jadi, lalu diberikan kepada Umarmadi. Kemudian mereka bersalam-salaman, dan berangkat dengan arah yang berlainan. Kemudian Prabu Nyakrawati beserta wadyanya kembali masuk ke dalam kota.
23. Sahdan Wong Menak sudah mendengar, bahwa Prabu Umarmadi berperang ditengah jalan. Laskar berkurang seratus orang, dan ketujuh saudaranya terluka. Tidak antara lama kemudian, datanglah Prabu Kohkarib.
24. Sang Jayengmurti sedang bersidang saat Prabu Umarmadi sampai, dihadap oleh wadya-bala. Mereka berhenti ditengah jalan, Jayengmurti menghadap ke belakang. Setelah agak lama melambaikan tangan kepada yang datang itu, yang sudah merasa atas kesalahannya itu.
25. Umarmadi dengan tergopoh-gopoh, meyerahkan surat. Segera diterima surat itu oleh Sang Amir, dibuka, dan dibaca di dalam hati. Isinya dapat dipahaminya. Dengan tersenyum berkata kepada Arya Guritwesi.
26. ”Hai kakang Umarmaya, obatilah saudara-saudara Umarmadi itu, sembuhkanlah luka-lukanya.” Dengan segera Ki Umarmaya mendatangi perkemahan Prabu Umarmadi. Para raja saudaranya yang terluka diobatinya.
27. Diobatinya luka-lukanya, sampai sembuh, diisapnya darah itu mengalir dengan derasnya, kemudian diobati. Semua wadya-bala sudah sembuh. Mereka sangat senang, lebih-lebih Jayengmurti dan para raja.
28. Barisan masih tetap seperti sedia kala, Raden Jayengmurti tidak ingin kembali, ke Negeri Mekah, kembali ke Medayin sangat malu, jika tidak ada panggilan apa-apa. Karena itu sangat prihatin.

29. Untuk menghibur hatinya, yang sangat rindu kepada sang putri, maka ia mengalihkan perhatiannya, untuk menghibur diri, dengan mencari ikan di kali, dan berburu ke hutan. akan tetapi tidak bisa terhibur kerinduannya, malahan semakin menjadi-jadi kerinduannya, semakin menyiksa diri.
30. Tidak mau makan dan tidak bisa tidur, badan semakin kurus, bagai seberat bunga, saking rindunya, bagaikan burung gagak kasmaran, pusing kesana-kemari, karena sakit cinta. Para wadya bala, sangat iba menyaksikan keadaan junjungannya.
31. Mereka lalu bergembira untuk melipur kerinduannya. Ki Umarmaya setiap hari, selalu menghadap, sambil berkelakar, agar gustinya Raden Amir bisa terhibur hatinya. Akan tetapi, usahanya tidak berhasil menghibur hati Sang Amir, karena ternyata, Sang Amir masih dalam keadaan kasmaran, yang sangat.

LV. LAHIRNYA RADEN LAMDAUR

1. Demikianlah keadaan orang yang sedang dilanda rindu dendam. Bersamaan dengan itu ada pula kisah lain. Sesungguhnya terjadi pada waktu yang sama. Akan tetapi diceritakan secara bergantian. Ada seorang raja yang perkasa, di Negeri Selan, dan mempunyai daerah kekuasaan Tanah Ngajam.
2. Yang terceritakan, Negeri Bawah Angin berita yang tersebar, kalau dibandingkan dengan Tanah Ngarab, maka Tana Ngajam itu bukan bandingannya. Pada waktu Raja Selan bertahta delapan puluh tujuh ribu raja manca negara yang berada di bawah kekuasaannya.
3. Negeri Selan disebut juga Serandil. Selan itu ibu kota negeri Ngajam, Serandil itu gunungnya. Banyak negeri jajahan yang memberikan upeti. Jumlahnya jajahan yang takluk ada dua puluh dua ribu.
4. Sang raja di Selan, bergelar Sri Maharaja Sadalsah, mempunyai dua saudara. Adiknya bernama Raden Sahalsah, menjadi pendekar satriya yang menambah wibawanya negeri Selan.
5. Negeri dikanan kirinya, yang tiga bulan pelayaran jauhnya selalu memberikan upeti. Jajahan darat sangat luas. Perjalanan tujuh bulan ataupun yang lima bulan takluk, dan menyerahkan upeti ke Selan.
6. Sahdan negeri Serandil itu kalau bahasa Arab mengatakan Selan, bahasa Jawanya: Selong. Adapun batas tanah daerah

sebelah timur bisa dikatakan, Malaka, Sulebar, Lampung, Landak, Siyak, Sokadana.

7. Siyem, Gedhah, Johor, Tambi, juga Petani, di Banjan, Solok, dan Minangkabau, sampai tanah Palembang dan Banjarpun, beradu batas, demikian juga Bawangtulang dan Tanah Jawa.
8. Dahulu kala bumi ini bersambung terus dengan Selan. Sebab-musabab kemudian terputus dengan tanah Jawa, ialah pada Zaman Kajyah, orang Jawa menjadi raja tanah itu lalu terputus oleh lautan.
9. Kelak bertemu lagi, tanah Jawa dan Mekasar, Palembang, Solok, Seladong, Johor, Tambi, Sokadana, Petani Banjar Bاندان, kalau sudah genap tujuh ratus tahun, hitungan sangkala/penanggalan Jawa.
10. Begitulah keadaan Maharaja Sadalsah, ketika sang raja sedang berburu ke hutan, berpisah dengan para wadyanya, bagaikan dibuang oleh Hyang Agung, karena melihat/mengikuti kijang putih.
11. Putih mengkilat bagaikan permata, seakan-akan bertanduk manca warna, menurut pandangan raja. Maka diikutinyalah kemana saja maka terlunta-luntalah, hingga terpisah dari wadya pengiringnya selama tigahari, tiga malam.
12. Tidak minum dan tidak makan, sangatlah Prabu Saldasah menderita lemas bagai tiada daya, kelakannya sudah tidak karuan lagi. Sahdan ganti yang diceritakan, ada seorang yang masih keturunan Nabi Idris membuat perkampungan di tengah hutan.
13. Pekerjaannya hanyalah sebagai penggembala sapi, yang sengaja dilakukan sebagai tindak bertapa. Ia mempunyai seorang putri, bernama Retna Basirin, yang sedang meningkat dewasa sebagai keturunan seorang Nabi, wajahnya sangat cantik.
14. Demikianlah putri Basirin, sedang membawa tempat air dari

telaga, dikala matahari terbit ia bertemu dengan Prabu Sadalsah. Sang Prabu heran melihat ada seorang putri mendukung pasu lalu di dekatinya.

15. Sang raja berseru dengan keras, "Nini, berilah aku sedikit air, aku sangat haus, sebab sudah tiga hari aku tidak merasakan seteguk air pun. "Retna Basirin mendengar semua sabda Prabu Sadalsah.
16. Air ditumpahkannya dengan segera, kemudian kembali lagi ke telaga, tempat airnya diisinya lagi. Sang prabu sangat heran melihatnya dalam hati sangat marah tak disangkanya bahwa sang putri kembali lagi, dan menawarkan air.
17. Putri Basirin bertanya dengan perlahan-lahan, "Silakan Ki Bayi minum!" Prabu Sadalsah segera mendekat dan minum air itu. Baru satu teguk diminumnya, Dewi Basirin bertanya, "Ki Bayi, paduka berasal dari mana? "
18. Seketika terhenti minumnya, Raja Sadalsah berkata, "Hai anak dara jangan bertanya dahulu, saya sedang kehausan, bertanyalah nanti, kalau aku sudah selesai minum. " Kemudian diteruskan minumnya.
19. Baru meminum sedikit, disinggung sambil ditanya lagi, sehingga terhenti lagi minumnya, Sadalsah terengah-engah memandang tak berkedip, sambil berkata agak marah, "Aku minum, biarlah puas dulu, nanti saja kalau kamu akan bertanya."
20. Sesudah tiga kali berhenti ia tidak lagi ditanya. Setelah puas minumnya, kemudian ditarohnya tempat air itu kemudian dengan cepat ditariknya pedang dipinggangnya. Retna Basirin berkata, "Hai, bapa apa yang akan anda kerjakan? "
21. Raja Sadalsah menjawab, "Kamu yang akan ku pedang, dosa mu karena membuat hatiku kesal, dan marah. Aku menjadi sangat kesal sekali melihat ulahmu semenjak aku minta air kepadamu.

22. bahkan kamu tumpahkan begitu saja. Saya sudah merasa marah sekali! Kemudian lagi ketika aku minum. Baru satu teguk, kamu sudah bertanya, sampai tidak sempat aku meminum air itu sama sekali, karena harus menjawab pertanyaanmu.
23. Baru saja mencecap, kamu senggol lagi, tanganku kau pegang. Bagaimana aku akan minum? Karena itu kini, rasakan! Aku sudah kesal sekali! Akan kupenggal kepalamu! "Dewi Basirin berkata.
24. "Kamu ini berasal dari mana? "Raja Sadalsah menjawab, "Saya ini seorang raja, negeriku di Serandil, yang bernama Raja Sadalsah. "Retna Basirin berkata, "Tak tahunya anda ini seorang raja.
25. Mengapa anda pendek akal benar! hanya bagaikan orang urakan saja! Seperti katak dibawah tempurung. Tak tahu di ujung kata, kurang perhitungan! Raja macam apakah engkau ini? kalau benar memang seorang raja, pasti bisa mengakhiri pembicaraan dengan baik.
26. Seorang yang panjang akal dan baik budi, untuk memimpin seluruh wadya-bala. Dapat mengurai yang kusut ruwet, yang gelap dapat diterangi dan harus bertindak adil dan bijaksana. Harus memiliki empat macam kebijaksanaan: berbudi bawa laksana banyak nasehat maupun contoh. Tidak sayang kasih kepada wadya bala, namun tidak membencinya.
27. Hanya adil kepada yang dikasihinya. Demikianlah hendaknya orang yang dinamakan raja itu! Walaupun berada di keraton raja apakah engkau ini? mengapa berlaku kurang teliti? Apakah engkau ini hanya merajai tukang pikul saja? dan bukan bukan raja suatu negara?"
28. Tertegunlah baginda dan tidak sepele kata pun terucapkan, Sri Maharaja Sadalsah! Kemudian pedangnya dimasukkannya kembali, kedalam sarungnya. Dewi Basirin berkata lagi, "Ketika anda meminta air, karena dahaga yang tidak terhingga, sebab sudah tiga hari tiga malam.

29. Anda tidak minum setetes air pun, maka air itu bahkan kubuang, kalau kamu mengikuti keinginanmu langsung minum, maka engkau akan menderita kembung perut penuh angin. Akibatnya engkau akan mati karena air. Dan waktu minum yang belakang ini,
30. baru saja mencecap sedikit, sudah aku tanya, biar jangan sampai teregegik sekedar untuk melicinkan kerongkongan saja, jangan sampai gembung oleh air, kalau-kalau menyebabkan anda menjadi pingsan. Begitu keinginanku hanya menaruh sayang kepada orang yang sedang kehausan.
31. Ketika kamu lihat, saat kamu meminta air, aku bahkan membuang air itu semuanya. Apa yang terpikir olehmu, aku kembali memberikan air. Susah payah sengaja aku tempuh, malahan kamu berbuat begitu saja, tidak menduga sama sekali.
32. Kini kamu akan membunuhku silakan lekaslah kamu laksanakan kehendakmu, berapa kekuatan seorang wanita? "Raja Sadalsah menghiba, "Apakah engkau punya orang tua? ayo antarkanlah aku kepadanya, aku sangat berhutang budi."
33. Kemudian keduanya berjalan bersama-sama, tidak lama kemudian sampailah di tempat kediaman anak perempuan itu, berjumpa dengan orang tuanya. Seh Bakar Abunissyan dari jauh berseru "Wahai paduka raja, silakan masuk dan duduk di dalam.
34. Tidak ada lagi yang meragukan akan segala kejadian di dunia ini bagi Ki Seh Bakar Abunissyan. Sang Raja sangat terkejut, dalam hati berkata, "Pendeta yang sakti, mengapa dia tahu kalau aku ini raja, padahal aku belum memberitahukannya."
35. Kemudian Raja Serandil itu berkata, "Hai bapa Seh, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, dan perkenankanlah putri paduka, akan kujadikan permaisuri." Bakar Abunissyan menjawab, "Baiklah terserah paduka, bagaimana kehendak paduka yang baik."

36. Kemudian keduanya dipertemukan. Tempat mereka sudah diatur untuk malam harinya. Sang Ayah pergi ke hutan melakukakan pekerjaan menggembala sapi seperti kebiasaannya sehari-hari. Yang ditinggal memadu kasih, bagaimana layaknya suami istri, yang baru saja melangsungkan pernikahan. Mereka semakin kasih mengasihi saling mencurahkan kecintaannya masing-masing. Sahdan yang terceritakan.
37. Wadya bala Serandil para satriya dan para dipatinya, juga para raja dan para mantri, mereka yang terpisah dengan rajanya. Ada mantri yang bertemu dengan Seh Bakar Abunissy.
38. Diberitahukannya bahwa rajanya berada di pertapaannya. Maka berangkatlah wadya bala semua menuju pertapaan. Disana mereka bertemu dengan rajanya. Bukan main gembira hati mereka para wadya-bala dengan rajanya.
39. Kejadiannya tidak terceritakan, maka sang Raja kembali lagi menuju kota kerajaannya. Sepanjang jalan selalu berkasih-kasih dengan istrinya. Dijalan tidak terceritakan, sampailah di keraton Selan.
40. Beberapa lamanya kemudian maka sang putri Basirin, mengandung. Maka sampai pada suatu ketika Raja Sadalsah jatuh sakit sampai batas waktunya tutup usia tidak meninggalkan putra. Adapun yang menggantikan kedudukan sebagai raja.
41. Adiknya yang bertahta, dengan nama Raden Sahalsah. Rakyat Selan semuanya tunduk dan hormat kepada Prabu Sahalsah. Demikianlah yang terceritakan permaisuri Prabu Sadalsah prameswari ketika ditinggalkan, sedang dalam keadaan mengandung.
42. Sampai saatnya jabang bayi lahir dengan panjang tiga hasta, Pada waktu melahirkan ibundanya meninggal dunia, karena sangat besarnya bayi. Jadi disebut mati konduran, mati sesudah melahirkan. Bayi itu besar sekali tiga jengkal jaraknya antara bahu dengan tangan.

43. Kemudian bayi itu diambil oleh sang paman, diberi tempat dan pengasuh yang merawatnya. Bayi itu diberi nama oleh pamannya, Raden Lamdaur, bongsor, jauh dari berbagai macam penyakit.
44. Kemudian istri Prabu Sahalsah sendiri melahirkan, selang empat puluh hari dari kelahiran Raden Lamdaur, keduanya laki-laki seperti putra kakaknya. Putra Prabu Sahalsah diberi nama Raden Jibul. Keduanya diasuh seperti layaknya anak kembar saja.
45. Semuanya disediakan inang-pengasuh yang merawatnya, masing-masing tujuh puluh orang. Keduanya sangat cepat besarnya. Singkat cerita mereka sudah berumur lima tahun, Raden Jibul sudah bisa berlari, oleh emban selalu diikuti dari belakang.

LVI. LAMDAUR MENJADI RAJA, KEMUDIAN DITIPU

1. Raden Lamdaur pada saat itu masih lemas sekali, belum bisa berjalan. Pengasuh yang merawatnya, yaitu emban sangat kesal hati. Raden Lamdaur dicubitnya. Karena terasa sakit Raden Lamdaur membalas memukul sehingga emban itu meninggal seketika. Emban yang lain berlarian karena ketakutan.
2. Raja Sadalsah berkata, "Sungguh hebat sekali anak ini! Masih bayi saja memukul orang hingga mati. Apa lagi kalau sudah tua nanti. Masih kanak-kanak saja sudah sebegitu kuatnya alangkah hebatnya kelak setelah dewasa! Negeri Selan ini.
3. Sudah berada dalam genggamannya, tidak segan untuk melihat sesamanya. "Begitulah kata hatinya Prabu Sahalsah menginginkan kemenakannya agar mati terbunuh. Maka dibawanya ia ketonggak pengikat gajah, (ketempat gajahnya berada).
4. Gajah itu diberinya minum, agar gajah itu mabuk karena minuman keras dengan arak api, dan diletakkannya Lamdaur di situ. Menjadi marah dan mabuklah gajah itu lalu menerjangnya. Belalainya menangkap pinggangnya, dan diangkatnya. Diangkat-angkatnya tubuh itu tidak bergerak dipaksanya tidak bergerak juga.
5. Lamdaur lalu menangkap belalai gajah itu, dan dibetotnya dengan segera. Kepala gajah dipukulnya, hancur dan matilah gajah itu. Kemudian Raden Lamdaur sudah bisa berdiri. Tonggak pengikat gajah itu diangkatnya lalu berjalan menuju ke kandang gajah.

6. Di situ banyak sekali kandang gajah, dilucutinya kepala gajah hingga bergelimpangan mati, yang ditendang remuk otaknya bertebaran. Bergelimpangan bangkai gajah yang mati. Semua kandang gajah hancur tidak ada lagi yang tertinggal barang satupun.
7. Setelah merasa capai Raden Lamdaur duduk beristirahat pulkulan pengikat gajah tadi didudukinya, yang berdekatan ditengok sudah berhamburan. Mereka melapor kepada sang raja, bahwa Raden Lamdaur tidak tewas, akan tetapi gajahnya yang hancur tidak satupun yang tertinggal. Sang Prabu menjadi bingung.
8. Kagum menyesal, dan merasa kehilangan akal sulit mencari jalan pemecahan. Bagaimanakah caranya menyingkirkan anak ini, siapakah yang bisa menangkapnya. Ada tetua mantri, anak buah Prabu Sadalsah dahulu yang mempunyai juru masak, yang bersedia menipunya.
9. Ketua mantri datang dengan membawa masakan kolak manis satu belanga banyaknya. Setelah sampai di tempat Raden Lamdaur, duduk disampingnya dengan menyerahkan makanan itu. Makanan satu kuali itu dimakannya sampai habis. Mantri tua itu berkata perlahan.
10. Dengan menggandeng tangannya, "Wahai tuanku marilah kita masuk kebalairung "Lamdaur menurut saja. Sampai dibalai penghadapan, pamannya sedang dihadap oleh para prajurit dan lain-lainnya, duduk diatas singgasana emas. Lamdaur merasa heran lalu berkata.
11. "Hai siapakah yang duduk diatas singgasana, di tempat yang paling atas?" Mantri tua menjawab, "Itu adalah Sri Baginda." Kemudian bertanya lagi, "Siapakah yang dahulu menjadi raja? "Dulu, adalah ayahandamu paduka yang menjadi raja di sini.
12. Setelah ayahanda paduka mangkat, maka paman paduka yang menggantikan kedudukan ayahanda. "Lamdaur dengan keras

memberi perintah "Suruhlah paman pergi, jangan lagi dia duduk disinggasana nanti akulah yang akan mengambil tahta ayahku.

13. Sebaiknya akulah yang menjadi raja, karena dahulu ayahku lah yang menjadi raja, dan menguasai kerajaan ini. " Mendengar semua itu Raja Sahalsah sangat ketakutan lalu pergi. Kemudian Raden Lamdaur menggantikannya duduk di atas singgasana itu. Pamannya duduk di kursi biasa.
14. Baginda minta disediakan makanan. Sang Paman Sahalsah mengambilkan makanan, dan memberikan minuman yang secara diam-diam sudah disuruhnya mencampur racun darubesi. Kemudian petugas makanan mengeluarkan hidangan dari dalam keraton dengan alas yang serba indah.
15. Sang Paman diajaknya makan bersama satu tempat dengan adiknya. Dyan Jibul sekaligus. Lalu makanlah mereka bersamaan. Ketiganya bersama-sama makan dan minum. Racun darubesi itu mulai beraksi. Raden Jibul yang jatuh lebih dahulu.
16. Kemudian Prabu Sahalsah jatuh dan menjatuhkan putranya. Setelah Lamdaur melihatnya dengan segera dia menarik pedangnya. Akan tetapi ketika ia berdiri, Lamdaur terjatuh. Ketiganya sudah pingsan, jatuh diatas tanah bergelintangan.
17. Sahalsah dan putranya Raden Jibul sudah diobati dengan minyak wijen dan jeruk nipis keduanya telah sadar. Hanya Lamdaur yang masih terbujur keadaan pingsan. Tidak seorang pun yang memberikan obat kepadanya. Prabu Sahalsah bersabda dengan keras.
18. "Hai, para punggawaku semua ikatlah Lamdaur segera dengan pantai besi, ikat seluruh badannya agar jangan sampai lepas." Para punggawa segera menjalankan tugas, Raden Lamdaur selalu disiksa diserahkan kepada raja negeri Malaka, dua orang raja kembar, yaitu:
19. Raja Orang dan Kaorang. Maka dengan segera dipenjarakan-

lah Raden Lamdaur dipenjara didalam sumur. Kemudian dibawa ke Malaka, yang jarak perjalanan kesana mencapai tiga hari. Tiba di Pulo Malaka dimasukkan di sumur yang dalam.

20. Hanya sèkali diberi nasi dalam sehari. Maka lama-lama rante itu menjadi berkarat. Pendek cerita Raden Lamdaur dalam penjara selama dua puluh tahun. Daging dan kulit hancur dimakan karat. Dia menangis terus siang dan malam.
21. Meratap mohon agar dikendorkan ikatannya, akan tetapi tidak seorang pun yang mau mengendorkan ikatannya. Semakin menyedihkan keadaannya, merintih dan memanggil ayah dan ibunya. Akan tetapi bukankah ibunya sudah tiada! Yang ada hanyalah pamannya yang menjadi raja, dan tidak ingin digantikan oleh siapa pun.

MENAK LARE

4

XLI. PRABU ALKAMAH TANDHING KALIYAN SANG AMIR

DURMA.

1. Raden Ambyah akudhung parise mlela
Ratu Kebar sru angling
sarwi ngundha gada
eh iya denprayitna
tumempuh gada nibani
parise waja
kadya gelap sakethi.
2. Datan osek panangkise Jayenglaga
oreg obah kang bumi
jinjing sukunira
anjrit pun Kalisahak
kang parise mubal geni
akantar-kantar
Nateng Kebar sru angling.
3. Maksih urip sira iku Bagendhambyah
ngong sidhep awor siti
akeh para raja
katiban gadaningwang
luluh tan kongsi ping kalih
anggada sira
teka maksih mecicil.
4. Tuhu sira wong Menak panggah ing yuda
mendah siwisa akil
sekti tanpa lawan
sumaur Raden Ambyah

payc anggadaa maning
lah tekakena
kuwatmu lanat kapor.

5. Muter malih gada Mahraja Alkamah
amupuh wanti-wanti
nanging katadhahan
tan keguh panangkisnya
Kalana Jayadimurti
asru ngandika
lah iya payo genti.
6. Ingusan wales akudhunga bandabaya
sigra sri narapati
akudhung saksana
kang parise malela
wong Menak umadeg aglis
luhur turangga
sarwi angkat bindi.
7. Dyan pinupuh parisene Nateng Kebar
tumempuh anibani
kang swara lir gelap
sayuta abarungan
kang parise mubal geni
surak wong Ngarab
miwah bala Medayin.
8. Pan anglumba dipanggane Nateng Kebar
obah balunge sami
kang satu sawidak
nuli males anggada
anggada ginada genti
surak sauran
awor kendhang gong beri.
9. Kang ayuda pra sami sudiranira
ngrok bandawala pati
Raden Jayenglaga

ngadeg malih neng kuda
anganteb denira bindi
sang Nateng Kebar
kudhung parise wesi.

10. Rosanira panggadane Jayenglaga
kuwate kang nadhahi
gigire dipangga
tugel bet pan kapapal
Sri Kebar tumibeng siti
Raja Alkamah
tibanira kuwalik.
11. Burangkangan sigra tangi narik pedhang
sukune kang turanggi
wau Kalisahak
arsa sinabet pedhang
gepah tedhak Jayengmurti
turangganira
nulya dipun alingi.
12. Samya dharat kang yuda gada-ginada
rempu kang gada kalih
sareng narik pedhang
rame pedhang-pinedhang
tangkis-tinangkis agenti
Raja Alkamah
pamedhange ngeneni.
13. Pan tumancep ing parisenira Ambyah
watara patang nyari
kebat Jayenglaga
ngikal parisenira
pedhang tugel tibeng siti
kari kepala
sinawataken aglis.
14. Kang ingarah wadana nya Raden Ambyah
Wong Menak sigra tangkis
camethi kinarya

males tumibeng lemah
gumebyar tiba ing siti
Ki Umarmaya
nerutul anututi.

15. Wus cinandhak garan pedhang wus tumiba
ginawa asisirig
sarwi cikrak-cikrak
Nateng Kebar tumingal
dukanira tan sinipi
asru ngandika
eh belis duwek mami.

16. Aywa sira kandhut garan pedhang ingwang
akeh regane anjing
ajine sayuta
intene salawe prah
kembaran mase nem kati
sapihang-pirang
netrane tanpa wilis.

17. Garan pedhang rineka buta memangsa
Marmaya anauri
sarwi cikrak-cikrak
baya katemu uga
impeningsun mengko bengi
ngandhuta bathang
baya katemu iki.

18. Sru ngandika eh anjing sira prenekna
Umarmaya nauri
pan wus ukumira
barang kang tiba lemah
yekti lamun duwek mami
nadyan ajiya
anaa satu kethi.

19. Lawan nistha ratu agung angambili
darbek kang tibeng siti

sabarang dandanan
yèn uwis dadi sarah
patut duweke wong cilik
Raja Alkamah
asru denira angling.

20. Lamun sira angrusuhi duwekingwang
sun panah mengko mati
Maryama angucap
ingsun mangsa wediya
ratu delap sira iki
duwek wus ilang
tiba kudu denungkih.
21. Umarmaya sikep parise walueang
ambane patang nyari
mubeng aneng asta
sarwi alincak-lincak
sigra wau jinemparing
Ki Umarmaya
malesat ing wiyati.
22. Winatara luhurira telung dhepa
anjog wedaling curi
pan jijithokira
jinotos saking wuntat
sang nata age binithi
Ki Umarmaya
sigra winales aglis.
23. Umarmaya malesat marang gagana
luhure winatawis
ana patang depa
mudhun saking ngiringan
sang nata sigra binindi
gulu iringnya
sang nata langkung runtik.
24. Pining tiga sang nata pinacar wutah

bingung denira nangkis
malesat angiwa
nengen ing ubengira
malesat nengen angering
mundur saksana
pan sarwi angidoni.

25. Nulya ngambil garan pedhang ing kandhutan
sinawataken aglis
keni astanira
tiba gandhewanira
medal rah asta sang aji
sarwi anyandhak
garan pedhang denambil.

26. Nateng Kebar senggak sarwi latak-latak
soso edan si anjing
angling Umarmaya
heh sang Raja Alkamah
akumet kapati-pati
lah rasakena
sun ukum sira mangkin.

27. Umarmaya ngumpulaken watu kathah
malesat ing wiyati
tigang dasa dhepa
mudhun aneng ngiringan
sarikutan ambandhemi
marang sang nata
pinanah datan keni.

28. Makuthane ingkang denarah binucal
bingung sri narapati
kapalane pedhang
wau kinarya mbalang
Ki Umarmaya nadhahi
wus katanggapan
kinandhut asisirig.

29. Bagendhambyah asru denira ngandika
bonggan sira sangaji
teka alah maha
anglawan cecendhalan
ngrusak kramaning narpati
dadi kinarya
lulucon sira iki.
30. Eman-eman nistha jenenge narendra
tan pangrasa sireki
aprang lan kawula
denenggo meng-amengan
bungah sira sun arani
sang Nateng Kebar
Garjito nolih Wuri.

XLII. PRABU ALKAMAH PEJAH, RADEN YUSUPADI GUMANTOS JUMENENG NATA.

PANGKUR.

1. Yata sang Prabu Nusirwan
aningali solahe Marmayeki
angandika sanga Prabu
wau marang Ki Arya
Umarmaya sun tingali sebrang-sebrung
apa ika milu aprang
Betaljemur matur aris.
2. Wulucumbune si Ambyah
kabisane satus kirang satunggil
dening ingkang dipun rebut
garan pedhang kang rentah
sri narendra kapingkel-pingkel gumuyu
suka sagunge tumingal
wau kang samya ajurit.
3. Arame denira aprang
silih unghik genti bindi-binindi
rajang salumprit salugun
kalawahi agantya
myang jijiret arantas ing kalhipun
sakathahe kang gagaman
tanana kang migunani.
4. Adangu tinon ing wadya
aprang enjang malah tumekeng lingsir
Kalana Anjayengpupuh
alon pangucapira
heh sang nata sakehe gagaman rempu

ayuda wus tanpa karya
amur g tingkah kang sawiji.

5. Inggang durung kalakona
aprang junjung iya genti ambanting
amung iku inggang durung
gumujeng sri narendra
senggak-senggak deningsu ageng aluhur
sira arsa njunjung ingwang
dening sira andhap alit.
6. Yen ingsun mbedhola wreksa
sagedhene kabedhcl dening kami
tekan oyode kadhaut
angucap Bagendhambyah
sakarepmu lah mara junjungen ingsun
mrepeki sang Jayenglaga
ngadeg ngarsane sang aji.
7. Sang nata gumujeng suka
sarwi nyandhak wangkinganira Amir
tan dranan sru jinunjung
wong Menak datan obah
piningkalih piningtiga tan kajunjung
sakehe pikuwatira
dinokok ing asta kalih.
8. Parandene datan kangkat
malah kongsi getih medal dariji
ludireng ngong anut wulu
karinget kadya siram
nanging meksa wong Menak nora kajunjung
ingculaken sakala
lah payo genti ambanting.
9. Jayenglaga noli wuntat
Umarmaya sampun nampani wangsit
topong binuwang mandhuwur
sagung bala ing Ngarab

ngambil pusuh lan malam kinarya tutup
kuping myang sagung tunggangan
kabeh samya dentutupi.

10. Sira Bathara Nusirwan
aningali weng Arab tutup kuping
saking dipangga tumurun
sigra mundhut amparan
samya tutup sang nata talinganipun
miwah sagunge punggawa
Medayin atutup kuping.
11. Wauta sang Kakunging rat
sigra nyandhak wangkingane sang aji
saksana sigra jinunjung
binarengan lan petak
ingulukken ing tawang tinon wadya gung
mubeng saperti likasan
Jayenglaga asru anging.
12. Heh Nateng Kebar selama
lamun anut iya agama nabi
sun uripi sira iku
sumaur Nateng Kebar
puluh sira akona selam maringsun
iya sun mangsa gelema
saksana sigra binanting.
13. Maledug kuwandanira
ting pancurat datan kalap sanyari
bala ing Kebar andulu
yen ratunc wus pejah
badhor baris ing Kebar samya maledug
ngisis bubar asar-saran
kang samya arebut urip.
14. Aglis sang Raja Kistaham
anrungkebi ing suku Jayengmurti
ngaturken pratobatipun

ngandika Jayenglaga
nanggapana tobatmu sadinanipun
kongsiya malih ping sapta
Uṇarmaya anauri.

15. Lah mara sira Kistaham
supataa sira mangan tai
den kongsi kebek cangkemmu
mangsa ko marenana
angandika maring ngendi palayumu
yen nora pinatenan
mangsa luputa si anjing.
16. Mundur Raden Jayenglaga
sang Kistaham neng wuri muring-muring
prapta ngarsane Sang Prabu
Nusirwan sigra nyandhak
astanira ingaras lungayanipun
sangsaya geng sih narendra
dening ta sampun kaeksi.
17. Kadigdayaning ngayuda
nulya salin busana sri bupati
sapangadegira sampun
sinungaken wong Menak
saha nambah nampeni pangangge sampun
samy mundur masanggrahan
duk prapta lajeng tinangkil.
18. Pra samya lajeng kasukan
Patih Bestak matur lan Jayengmurti
kitha ing Kebar puniku
pan inggih maksih wetah
prayogine lajenga ing kithanipun
jajarah kang rajabrana
amboyongi ing pawestri.
19. Jayengrana emut ing tyas
lamun ika Rahaden Yusupadi

putra pupulunanipun
Maharaja Alkamah
kang kajarah milya Uksam duk karuhun
wong Menak alon ngandika
marang raja ing Kohkarib.

20. Heh Umarmadi saosa
sakadangta kembar kang patang rakit
sarta sagegamanipun
Marmadi tur sandika
mengo ngiwa Kalana Anjayengsatru
heh ta Yayi Parangteja
sira lumakuwa yayi.
21. Maranga nagareng Kebar
adegen a iku si yusupadi
neng kebar madega ratu
Raden Maktal tur sembah
wus sanega samekta kang wadya agung
budhal saking ing ngayunan
sawadya bala angiring.
22. Lawan narendra sadaya
kang kumanthi ing putra Ngalabani
ing marga datan winuwus
wong agung Parangteja
Sri Nusirwan sawadya budhal gumuruh
ing kang datan kena pisah
Wong Agung Surayengbumi.
23. Miwah satriya punggawa
lampahira prapta ing jro nagari
sang nata lajeng ngadhatun
wau sang Kakungingrat
masanggrahan ing sawadya para ratu
kuneng ing kang winursita
wau kusumaning puri.
24. Miarsa kang rama prapta

lan wus unggul yudane Jayengmurti
gedhong kinen mbuka sampun
emas arta busana
ingusungan metu saking jro kadhatun
warata kang piningan
sakathahe pekir miskin.

25. Suka manahe kawula
wong jro kutha kabeh tanana miskin
nulya malih kang winuwus
wong agung Parangteja
lampahira negareng Kebar wus rawuh
angancik pinggire desa
wong Kebar geger angili.
26. Miarsa ratune pejah
lawan wonten gagaman ageng prapti
lawange kutha tinutup
tangis Wurahan umyung
jro kedhaton prameswarine sang prabu
myang sagung para dipatya
atugur lawang sademi.
27. Satriya ing Tambakretna
saha bala lan Raden Yusupadi
kinon manjinga karuhun
wong Kebar samya wikan
lamun Yusupadi manjing jro kadhatun
kang para ratu sadaya
munggeng jawi kitha nganti.
28. Pra samya njenger kewala
pra dipati satriya para aji
sadaya wus samya nungkul
mring Yusupaditara
datan samar yen punika gustinipun
Raden Maktal ingutusan
lajeng dhateng pancaniti.

29. Wus munggend ngamparan retina
prapta ratu kembar pan kawan rakit
sakadange samya lungguh
pra dipati ing Kebar
para mantri satriya punggawanipun
wus samya salin agama
sarengat Nabi Ibrahim.
30. Wus jinenengaken nata
sira wau Rahaden Yusupadi
punggawa Kebar asuyud
mring Yusupadiraja
tuhu lamun nagari ing Kebar agung
nyakrawati baudhendha
binathara Yusupadi.
31. Sampun parentah jajahan
wau sira sang Prabu Yusupadi
kabeh gedhong jro kadhatun
kinen bedhah sadaya
lawan tawan parekan kang ayu-ayu
apan samya pinilihan
kang rusak keh tanpa wilis.
32. Kang brana wus dinandakan
miwah guru bakalan guru dadi
retna kancanadi luhung
sampun munggend rembatan
peni-peni raja peni busanagung
ingkang kocap ing carita
rembatanipun sakethi.
33. Cinarita Raden Maktal
aneng Kebar sampun samdya sasi
sinuba-suba kalangkung
saben ari kasukan
duk samana arsa kondur mring Medayun
wong Kebar wus ingundhangan
marang Prabu Yusupadi.

34. Punggawa dthomas pinindhah
kang sapalih kinen tengga nagari
para ratu kalih atus
amung ingkang binekta
kang sapalih atengga nagaranipun
sigra anembang tengara
sanga Prabu Yusupadi.
- 35 Tuwin putra Tambakretna
sri gumuruh gagaman tanpa wilis
budhal sing kithah Kebar wus
sagunge bala kuswa
bala Kebar pitung kethi malah langkung
ingkang lumampah ing ngarsa
kang ngiringaken pramanis.

**XLIII. SANG AMIR MRIKSANI PATAMANAN ING KADHATON
MEDAYIN.**

DHANDHANGGULA.

1. Dyan kawarna lampahireng margi
siyang dalu lampahnya ginelak
tan cinatur ing lamine
prapta nagri Medayun
sri bathara nuju tinangkil
andher para narendra
neng ngarsa supenuh
miwah risang Kakungingrat
sampun munggend ing wijoan palowani
lan wadya para nata.
2. Kapiarsa wau ingkang prapti
denira rahaden prawireng rat
Marmaya tinuduh gawe
amethuk praptanipun
ingkang saking Kebar nagari
wong agung parangteja
pan kaselak rawuh
sagung kang punang rembatan
sampun munggend ing ngalun-alun menuhi
myang estri tigang nambang.
3. Raden Maktal prapteng pancaniti
lawan Yusupadi aneng Kebar
myang ratu limang rakite
sareng denya wot santun
ingkang nama Jayadimurti
lajeng denyatur sembah

marang sanga prabu
satriya ing Tambakretna
ngaturaken jarahan lawan pawestri
marang sang Kakungingrat.

4. Dyan wong Menak matur ring narpati
ngaturaken sagunging jarahan
miwah kang pawestri kabeh
sukeng tyas sanga prabu
maharaja ngandika aris
saparo kang barana
manjinga kadhatun
prenahna gedhong pungkuran
kang saparo sun paringken sira malih
dumen sawadyanira.
5. Tawan estri tan arsa satunggil
Jayenglaga ngaturken sadaya
kabeh manjing dalem gedhe
barana ingkang kantung
limang leksa pikul binagi
rembatan kalih leksa
pinaringken sampun
marang Kiyai Patih Bestak
kinen bagi lawan punggawa Medayin
pra ratu myang satriya.
6. Mikul rembatan kang brana adi
kalih leksa binagi wong Ngarab
para ratu sabalane
warata kang pipikul
wong pakathik lawan serati
suka manahe wadya
tanana kang rengu
kang kari saleksa rembat
kang sapalih kinintunaken tumuli
marang nagari Mekah.
7. Kinen andum kang wong pekir miskin

ing kang wonten jro nagari Mekah
sampun lumampah dutane
ing marga tan winuwus
sampun prapta Mekah nagari
katur mring sang dipatya
caraka wus matur
weling saking ing kang putra
linastarekaken dhateng pekir miskin
saguning kang barana.

8. Ki Dipati Mekah lan kang rayi
trustheng driya wau amiarsa
kawarta lamun putrane
kinasihane sang prabu
asring unggul ingaben jurit
kinarya isinira
wijoan masluru
mangkana bala ing Ngarab
wira-wiri marang nagara Medayin
tanana sinantaha.
9. Wuwuh arja nagari Medayin
kalanira risang Kakuningrat
aneng Medayin lamine
kinanthi siyang dalu
ing Bathara Anyakrawati
nanging sagung punggawa
santaneng Medayun
pra samya panas kang driya
marang sira Kalana Jayadimurti
denyageng sih narendra.
10. Yata wau kangjeng sri bupati
miyos munggeng kebon kalangenan
ing kang tinimbalan age
Ki Arya Betaljemur
prapteng pura ngabyantara ji
Sri Nusirwan ngandika
Bapa Betaljemur

ngong bosen kasukan jaba
mengko arsa kasukan sajroning puri
tan anganggo wong kabeh.

11. Iya amung sang Jayadimurti
Umarmaya Bestak lan si Maktal
iya Baba iku bae
si Irman lan si Urmus
si Semakun si bapa uwis
anulya tinimbalan
Menak Jayengpupuh
miwah kang putra titiga
kapat Bestak kalima Umarmayeki
kanem Rahaden Maktal.
12. Sampun prapta wau jroning puri
Dyan Kalana mangka pakuning rat
tuwin putra katigane
Bestak Umarmayeku
Maktal prapta ngarsa sang aji
sareng denya wot sekar
samyakin lungguh
lumintu lajeng bojana
kang gamelan tinembang munya ngrarangin
aglar ameng-amengan.
13. Umarmaya lelewa macicil
amacucu malembung kakayang
sang nata langkung sukane
miyat Umarmayeku
gujengira apetek ati
tan pegat sadangunya
denya asung guyu
sang nata langkung kacaryan
pirang-pirang jenewer sopi lan kenis
anggur wunggu lan adas.
14. Samya munggeng ing keler mas adi
patadhahan linuding sosoty

sang nata anglarih dhewe
ing Menak Jayengpupuh
miwah Raden Umarmayeki
langkung denya waspada
sihira sang prabu
sihira sang prabu
tekeng dalu tan luwaran
maksih eca andrawina sri bupati
andhatengaken suka.

15. Wiwit enjang kongsi tekeng wengi
pan sadalu tan mawi luwaran
samyang ngantuk ting galeyeh
aneng ing palowanu
miwah Prabu Anyakrawati
sare munggeng amparan
tuwin Betaljamur
samyang ngantuk neng wijoan
nanging maksih ajeg lenggah sri bupati
dereng nedya luwaran.
16. Dadya pendhak mijil sang Hyang Rawi
maksih ajeg denya andrawina
salin-salin dhaharane
yata jam pukul wolu
Ki Kalana Jayadimurti
duk arsa atotoya
angandika arum
heh Umarmaya kariya
lamun ingsun dinangu lawan sang aji
mring taman atotoya
17. Tamanira let banon sakelir
lawan bangsal ing kebon kusuman
lan satunggil gapurane
genya minum sang prabu
lan sakehe santana siwi
mangkana kesahira
Raden Jayengpupuh

prapta gapurane taman
maring beji asesene Jayengmurti
wusnya lajeng asiram.

18. Sawusira siram Jayengmurti
ameng-ameng kacaryan tumingal
ing taman langkung asrine
kadya kaswargan nurun
sawarnine emas kinardi
linuding nawa retina
eram Jayengpupuh
deneta sarwa kancana
kadya imbah panganggone wong Medayin
ngartikeng jro wardaya.
19. Baya nagara ing kene iki
tampa artane wong pirang praja
emas tan ana ajine
dening sugih kalangkung
myang sosotya retina di-adi
pangrasa tanpa karya
tur samya gung-agung
mangkana tamaning nata
lan kang putra mung elet banon sakelir
gapura kuthagara.
20. Naga geng mas anterane ngapit
buka sri mas linuding sosotya
bujangga mangka netrane
herbumi her laut
nawa retina myang kadya lengki
antera munggeng karna
tutuknya manguntur
tutup siji mangap sarpa
ngapit-apit wong Menak arsa udani
endhase naga praba.
21. Eram mulat srine taman sari
apepeken kabeh kang rare mas

sosoty mangka rukmine
datan kena cinatur
sugihira nateng Medayin
arang kang nimbangana
kabeh para ratu
marma rinenggeng kalintang
tamanipun kang putra raja putri
dadya pameng-amengan.

22. Yen dinulu sakalangkung asri
kembang-kembang tanapi pethetan
madya sasasi dununge
bot rawinya sumunu
cahyanira yayah ngimbuhi
sumyar ujwalaning mas
ambeknya manguwung
kadya mas uleng-ulengan
Bagendhambyah sakala eram ningali
tumameng madya yasa.
23. Meru padmasana mas rinukmi
pan rinenggeng sosoty kang abra
nawaretna salimpede
milane Jayengpupuh
tan riringa denya alinggih
angon angenti sekar
sang murtining ranu
badher bang samya angambang
uceng kuning asar-asar ting kulicir
sasarang mas ciri mas.
24. Uceng gengira sawentis-wentis
urang watang gengira sapukang
amengku saking eronge
urang kang aruruntung
supit samya mawi calumprit
sadaya susungut emas
kutuknya ngalumpuk
samya binasahan emas
ababadhong kutuk geng sabayi-bayi
bayak arak-arakan.

25. Cinarita mina kang rinukmi
 tur-ature ingkang pararaja
 kang samya bun-embun sore
 mring sutane sang ayu
 meh sahingga patiba sampir
 sang nata Maderana
 Raja Krasbinandur
 atur-atur cabang emas
 ingkang mina kang rineka kalawan rukmi
 uceng wader sanambang.
26. Inggih sang Raja Tamtamkuwari
 Nateng Dara atur-aturira
 wong-wongan mas lan jantrane
 kathahe wolung puluh
 panggilingan emas kinardi
 kalawan rare emas
 kehe wolung puluh
 pinarnah munggeng pethetan
 jantra siji wong-wongan mas samya ngantrih
 neng kerining gapura.
27. Kang rare mas samya anggilingi
 wijan-wijan saking panggilingan
 wonten malih tur-ature
 ing Basantri prabu
 ajujuluk sira Dribasit
 merak mas lan meri mas
 banyak mas rong atus
 pan sampun pacang-pinacang
 kaponakan Sri Bathara Nyakrawati
 Raja Olanmarjaban
28. Atur-ature nateng ing Bangit
 bujangga mas geng sabongkoting tal
 mirah kinarya netrane
 genge sajerk-jeruk
 karnatira asri mangapit
 kang naga sinisikan

kang kumala murub
sarwi tinetes mutyara
tur-ature Sri Naranata Sargaji
nenggih Raja Bubarman.

29. Rare cebol bungkuk bajang wujil
bucu dengkung kesodan walikat
salisir dhomas kathahe
nenggih tur-aturipun
sri narendra Wun-awun langit
sira Raja Rubinah
gajah mas pinitu
kathah lamun cinatura
tur-ature narpati kang ngebun enjing
tinampen mring sang retina.
30. Nanging kabeh tan kapadhan kapti
nenggih namung tinukuweng yuda
kang dadya samodra geteh
sarah murdaning ratu
marma kabeh patiba sampir
kinumpul aneng taman
dening ratunipun
samya lajeng sumawita
mila taman kadya kaswargan angalih
asri yen tingingalan.
31. Wau sira Raden Jayengmurti
mider-mider kathah tingingalan
kang sarwa mas sakathahe
ciri surat sadarum
saking ratu sawiji-wiji
wong Menak ngartikeng tyas
baya sanga prabu
duwe putri ayu endah
dene iki kabeh ciri tiba sampir
kang saking para raja.
32. Tan andimpe Menak Jayengmurti

lamun iki tamane kusuma
Retna Muninggar kang duwe
duk purwane pandulu
saking dene ayun udani
tandhes sinangga praba
kang tutuk manguntur
sedya miyat srine taman
remen mulat dadya rasa-rasa mijil
ngideri kembang-kembang.

33. Lajeng marang ing beji alinggih
gigilang mas acukul busana
nulya manjing beji age
denya siram anutug
ngambil toya kadas tumuli
wus mentas nuli salat
rong rekangat sampun
kalangenan ing gigilang
pan kacaryan mulat renggane botrawi
mina prasamya ngambang.
34. Kuneng genti kang winuwus malih
kusumeng dyah sang Retna Muninggar
kang tansah brangta wirage
semanging tyas mirangu
kaya age wruha kang warni
kang dadya ela-ela
kang kinarya kidung
dening wong sadalem pura
kakunging rat kang lalana Jayengmurti
Menak Sri Nataning Rat.

XLIV. SANG AMIR KEPANGGIH KALIYAN RETNA MUNINGGAR

SINOM.

1. Tuhu panguncanging sukma
wong agung surayeng bumi
solahira aneng taman
tamanira sri bupati
mangkana duk upeksi
naga mas tutuk manguntur
bukasri linantera
sisik kumala rinukmi
pan miarsa myating tutuk naga raja.
2. Tan andimpe yen kasar
ing tamanira sang putri
Wong Menak papakuning rat
remen umiyat ing beji
karsane Hyang kang luwih
asih mring kawulanipun
apan Retna Muninggar
lami tilar dhahar guling
panedyane kadya age uningaa.
3. Warnane sang kakunging rat
Kalana Jayadiluwih
dening wus lami miarsa
ing warta dereng udani
wus pitung wulan mangkin
Kalana Anjayengpupuh
suwita ingkang rama
wonten nagari Medayin
kadya Ibnu suraya ingaben yuda .

4. Mangkana niyakaning rat
Retna Muningar miarsi
yen ingkang rama sang nata
kasukan sajroning puri
ing kebon tamansari
lan satriya Jayengpupuh
cethi kalih dinuta
ing ngabyantara narpati
awasena ing tingkahing Jayenglaga.
5. Kang cethi kalih umiyat
mring Kalana Jayengmurti
tedhak saking ngarsanira
nenggih Prabu Nyakrawati
asene marang beji
parekan kalih tut pungkur
mayangi lampahira
Wong Agung Jayadimurti
cethi kalih agunem sarwi lumampah.
6. Angucap cethi Pradapa
Selaga karseng ngong iki
yen kapregok ywa katara
katona gawe pribadi
payo padha sengadi
wong roro padha ngindhit jun
pinuju Ni Selaga
saksana mbekta kalenthing
lampahira wus prapta munggeng ing taman.
7. Sapraptanira ing taman
kapanggih sang Jayengmurti
wonten beji patamanan
lenggah ing gigilang rukmi
mangkana cethi kalih
cangkelak anulya wangsul
lampah asigra-sigra
prapta ngarsane sang dewi
ting kalepruk ejune sareng binucal.

8. Duh Salaga gustinira
 upama masang gelathik
 galodhoge ngisor longan
 sapa nyana deningoni
 sahingga iwak kali
 wuwuh pinasang pupundhung
 iya sapa kang nyana
 badhere nungsung marani
 dhasar galak badhere wong jaman Ngarab.
9. Ngandika kusumaning dyah
 paran ta lakunireki
 dene padha gelacutan
 kadya kaburu ing jurit
 matur cethi kakalih
 gustiku adhuh gustiku
 baya supena apa
 sahingga kala peracik
 wis dilalah oleh manuk walangkadhak.
10. Duh gusti satriya Ngarab
 Kalana Jayadimurti
 wonten beji patamanan
 lenggah ing gigilang rukmi
 kumejot sang lir Ratih
 kagyat manahe kumepyur
 gumeter kesar-kesar
 kumepyur asenig-senig
 ciptaning tyas paran mangke uningaa.
11. Sang retna minggah saksana
 ing gedhong malige manik
 anjanggut salere toya
 angungkuli tamansari
 kang elor kang sinuji
 ngiras pager gedhong agung
 mung kulon kidul wetan
 kang sami ingancak suji
 mung rong asta katelu tengah tunjung mas.

12. Lawange gedhong majupat
saundhak sabilik-bilik
kang jinujuk kusumeng dyah
korine kang maring beji
nulya binuka ririh
sang dyah ayu mungup-mungup
katingal kang alenggah
kang munggendu gigang mas adi
cahyanira gumilap kadya sasongka.
13. Kang beji kadya rinengga
dening ujwala nelahi
prabane sang Kakuningrat
estu piturun Hyang Widi
sang retna aningali
atebah jaja angadhuh
dhuh lae nora dora
dadi ojat wong sabumi
nyata bagus cahyane amindha wulan.
14. Nanging cacade ki besan
piyangkuhe denkandhang
dene teka ngenak-enak
lungguh ing gigilang rukmi
wong iki semu edir
pantese rada kumlungkung
nora angangge taha
leledhang aneng jro puri
yen tegese pantes yen sinangga-sangga.
15. Marang kang duwe nagara
iya sapa ingkang wani
anyikokna solah ingwang
sanadyan sajroning puri
sapa waniya mami
sun pinutra-putra danu
nganggo suba kuwawa
tan anganggo walangati
sumangkeyan wong bagus dinamadama.

16. Wagugen semanging driya
murus ing tyas wadhag-widhig
anggung denya ngusap jaja
dhuh lae banjura mati
yen tan sida kapanggih
lan sidhengkah taman iku
ngunus sotya ludira
saking ing dariji manis
dyan binalang kang lungguh aneng gigilang.
17. Katuju ing pangkonira
Kalana Jayadimurti
kagyat sosotya cinandhak
tumenga ing gedhong nginggil
kapiteng tyas sang Amir
katingal kang mungup-mungup
cahya byar anglir wulan
ping patbelas andhadhari
wates jaja denya manglung ing jandhela.
18. Pambayun puyuh nyudenta
meh kengis denya kapidih
ing watone kang jandhela
dyan umadeg Jayengmurti
tatanya matur aris
sinten angger ta pukulun
angling Retna Muninggar
sarwi mesem anauri
esemira lir yayah tetese kilang.
19. Pan ingsun Retna Muninggar
iya Prabu Nyakrawati
ingsun putrane kang tuwa
baya sira Jayengmurti
kang prawira nom pekik
ingkang ngingu gelap sewu
matur sang Kakungingrat
inggihi kawula pun Amir
marmanipun angger nyarwe wong ngumbara.

20. Ngandika Retna Muninggar
sedheng silih kang ngarani
nista papa kang ngumbara
pan ingsun durung miarsi
salagi durung akil
widigdaya satru mungsuh
kasub kaonang-onang
ambanda para narpati
mendah baya ing benjing wusa diwasa.
21. Tan nana kang mangkonoa
jalma kang kungkulan langit
miwah ta ing kuna-kuna
pan ingsun durung miarsi
sangisore wiyati
jajahan nagara sewu
mangsa silih antuka
ingkang kasangga ing bumi
bagusira miwah kadigdayanira.
22. Wruhanira Jayenglaga
pan ingsun kandhuan kingkin
duk lagine sira prapta
anyar saking Puserbumi
nggeningsun mong wiyadi
kang kacipta mung sireku
lan nora dhaharendra
pan ingsun malah ing mangkin
Jayenglaga miarsa ngunngun ing driya.
23. Tumungkul ngungun ing nala
muga Hyang Kang Mahatinggi
kang amiseseng buwana
anulusna sihing gusti
mangkana sang lir Ratih
nangkeb jandhela tumurun
sumungkem pagulingan
tan kuwasa nandhang wingit
waspa adres anggandrung aneng jrotilam.

24. Wong Menak papakuning rat
tumenga ing gedhong nginggil
wus atangkeb ing jandhela
tánana sang raja putri
Kalana Jayengmurti
kadi pecat nyawanipun
larut bayuning angka
babalung lir denlolosi
getih ilang sungsume kadya kaplesat.
25. Kumepyr kokonangira
legeyeh teka aguling
aneng gigilang kancana
sumaput kadya ngemasi
merak munya ing beji
kaget kang asare wungu
pangrasanira sang dyah
anguwuh saking ing nginggil
jalalatan angungak-ungak jandhela.
26. Maksih mineb kang jandhela
tambah solahé sang Amir
matrenyuh westhining angka
tumendhak sang Jayengmurti
saking gigilang rukmi
karsanira anglilipur
mider amethik sekar
kang munggeng jembatan rukmi
mung satindak gandrung nolih ing jandhela.
27. Mider-mider cecengklingan
angidung gandrung sang Amir
kusuma sajroning pura
sikara angrujit ati
gempol linempit-lempit
sadlerengan ingsun dulu
satmata lan kusuma
mesjid ageng Puserbumi
sapa bisa katemu kukbah kewala.

28. Baya kemat wong jro pura
teka bisa aweh kingkin
supe kaprawiranira
anggandrung Jayadimurti
rengeng-rengeng kuliling
mider jroning tamasantun
gandrung ngungak jandhela
pangghena ingkang abdi
gandrung-gandrung mbok iya mungup sadhela.
29. Dadiya pamurung pejah
mung gusti kacipteng galih
tumempel padoning netra
pulo kang tampingan Mesir
yen sang dyah tan tulus sih
ingsun gandrung-gandrung wuyung
tanana kang kacipta
paring usada wiyadi
ingsun tedha kongsiya gandhengan asta.

XLV. SANG AMIR GANDRUNG

KINANTHI.

1. Saksana rahaden emut
yen angladosi sang aji
sigra miyos saking taman
prapta ngarsane narpati
Jayenglaga wus alenggah
ing wijoan palowani.
2. Ki Umarmaya andulu
ing citrane Jayengmurti
wenes ijo amardapa
kadya gerah wus alami
umatur mila pangeran
warni paduka asalin.
3. Ingsun kakang lagi murus
mulane suwe neng beji
sakathahe kang miarsa
tanana graiteng galih
anyana murus kewala
anglong jiwa angresahi.
4. Yata sang kusumaning rum
wungu denira aguling
kang kacipta ing tyasira
wong agung kang aneng beji
kadya ta malih ngungak
denya gandrung senag-senig.
5. Dadya gung among anggandrung

angandika marang cethi
mara biyang tilikana
wong agung kang ana beji
satriya papakuning rat
dipati Wiradimurti.

6. Cethi Pradapa wotsantun
sapraptanira ing beji
Jayenglaga tan katingal
wangsul umatur mring gusti
wangsul umatur mring gusti
inggih angger sampun kesah
prajurit ing Puserbumi.
7. Sang retna ing tyas angungun
ujaringsun nora sisip
wong agung ika kagungan
angkuhe ngebeki bumi
nora mambu wong ngumbara
piyangkuhe nenga langit.
8. Baya tan wruh ing wong gandrung
nora duwe cipteng mami
dening teka plas-eplasan
nora suwe aneng beji
wong agung ta sumangkeyan
prajurit lalanang bumi.
9. Sun kakembange wong agung
yen kembang Jayengwesthi
regulo kalak kenanga
cepaka gambir malathi
pantes putri kang nganggea
anrus gandaning prajurit.
10. Sun mamanuke wong agung
yen manuka wong asigit
merak lawan atat kembang
prakutut puter lan nori

pantes putri kang nginguwa
kinurungan jroning puri.

11. Sun kakayune kang gandrung
yèn kayuwa nagasari
pinethe aneng jro pura
pantes putri kang nyendheni
jer nora pantes sok wonga
wong ika ingkang nggadhuhi.
12. Sun sisinjange wong agung
yèn sinjanga wong jalandhir
sinjang smboja kuyemat
Madukara lan Caweni
celari karendhikasa
pantes anggen-anggen putri.
13. Yen wowoh ana wong agung
duryan kokosan lan manggis
rambutan pelem srikaya
dodol ingkang wangi-wangi
pantes putri kang dhahara
munggeng bokor kancana di.
14. Nahen gantya kang winuwus
Kalana Jayadimurti
aneng ngarsane narendra
Raden Semakun anglarih
gneti kang putra titiga
munggeng wijoan mas adi.
15. Denya nginum mangu-mangu
ingkang kacipta ing galih
kang mungup luhur jandela
sigra tedhak Jayengmurti
marang beji ngungak-ungak
nginggil gedhong tan kaeksi.
16. Gandrung gulu nginggil samun

ribeng tyas gandrung ngririntih
wangsul marang pasamoan
saenyek denira linggih
saenyek bali mring taman
gandrung-gandrung Raden Amir.

17. Kang dulu anyana murus
dening manggung wira-wiri
mung Betaljemur uninga
ing solahé Jayengmurti
nalika neng jroning taman
sapatemon lan sang putri.
18. Anggandrung saenggenipun
angidung wuwuse lathi
dangu-dangu nulya lenggah
sesendhen wit nagasari
anggandrung nglongok jandhela
kang den tenga den tingali.
19. Dhuh tingalana mas ratu
kang abdi kawelas asih
kusumeng dyah jroning pura
bisa akarya wiyadi
sapa ta kang mulyakena
dasihe kunjana kingkin.
20. Kang abdi atemah gandrung
yen angger tan ngusadani
peken alit pinggir marga
wurung jumeneng bupati
kang tasik saking ngawiyat
aweh edan aku liling.
21. Baya rena gustiningsun
her laut lawan her bumi
winor lawan kembang-kembang
mas jingga ingkang ingukir
dadya kusumeng jro pura
ratu-ratune mamanis.

22. Wulung wido mangsa batur
 mati kalap awak mami
 safriya kasoran yuda
 ingsun angger kontrang-kantring
 wong ayu angetingala
 sakedhap sun tuku pati.
23. Susupe saking anggandrung
 ingange munggend jejenthik
 kang aran sotya ludira
 tilase ganda mawangi
 kang tansah ingaras-aras
 sangsaya muwuhi brangti.
24. Rahaden Umarmayeku
 ngartikeng tyas aningali
 dening Raden Jayenglaga
 bola-bali marang beji
 apata dadine baya
 sadangunya wira-wiri.
25. Yen sayah nggenira minum
 wus tate ginembong awis
 pangeran pan dhingin mila
 anggur kenit lan brandhuwin
 duk timur wus tate uga
 mangke wus diwasa maning.
26. Ki Umarmaya anusul
 mring beji kang ngintip-intip
 kapanggih sang Jayenglaga
 sesendhen wit nagasari
 pan sarwi angungak-ungak
 jandhela gandrung rerepi.
27. Ki Umarmaya andulu
 sampun kaduga ing galih
 kalamun mendem wanodya
 winedalan saking wuri

lah dene boten bobotan
teka pijer ringak-ringik.

28. Wonten punapa puniku
kageṭ Raden Jayengmurti
ingsun kakang matek donga
Umarmaya matur malih
lah inggih donga punapa
nganggo kusuma Medayin.
29. Tembe kawula angrungu
donga mawi rajaputri
puniku kakang sisinggah
taman iki menek singit
matur Raden Umarmaya
sinten ingkang dados wingit.
30. Osiking tyas Jayengpupuh
edan si Umarmayeki
apa wruh ing laraningwang
ngandika sang Jayengmurti
lara embuh laraningwang
nanging kekembange pati.
31. Ki Umarmaya umatur
kawula tuwan jateni
sampun ta jalma manungsa
sanadyan ta ejin peri
kawula sagah ndhatengna
inggih ta sami samangkin.
32. Nanging ta paduka emut
sampun ta angatawisi
suwawi mring pamarekan
sampun dangu aneng beji
manawi rama paduka
andangu dhateng sang pekik.
33. Saksana kalih wus wangsul

saking gupit langensari
prapta ngarsane narendra
Kalana Jayadimurti
Betaljemur aris mojar
puluh tunggunen sawarsi.

34. Ing ngisore gedhong iku
mangsa ta muncula malih
angungun duk amiarsa
Kalana Jayadimurti
sariranira marlupa
supe tyas ngidung ngrerepi.
35. Aneng ngarsane sang prabu
riri Marmaya anjawil
punapa supe paduka
mbok dipun sabili galih
inggih menawa kapyarsa
ing rama sri narapati.
36. Dyan Kalana Jayengsatru
wangsul marang beji malih
Ki Umarmaya katingal
kalangkung wibuhing galih
sapraptanira ing taman
njujug sore nagasari.
- 37 Rengeng-rengeng sarwi gandrung
ingkang sinambat rerepi
arung nayakane pura
kang gumantung ing tyas wingit
tan kuwawa nahen brangta
waspa tansah adres mijil.

XLVI. LAJENGING GANDRUNGIPUN SANG AMIR

MIJIL.

1. Dhuh kusuma niyakaning manis
bisa aweh lamong
apa baya dadi usadane
raganingsun anandhang wiyadi
tan wande ngemasi
pijer lara gandrung.
2. Sang Dyah ayu ana wong alinggih
teka balang jethot
sosotya ludira kang denangge
ingsun sidhep tulusa angabdi
prapteng ngendon dening
pijer gandrung-gandrung.
3. Katingala sakedhap mas kwari
sun tebase layon
pancadan kang munggeng glugu angger
kawentara kawula tan ajrih
samodraning pati
nanggulang prang pupuh.
4. Peksi kinarya duta upami
gandrung mirah ingong
iya teka ambalang susupe
waru jene kang munggeng wanadri
den maha mas gusti
denya karya gandrung.
5. Nadyan angger sun suwuna benjing
ing rama sang katong

lamun gusti kantenan delinge
yen tan lilah kang abdi nglabuhi
amurwakeng jurit
pijer gandrung-gandrung.

6. Karubuten prang sayuta sisih
tan gumingsir tanggon
akadine rongatus samine
gandrung-gandrung awora lan siti
sumanggeng ing kapti
aja pijer gandrung.
7. Kayaparan marganingsun panggih
lawan sang lir sinom
dening kinempit mring ratu gedhe
kadya padha amengku sabumi
raganingsun iki
dika karya gandrung.
8. Buneking tyas ngadhuh sambat mati
kaya raganing ngong
sun panggih lan sang lir sinome
dening ewuh kalangkung enggening
wibawa mengkoni
pijer lara gandrung.
9. Dhuh kusuma tingalana gusti
dasihe anglamong
aparinga usada nah angger
amungupa jandhela sathithik
dimen wande mati
jampi lara gandrung.
10. Kenyaring surya lagi tumiling
wanci lingsir kulon
angenyari bot rawi sunare
anrawur gi ing gebyare warih
lagya remrem pitik
enget denya gandrung.

11. Dyan jenggelek cipanireng galih
kang mungup ing gedhong
kadandapan kari makuthane
reyab-reyab soring gedhong prapti
tumenga manginggil
kori taksih tutup.
12. Sarirangles tingal semu kuning
legeyeh tuturon
soring gedhong mangrangkul astane
makuthane wus datan katolih
samirana ngidid
mangu denya gandrung.
13. Langkung sekel rujit tyasiraMir
sumingeb kang panon
lereb tedhuh wiyati mendhunge
gara-gara tedhuh amenuhi
teja asisiring
reh wong agung gandrung.
14. Oreg jumegur kang punang wukir
kilat thathit awor
kang caleret wus samya angempreh
alimengan umyang jalanidhi
udan rimis-rimis
musus lara gandrung.
15. Rep rep sirep pratangga lumindhiih
sedhenge angayom
ngidit gumulung samiranane
samyang rontog ingkang sari-sari
gegana menuhi
ing tawang mrik arum.
16. Tuhu lamun winong ing sukma ning
kang nandhang wirangrong
samodradi ambelani kabeh
myang buntala ngakasa lumindhiih

estu kusuma di
lagya wimbuh gandrung.

17. Tuhu sarehira pan sayekti
trah Brahim kinaot
saking Nabi Ismangil bangsane
tinitahken kakunge sabumi
Prawiradimurti
dibyeng satru mungsuh.
18. Jayenglaga eca denya linggih
munggeng soring gedhong
apitekur angrangkul dhengkule
makuthasah saking mustakaning
Raden Guritwesi
marpeki umatur.
19. mBok denemut paduka puniki
sampun sanget nglamong
langkung nistha wong agung mengkene
kadya dene satriya prajurit
mbok sabil ing galih
manawa dinangu.
20. Dhateng rama paduka narpati
dangu boten katon
sampun jodher darbe tingkah angger
barang karsa tanduk den aririh
yen amawi kapti
ywa katareng semu.
21. Lir misaya mina ing botrawi
sampun kajuwaroh
lawan sampun abuthek toyane
maksih wening ulame denkeni
yen makaten ugi
satengah anjaruh.
22. Tuwas buthek toya bo

ulame mancolot
dadya nistha makaten nah angger
pan paduka kasub yen prajurit
lalananging bumi
teka tingkah rusuh.

23. Angandika Raden Jayengmurti
ingsun Tambakcangkol
mati sedhih aweta mangkene
Raden Umarmaya matur aris
dhuh tuwan suwawi
marek ing sang prabu.
24. mBok kacihna ing rama sang aji
temah angsal awon
sigra anut Marmaya ature
sareng medal saking tamansari
prapta wus alinggih
ing ngarsa sang prabu.
25. Dyan luwaran Prabu Nyakrawati
kondur angadhaton
sareng bubar kang kasukan kabeh
Betaljemur lan Jayadimurti
tuwin putra katri
Marmaya wus metu.
26. Jayenglaga tansah denjagani
ing marga meh ruboh
rasa-rasa tumindak lampahe
kang kacipteng kusumaning puri
manggung nolah-nolih
tansah kapingrangu.
27. Sapraprane panangkilan jawi
gumerah sagung wong
wadya Ngarah samya ngungun kabeh
dening gusti kadya grah sawarsi
ijo angalentrih
pasariran kuru.

28. Umarmaya asru denirangling
 patihnya kinongkon
 Tajiwalar lumayuwa age
 mring pakuwon warahen Marmadi
 konen mapæg aglis
 anggawaa tandhu.
29. Tajiwalar lampahira aglis
 wus prapteng pakuwon
 Umarmadi siniweng balane
 wus sinapa na karyamu aris
 inggih patik aji
 kawula ingutus.
30. De rakanta Raden Guritwesi
 jeng paduka kinon
 mbekta tandhu amethuka age
 Kangjeng Gusti Menak Jayengmurti
 saking jroning puri
 sanget gerahipun.
31. Kapiteng tyas sang Raja Kohkarib
 nimbali punang wong
 myang gumerah bodhol sabalane
 ratu kadang pitu kang menangi
 pan lajeng umiring
 ing pasowan rawuh.
32. Langkung ngungun aningali gusti
 dening sawang layon
 panyananane sanget panginume
 kasayahen kakathahen awis
 tan anyana kingkin
 kagembong gung wuyung.
33. Tinitihken ing tandhu tumuli
 sagung para katong
 anjagani ing kanan kerine
 kang amikul prasamya bupati

wusnya budhal saking
pasanggrahan umyung.

34. Ing wong Menak ing tyas datan lilih
denira wirangrong
munggeng tandhu manggung nolah-noleh
kaya pangling nging maksa kalindhah
Kalisahak muni
kinarung neng ngayun.
35. Kricike monce kadya nguwuhi
kang mungup ing gedhong
ulur-ulur katingal manceret
kagyat mulat sang Jayadimurti
ciptanireng kadi
ing kang mungup-mungup.
36. Prapteng pasanggrahan Jayengmurti
saya wuh wirangrong
para nata pareng mantuk kabeh
Umarmaya sareng Umarmadi
tatanya samargi
apa wadinipun.
37. Paran mila gerahe jeng gusti
saking jro kadhaton
Raden Umarmaya lon delinge
kena racun darubesi putri
angling Umarmadi
apa sanga Prabu.
38. Sri Nusirwan menggawe mrih pati
kakang yen mengkono
aywa pepeka angr becike
mangsa wurunga araup getih
payo andhingini
kadhaton ingamuk.
39. Sru gumujeng Raden Guritwesi

sira iku ta wong
ingsun warah wau sasuwene
ing jro pura ana racun mandi
gustinira keni
racun bisa nguyuh.

40. Prabu Marmadi maksa angukih
denira tatakon
yen wus takyin kakang ujar kiye
durung suda kakang ingsun iki
Umarmaya angling
wus menenga busuk.
41. Sasuwene mau sun tuturi
racun bisa nguyoh
aneng dhuwur gedhong panggonane
lah ta priye sira wusmangreti
Prabu ing Kohkarib
asuka gumuyu.
42. Sampun prapta ing pakuwon sami
kang surya wus ngayom
suruping ngarka genti padhange
para ratu ingkang caos kemit
ing gusti sang Amir
pan ing saben dalu.
43. Samya akasukan wadya sami
sakathahe katong
pra dipati miwah satriyane
samyak kendel ing pasowan jawi
kori wijil siji
ingkang maksih tutup.
44. Saben-saben Menak Jayengmurti
lawan para katong
adhadharan tanana pegate
mung punika tan kena siniwi
pan maksih wiyadi
sanget nandhang wuyung.

45. Dadya samya kendel aneng jawi
sagung para katong
de wong Menak asanget angringe
pukul sadasa medal ing jawi
kenyare kaeksi
ing kang maksih gandrung.
46. Kakeyanyaran kang cahya nelahi
Jayenglaga angot
umiyating songsong ing gebyare
ketang cahyane kusumeng puri
ngadhuh sambat mati
girise tyasipun.

XLVII. SANG AMIR MALEBET DHATENG KAPUTREN

GURISA.

1. Sagunge kang para raja
samy a kendel aneng jaba
tanana ngandikan samya
wong agung tansah sungkawa
saben yen mentas sewaka
pan lajeng asuka-suka
mangke ta sang Jayenglaga
datan kena pinareka.
2. Kori tinutup kewala
dadya sagung para nata
kalawan Ki Umarmaya
kendel aneng ing wiwara
mung kang tinimbangan sigra
wong agung ing Parangteja
pratapan sampun kapanggya
ngandika sang Jayengrana.
3. Payo yayi padha lunga
wong roro bae lan sira
Raden Maktal aturira
dhateng ing pundi paduka
daludalu yun punapa
wong agung aris ngandika
aja seru yayi sira
mung sira bae weruha.
4. Maring gaweningsun uga
sun arseng malebeng pura
sun silip metu ing kiwa

aywa wruh kang para nata
miwah kakang Umarmaya
Dyan Maktal matur sandika
wong agung kalih lumakya
bubutulan lebetira.

5. Lampahira anglir dhustha
satriya kalih wus prapta
kori pupungkuran samya
wong kemit sirep sadaya
siji tan ana uninga
kalih wus tekeng gapura
sedya mring kaputren ika
wus den kunci korinira.
6. Saksana sang Jayenglaga
nguncalken pendharat sigra
mring tepine kori ika
pendharat kacangkol bata
munggeng baune gapura
ngandika sang Jayengrana
lah yayi kene kariya
aja sira lunga-lunga.
7. Tatali sira tungguwa
sigra ingambat pusara
prapta nginggile gapura
pusareng ngurut udunnya
melorod tekeng bantala
lajeng wau lampahira
ing kaputren kang sinedya
nanging pipine gapura.
8. Rinambut regulo ika
ginayuh pan sampun kena
gapura parek kewala
kelire kaputren ika
wus minggah sang Jayengrana
rumambat regulo prapta

latar ing kaputren ika
ndhodhok sore nagapuspa.

9. Mila kendel lampahira
ana rubung-rubung ika
sang dyah lagya majang songka
pawongan aglar neng ngarsa
wus dalu tan arsa nendra
ingucap malih tan ana
mung satriya Jayengrana
kagyat sang retnaning pura.

10. Kumlebat sor nagapuspa
kumepyur kondur saksana
lah inya bae kariya
terataban tyas manira
wus prapta ing maderetna
ucapen emban Pradapa
maring ngisor nagapuspa
kaget duk mambeting ganda.

11. Narka yen wong agung liya
kekesodan sarwi mara
manembah lon aturira
lah inggih sinten paduka
punapa ngger rajaputra
Urmus Semakun manawa
tan sumaur Jayenglaga
duk nata ambekanira.

12. Ketere ing napasira
meh kaduwung solahira
nanging pinupusing driya
reweyan karingetira
wong Menak nulya ngandika
ingsun dudu rajaputra
yen sira tambah tetanya
wong pamondhokan manira.

13. Karyeng ngong atur palastra
mring gusti kusumeng rara
kaget Ni Cethi Pradapa
sarikutan sembahira
dhuh kalingane paduka
inggih sukur-sukur bagya
kamayangan temen uga
purun malehng jro pura.

14. Kagyat tyas marwatasuta
arinta kusumeng pura
denya anggung ngarsa-arsa
wau mentas angandika
kang ingucap mung paduka
sakedhap tuwan kantuna
kawula tur uninga
yen paduka duduk prapta.

XLVIII. SANG AMIR KAPANGGIH RETNA MUNINGGAR

DUDUKWULUH.

1. Ni Pradapa sigra-sigra lampahipun
prapta ngarsane sang putri
tur sembah alon umatur
dhuh gusti andaka prapti
tembirang teracak waos.
2. Kang anetra kumala sungu mas murub
kang arsa jadhang jajawi
mangke wonten ngandhap jambu
andaka ingkang winegig
julig sah sudireng kewoh.
3. Pan kawula emeh kasamaran wau
dening tan amawi kanthi
kawula narka yen pandung
dupi kawula prepeki
gandanya anrus kadhaton.
4. Duk miarsa kusuma langkung kumepyur
tyasira kadya rinujit
moring tyas sarira lesu
renggotanpan nora arip
akudon tan pinaido.
5. Lengleng bileng apuyeng nora angelu
apegel pan nora runtik
sang dyah angandika arum
sun pupujeng siyang latri
latawal uja kinaot.

6. Parangmuka aja angajak prang pupuh
ngong durung kelumpuk mimis
imbanga bae prangipun
biyang durung abibiting
durung gawe laren ingngong.
7. Wus kasub ing aprang prajurit kang rawuh
awedi mbok anemeni
Ni Inya nembah umatur
kang boten-boten ta gusti
ulapne mirsa wiraos.
8. Yen wanodya kuwawi angindhiti ejun
saged angiseni kendhi
ical sarap sawanipun
malah mindhak akemini
mindhak ageng mindhak longgor.
9. Yen mangkono paran ta karsanireku
apa ta sira aturi
iyeku pangeran pandung
kang lalana jroning puri
endir temen mring kadhaton.
10. Dumarojog tan anggo layang pupucuk
nabuh ing prang sidik lembing
dijujuwing putri sewu
edire kapati-pati
tegesipun sudibyeng don.
11. Inya matur inggih punapa tinundhung
punika pangeran maling
dangu wonten ngandhap jambu
yan angger datan prayogi
lebeta marang kedhaton.
12. Sang dyah angling alah aja-aja biyung
eman lakune ki maling
mara aturana gupuh

Pangeran Wiradimurti
kang lalana mring kadhaton.

13. Inya medal sigra prapta ngarsanipun
umatur suwawi gusti
angger ingaturan laju
mring ari kusumeng puri
sang lir retna sigra miyos.
14. Cundhuk wastra kuweling kukupu tarung
sang dyah duk arsa ngabekti
dyan cinandhak astanipun
aduh sampun-sampun gusti
sampun angger awot sinom.
15. Akakanthen asta mring padmasanarum
prapteng kamar pareng linggih
munggeng palangkan mas murub
pinalipit sosotya di
denya alenggah karongron.
16. Leganira ing tyas lir ageng sagunung
pra samya lega ing galih
tanana kang munggeng ngayun
pan namung cethi kakalih
kang jinaten asmareng mong.

**XLIX. PRASETYANIPUN RETNA MUNINGGAR
DHATENG SANG AMIR.**

ASMARADANA.

1. Wong Agung Surayengbumi
kalawan kusumaning dyah
kanginan pandam kenyare
duk sareng tempuhing tingal
upama panjang putra
tumibeng sela kumepyur
pyuh ing tyas rempu kalihnya.
2. Lir malam katrapan api
luluh jiwa kinembulan
kalihe larut bayune
tyas kalih agelondhangan
sasat wus amor asma
kusumeng dyah duk umatur
miyos ing pundi paduka.
3. Wau duk malebeng puri
ngandika sang kakuning rat
dhuh atmajiwengong angger
inten-intene pun kakang
sotya her laut mirah
jumerut ingkang linuhung
abdine miyos gapura.
4. Datan etang baya pati
langit rebah ingsun sangga
etang namung nah ing angger
tansah cumenthel ing netra
gumantung ing wardaya

amung ratune rum-arum
mirah adi sosotyeng rat.

5. Mesem ngandika sang dewi
biyang mundhuta kancana
iya teka telung pondhen
sinungna wong tunggu lawang
sigra Cethi Selaga
ngambil mas ginawa metu
dinumken wong tunggu lawang.
6. Warata wong tunggu kori
matang kati wong satunggal
pinrih ajana wong ngoceh
suka kang wong tunggu lawang
saweneh ana ngucap
nora kudu tutur-tutur
den kongsi bobota pisan.
7. Apa asile ngacuwis
prandene wus oleh emas
kalayan padha karsane
kang aneng ing maderetna
putri kalawan putra
ora kudu milu-milu
oleha putra nembelas.
8. Sukur gustiku sang putri
katularan ing pamacak
wong Ngarab becik gawene
yen aprang menangken rowang
mangkya sang lir kusuma
sinangga-sangga kalangkung
kang munggeng cendhani raras.
9. Ingaturan minum sopi
sagelas pan kinalihan
mangkana ta sadangune
sarwi pepegangan asta

umatur sang lir retina
sarwi mesem anglirmadu
kang ketes linuding kilang.

10. Dhuh kang emas adipati
paran ing karsa paduka
wong atung prapta kadhaton
ngandika sang kakunging rat
abdine atur pejah
anjalmaa kaping sewu
yen kenging andasihena.
11. Umatur sang rajaputri
pangeran kados punapa
apanta wonten saene
punapa kang pinitaa
kawula boten beda
ugi pangran dipun tulus
wonten panuwun kawula.
12. Dhuh kang emas adipati
yen asih den luwarana
kukudangan rama katong
besuk Maninggar akrama
lamun ing ngarahara
Bakdiyatur banjir marus
asarah murdaning nata.
13. Kawula tan nedya krami
pangeran liya paduka
yen cidra dadiya layon
darbeya liya panyipta
amung kang mas dipatya
sun tedha maksih awutuh
sampun amisik dyah liyan.
14. Benjing yen sampun pinanggih
inggih kalawan paduka
ngayunana dthomas kehe

anjamaha wong sanambang
kawula tan lenggana
nanging paduka pukulun
kapanggihha jaka lara.

15. Wong Agung Surayengbumi
trenyuh tyas mawa deksura
gusti den entheng parane
kang abdi datan suminggah
nadyan amumundhuta
kusuma rubuhe gunung
tandhesa samodra tawa.
16. Ngaturaken ali-ali
sotya her bumi ludira
sajro kadhaton ajine
niku minangka patandha
denira aprasetyan
ing pukul satengah satu
munggeng meru padmasana.
17. Kang geter pater ndhatengi
obah gunung jaban kitha
anggro jumegur swarane
kadya yayah neksenana
jangjine putra Ngarab
kalawan putri Medayun
kumrisik kang kencang-kencang.
18. Wus putus ingkang prajangji
sang putri lawan sang Ambyah
lagya aprasetyan bae
benjing tekaning kapanggya
yen jangkep tigang warsa
sasampune bedhah Ngerum
Serandil Mesir lan Yunan.
19. Andungkap perang Pajobin
kono nggenira kapanggya

wus babanten gunung wangke
miwah samodra ludira
Pulo Gajah turangga
lan sarah murdaning ratu
lulumut kumbala abra.

20. Atunggul daludag sami
lalayu miwah kakandha
ing samodra rah prang rame
endhek parise kang mina
mangambah samodra rah
aganggeng salimprit duduk
akarang salugu gada.
21. Ing kono besuk kapanggih
wauta sang kakunging rat
pamit marang sang lir sinom
gusti intene pun kakang
kantuna maderetna
kawulangger ayun metu
mantuk dhateng pamondhokan.
22. Sigra astane kinanthi
sang dyah angater ing latar
pyuh angka kasok karone
prapteng tutuk nagapraba
kinen wangsul sang retna
kuwel lir kukupu tarung
aras-ingaras kang asta.
23. Dyan unkur-ungkuran sami
Raden Jayenglaga tedhak
sang retna manjing kadhaton
ucapen ingkang anganglang
Raja Barun ing Joban
ana kumlebat kadulu
Karun dhemping pipi lawang.
24. Duk wedale Jayengmurti

sang Raja Karun uninga
yèn Raden Jayengpalugon
saking kaputren sangkannya
jejèp pipine lawang
Raden Jayengmurti weruh
yèn Raja Karun kang nganglang.

25. Nanging api tan ngawruhi
kalihe kendel kewala
Raden Jayenglaga miyos
Raja Karun atut wuntat
dupi tekeng gapura
ngrambati pendharatipun
tekeng nginggile gapura.
26. Melorod maring ing jawi
anguwuh mring Raden Maktal
heh yayi ngadega age
sang Raja Karun tengginas
tampar ing jro pinagas
Jayenglaga kajelungup
anibani Raden Maktal.
27. Dyab sang Karun alok maling
opyak ana duratmaka
gumerat wong kemit kabeh
kori ageng wus binuka
gumuruh samya medal
anututi karsanipun
mantri tuwin pra satriya.
28. Uninga yèn Jayengmurti
kalawan Rahaden Maktal
kang nututi bali kabeh
satriya kalih lumampah
eca sarwi amucang
wong kemit pating bilulung
samya takon-tinakonon.

29. Raja Karun abibisik
wus meneng aywa dinawa
yen sira bujunga kabeh
malinge roro wong apa
sewu mangsa kalaha
abon-abon sira gempur
ngur sira padha mundura.

L. SANG AMIR DIPUN LOKAKEN PANDUNG

DURMA.

1. Lampahira satriya kalih wus prapta
ing pakuwon ngundhang
sagung para nata
miwah para dipatya
usrek samya ting kalesik
sang Jayenglaga
arsa budhal ing wengi.
2. Pan gumerah pamondhokane wong Ngarab
Marmaya kontrang-kantring
sigra atatanya
mring Prabu Umarmadya
heh apa wadine iki
wadya busekan
Marmadi anauri.
3. Embuh kakang ingsun iki tan wruh warta
nanging ta den undhang
kinen asiyaga
samekta ing ngayuda
Raden Tasikwaja aglis
marang ngajengan
karsa taken ing warti.
4. Pan kajejel Marmaya tan antuk marga
wadya ing jro wus mijil
gumrah awurahan
wadya gung sampun budhal

ginelak lampahing baris
selak rahina
kebut sami sawengi.

5. Prapteng jawining kitha atata bala
gaman lumakya aris
kang munggeng ing ngarsa
nenggih bala ing Kebar
wau Prabu Yusupadi
dumulur lakya
Ki Umarmaya aglis.
6. Umarek ing ngayunan alon-alon turnya
kadipundi puniki
mila teka minggat
wonten sabab punapa
wong agung Menak martani
satingkahira
kala malebeng puri.
7. Umarmaya sumaur astagpirolah
amijet-mijet ati
dening uni kula
umatur kathah-kathah
sagah dhatengken sang putri
aywana wikan
praptane rajaputri.
8. Dipun kongsi tekan kasuripun pisan
ngandika Jayengmurti
apa winacara
ujar wus kalampahan
balik den angati-ati
iya manawa
wong ing jro anututi.
9. Kawuwusa Sri Narapati Nusirwan
enjing miyos tinangkil
andher para raja

dipati myang satriya
Raja Karun wus kinanthi
mring Patih Bestak
kang wruh lebuna maling.

10. Matur nembah kawula atur uninga
wong Menak sabeng puri
kawula tan samar
datan amawi rowang
amung kang kantun neng jawi
ing kang rumeksa
putra ing Ngalabani.
11. Pun Kalana Jayengmurti meh kacandhak
wonten pamengkang nuli
putra Tambakretna
lajeng menthang gandewa
mila kanca samya ajrih
sampun tetela
lebet wong kakalih.
12. Sri Nusirwan gereng-gereng duk miarsa
ngusap jaja semu andik
wijile kang sabda
dening nora kayaa
sihingsun kapati-pati
ngong putra-putra
kadya nggeningsun yogi.
13. Sun gungken sun karya Ibnu suraya
sarwi sun sungi linggih
palowanu retna
ngasorken para raja
teka bisa nyidrani
sakala ilang
tresnanya sri bupati.
14. Sigra matur anembah Raja Kistaham
punapa sri bupati

linyok tur kawula
dening rinengga-rengga
prandene mangke ngawoni
Ki Patih Bestak
umatur awotsari.

15. Yen suwawi pukulun ngantos punapa
mumpung dereng atebih
leheng tinututan
tinumpes sabalanya
ngandika sri narapati
ingsun tan arsa
nututi ing ngajurit.
16. Lamun sira Bestak arsa nututana
yen ingsun nora wani
bok tan bisa menang
pindho ping telu kaya
satemah kang kocap mami
yen wani sira
tututana pribadi.
17. Atur sembah wau Kyana Patih Bestak
sampun tuwan nindaki
pan inggih amunga
putra kalih kewala
Raden Semakun lan malih
putra paduka
Raden Urmus suwawi.
18. Kairinga dening wadya pitung yuta
lawan sagung narpati
sang Raja Kistaham
kalih Raja Bubarwan
tri Raja Tamtam Kuwari
myang Muruskaran
gangsal Raja Dribasit.
19. Raja Karun lan Raja Oalatmarjaban
ngandika sri bupati

iya anetega
tengara banjaling prang
gumerah kang nata baris
wong pitung yuta
budhal saking jro puri.

20. Sri Nusirwan angandika marang Bestak
lumakuwa pribadi
ngiringa nakingwang
tur sembah sigra budhal
kang wadya titindhih baris
minangka jimat
raja putra kakalih.
21. Raden Urmus Raden Asmakun arinya
gumerah kang wadyalit
prapteng jawi kitha
sumahab lir samodra
ginelak lampahing baris
sampun katingal
bala ing Puserbumi.
22. Yata wonten pakuwon mencil sajuga
kadange Umarmadi
narendra Sriwulan
rika sang Raja Jasma
lan Raja Karma kapencil
sanya narajang
wadya bala Medayin.
23. Bala Temas Sriwulan samya tatanya
iki wong teka ngendi
wong Medayin mojar
ingsun bala jro kitha
yun numpes wong Puserbumi
saha nyanjata
wong Temas anadhahi.
24. Rame aprang wong jro kutha saya kathah

ajejel saking wuri
kabujung wong Temas
miwah wadya Sriwulan
Raja Jasma aningali
yen saya kathah
sigra atur upeksi.

25. Mring nata Sri Naranata Jongsirah
Raja Durdanas aglis
lan Raja Durdanam
sareng kalih tur wikan
mring raka Raja Marmadi
yen bala kutha
prapta manglanggar jurit.
26. Wong Kohkarib sigra anembang tengara
sampun atata baris
kabeh bala Ngarab
miarsa dyan sanega
punggawa para narpati
sawadyanira
sampun arakit baris.
27. Wong Medayin wus samya medal sadaya
barise kang ngubengi
wadya Tambakretna
Ngabesah lan ing Kebar
samyang tulunging ajurit
mring balanira
sang Prabu Umarmadi.
28. Miyos saking pasanggrahan tekeng wana
Kalana Jayengmurti
angundhangi bala
aywana milu aprang
ingsun dhewe kang ngembari
sapa kang milya
sun tigas murdaneki.
29. Samya piyak sakehe nata punggawa

mire anganan ngeri
dyan nitih turangga
Raden Retnaning laga
ngagem sasikeping jurit
asumbar-sumbar
hehsapa kang nututi.

30. Wong Medayin payo kembulana ingwang
aywana nguciwani
mengko yen wus sempal
bau tengen lan kiwa
kabeh manawa sireki
kongsi jajahar
wongingsun Puserbumi.
31. Iya payo rebuten den kaya boja
kukudangen sun iki
den kadi wanodya
aywana ngadu bala
sakehe para narpati
barenga mara
ing kene rebut pati.
32. Patih Bestak miarsa asru angucap
Kistaham sira iki
kang amapagena
yudane nak Ambyah
Kistaham sugal nauri
edan ki patya
dening wus wruh pribadi.
33. Lamun ingsun iki kerep kapracondhang
mungsuhan lan Jayengmurti
adhi Karun sira
kang wadul ing sang nata
mapagena ing ngajurit
karun angucap
basakena sireki.

34. Awakingsun angur wehena uripan
marang si Jayengmurti
kang patut mung sira
lawan Ki Patih Bestak
jer karo kang dadi isi
kang palenggahan
wijoan palowani.
35. Yata wonten ratu ngucap apralemba
apa gawe nututi
pijer sasadonan
yen padha wedi aprang
kabeh kang para narpati
apa karyanya
lunga teka nagari.
36. Raja Prejon angling sarwi pandelikan
yen mengkono sun iki
kang angembarana
yudane Menak Ambyah
sigra anitih turanggi
mangsah ing rana
panggih lan Jayengmurti.
37. Anerajang Raja Prejon narik pedhang
sigra amedhang aglis
ngayati lumarap
binarengan cinandhak
gegelangane pinidih
pedhange tiba
cinandhak lambung neki.
38. Raja Prejon sinendhal saking turangga
sigra binanting siti
mledug polonira
wadruk pating samburat
remuk angga tana kari
babalungira
datan kalap samenir.

39. Giris mulat Raja Kistaham turira
mring rajaputra kalih
miwah Patih Bestak
yen, suwawi rahadyan
sampun linawan prang tandhing
boten kuwagang
sadaya kang para ji.
40. Leheng sami binarubuh ing ngayuda
kinembulan ing jurit
mumpung bala wetah
ngandika rajaputra
bener rembugira uni
lah tengaraa
barenga magut jurit.
41. Sareng keyyak bala mangsah ing ngayuda
lir ombak jalanidhi
yata bala Ngarab
arsa tulung ing yuda
Kalana Jayadimurgi
Nyapihi bala
pan dereng anglilani.
42. Narik pedhang pan sarwi nyamethi kuda
wong agung Menak Amir
narajang manengah
ngiwa nengen amedhang
wong rangkep pat tigas pacing
liman turangga
rantas lan kangnunggangi.
43. Kang prajurit Medayin kathah kang rusak
kiwul-kiwul tan olih
tan purun mareka
rantas kasabet pedhang
ngelut bala ing Medayin
sang Jayenglaga
angawe bala wuri.

**LI. SANG AMIR SAWADYABALA ONCAD DIPUN TUTUTI WADYA
MEDAYIN, DADOS PRANG**

PANGKUR.

1. Umangсах kang para nata
wadya Ngarab satriya lan bupati
rakit kanan kerinipun
pasang rakite gelar
nenggih wulan tumanggal kang munggend tutuk
wong agung ing Parangteja
Nateng Kebar anisihi.
2. Kang wadya metya ing yuda
Umarmaya lan Prabu Umarmadi
ambyak sakadang wadya gung
gumregut bala kuswa
Raden Maktal ngabani prajurit agung
mantri sewu totopong mas
sareng nyamethi turanggi.
3. Ngabani turangganira
Nateng Kebar Mahraja Yusupadi
pra dipati kalih ewu
sareng nyamethi kudha
tepung ngarep wong Kebar sadaya ngepung
satriya ing Parangteja
kang nutup bala Medayin.
4. Wadya Ngarab wus kanggenan
dening bala Kebar lan Ngalabani
mung turangga kawan ewu
jinajar-jajar wayang
wong Medayin aleksan kang wadya nempuh

nolih ing wuri kapelak
dening wadya ing Kohkarib.

5. Nengna barisera Maktal
nolih ngiwa barise Yusupadi
dadya wong Medayin bingung
samy a uleng-ulengan
klebu tengah Ki Umarmaya gumuyu
amasang sosorotira
inguncalaken tumuli.
6. Satengah wong bilulungan
kagum samya mlocot akeh mati
tambah solahipun
keh pejah samya rowang
anarajang ing ngarsa linabgang wau
mring baris turangga jajar
wong Kebar wong Ngalabani.
7. Kistaham lan Rumuskaran
Patih Bestak awor lawan pakathik
ambuwang busananipun
Urmus kari anglela
marang Prabu Kohkarib pan nora pandung
dipun esuk gurawalan
nyalimped manengah malih.
8. Nulya wau ingulatan
ing jijiret sang Prabu Umarmadi
kasrimpeding suku Rubu
raja putra kacandhak
marang nateng Kohkarib binekteng pungkur
wauta sang Kakungingrat
tan tegel denya ningali.
9. Dening wong Medayin rusak
amakuwon Klana Jayadimurti
para nata ingkang kantun
kang maksih bandayuda

Umarmaya anyekel Raden Semakun
kabekta mundur saksana
wong Medayin lali gusti.

10. Denira rebut koripan
raja putra kalih wus den taleni
Ki Umarmaya amuwus
heh Maktal wengakena
gelarira dimen wong Medayin metu
padha kawusna kewala
aywa kongsi keh ngemasi.

11. Parandene raja putra
titindhihe wus kacekel puniki
wadya ingutusan sampun
kang nukup kuda jajar
samyak piyak bala Medayin andulu
kabeh narajang lumaywa
tunjang tinunjang angungsi.

12. Tinon saking katebihan
marang sira sang Raja Yusupadi
Raden Maktal nut ing pungkur
lepas pambujungira
wong Medayin samya tata barisipun
kendel sawawining kitha
ajrih malebeng nagari.

13. Yen winantya de sang nata
dening ingkang putra cinekel kalih
yata wau barisipun
wong agung Parangteja
iya maksih ngambengi dinira tugur
angentosu lebetira
mring kitha bala Medayin.

14. Kuneng gantya kawuwusa
nagri Kangkan wau kang ngadeg baris
sayekti sareng ing laku
nanging genti kawarna

Raja Baren punika atilar sunu
kakalih kang samya priya
Raden Ukman kang satunggil.

15. Kang anom Raden Kapangan
mila madeg baris miarsa warti
patine wong tuwanipun
marga saking Kistaham
mula mangke putra Kangkan sedyanipun
malas pejah mring Kistaham
anglurug nagri Medayin.
16. Yen ingkang rama gesanga
putra kalih ngaturken bulubekti
marang nagri ing Medayun
dadya tebusing bapa
mila Raden Ukman arsa males ukum
lan rayi Raden Kapangan
arsa manglanggar Medayin.
17. Lan patih Balun tut wuntat
wus alami saking Kangkan nagari
kalih kethi balanipun
prapteng dhusun Ampiyen
ing Medayin putra Kangkan wus angrungu
yen wong Medayin lagya prang
lawan wadya Puserbumi.
18. Ginelak lampahing bala
arsa nrambul milya wong Puserbumi
lampahing bala wus rawuh
aneng jawine kitha
putra Kangkan nyekel wong desa Medayun
yata wau tinakonon
endi bala ing Medayin.
19. Lan endi bala ing Ngarab
tinuduhken sigra nguculkan aglis
ngandika mring Patih Balun
bapa sira sebaa

mring prajurit Ngarab ingkang baris tugur
sun milya anapung yuda
angamuk bala Medayin.

20. Amesat rejanya patya
putra Kangkan kang wadya denundhang
kang nitih unta lan senuk
prajurit seseliran
wong saleksa samekta tungganganipun
prajurit mawarna-warna
sareng nempuh ing ngajurit.
21. Geger wong Medayin mulat
baris ageng tumempuh aneng keru
bala Medayin maledug
kang kari keh kacandhak
putra Kangkan sudira pangamukipun
anguwuh asumbar-sumbar
Kistaham papagna mami.
22. Ingong putra Rajeng Kangkan
dene sira ngapusi bapa mami
payo kene aprang pupuh
aywa gung aprang cidra
payo rok bandawala iya lan ingsun
aja sok aprang culika
dudu kramaning prajurit.
23. Kistaham duk amiarsa
julalatan awor lawan pakathik
Patih Bestak sigra ndulu
yen dudu bala Ngarab
nguwuh bala kinen ngembulanapamuk
yeku dudu bala Ngarab
entheng lawanana jurit.
24. Raden Ukman majeng ngarsa
lan kadange tajem pangamukneki
satriya punggawanipun

rempu katiban gada
putra Kangkan prakosa sudireng kewuh
miwah pra dipatinira
pangamuke kadi belis.

25. Kang nitih kagendra liman
adal-adal sareng mangsah ing jurit
rempek lan punggawanipun
samyang angundha gada
lir danawa memangsa anguwuh-uwuh
sayogya prang tutunggulan
endi prajurit Medayin.
26. Para nata lan punggawa
papagena kene padha prajurit
bala Medayin maledug
samyang giris tumingal
kawarnaa Kyana Patih Kangkan Balun
wus panggih lan nateng Kebar
Maharaja Yusupadi.
27. Duk katur saaturira
wus binekta marek Dyan Selamiring
Patih Kebar awotsantun
punika Patih Kangkan
gustinipun putra kakalih kang ngamuk
ingkang atmaja pun Bahran
kalih prawireng ing jurit.
28. Wong agung ing Parangteja
bapa patih gustimu dipun aglis
susulen warahen gupuh
yen mungsuh manjing kutha
endhegena sabalane aja ngamuk
Kya Patih Balun tur sembah
lengser anitih turanggi.
29. Sumusul prapteng ngayunan
kyana patih wus panggih lawan gusti

dhawuhkan timbalanipun
wong agung Parangteja
putra Kangkan dadya kandhegennya mbujung
kendel sawawine kitha
wong Medayin tutup kori.

30. Geger wadya sanagara
abusekan dening kang mentas jurit
lulurung pating bilulung
kang prapta ana sempal
lawan raja pinutra kalih misuwur
kasambuting ngadilaga
pra dipati akeh kanin.
31. Ting galebrag pinggir marga
ing kang darbe laki milu ajurit
lulurung pating bilulung
kang prapta tana bengkah
wad hukira ana mondhong ususipun
saweneh kuthah ludira
wong Medayin tanpa kardi.
32. Katur marang sri narendra
pareng awor bala mungsuh nututi
putra kakalih kasambut
gumer tangis jro pura
prameswari tansah nggubel samya ngrubung
mring sang nata wimbuh ing tyas
denira kelangan kanthi.

**LII. RADEN SEMAKUN TUWIN RADEN URMUS, RAJAPUTRA
MEDAYIN, KABANDHANG ING SANG AMIR**

KINANTHI.

1. Gantya wau kang winuwus
Umarmaya Umarmadi
kang mundur saking payudan
ambekta putra kakalih
ucapen sang Kakungingrat
munggeng pakuwon alinggih.
2. Raja Marmadi malebu
Marmaya kantun neng jawi
Umarmadi prapteng ngarsa
sarwi nyekeli tatali
para putra kang binanda
kagyat Raden Jayengmurti.
3. Umarmadi sira iku
nora wikan ing ngajurit
pinisaling kuda wastra
makutha lawan kulambi
saben seba ingeduman
nora emut ing ngabecik.
4. Dening sawenang tingkahmu
kongsi wani analeni
tumulya sira Marmadya
wikan dukane sang Amir
angrasa kadudonira
Umarmaya amiarsi.

5. Ngintip saking jawi pintu
yèn Marmadi manggih runtik
saksana Ki Umarmaya
raja putra denuculi
asta kalih ingulapan
kang pingget labeting tali.
6. Binekta Raden Semakun
umarek sang Jayengmurti
langkung sukane tumingal
andulu Umarmayeki
raja putra tan binanda
wong Menak sigra ngudhuni.
7. Dening wau Raden Urmus
apan sampun denuculi
kakalih katuran lenggah
ing wijoan palowani
gumantya lenggah wijoan
Kalana Jayadimurti.
8. Kalangkung sinugun-sugun
rinaja ginusti-gusti
angung sinegah apuhan
kalih sampun pinisalin
Ki Umarmaya turira
wau pun Maktal kang maksih.
9. Bubujung bala Medayun
kalawan pun Yusupadi
ngandika sang Kakungingrat
nuli timbalana glis
yayi mas ing Parangteja
sabalane aywa kari.
10. Ki Umarmaya glis metu
papatihira tinuding
Tajiwalar lumaksana
angunduraken kang baris

kang tugur jawine kitha
Maktal tuwin Yusupadi.

11. Bagya lampahira rawuh
Tajiwalar wus apanggih
lawan putra Tambakretna
sawusira dendhawuhi
bedhol barise wong Kebar
miwah bala Ngalabani.
12. Bala ingkang samya kantung
umiring putra kakalih
mring wong agung Parangteja
lampahira sampun prapti
pakuwon lajeng umarak
ing Kalana Jayengmurti.
13. Raden Maktal nembah matur
punika satriya kalih
saking nagara ing Kangkan
Raja Bahran kang sisiwi
praptane ayun malesa
angrempak kitheng Medayin.
14. Nenggih males pejahipun
ing rama kang wus ngemasi
sumawita ing paduka
ngaturaken pati urip
lan ambekta wadyabala
gagamane kalih kethi.
15. Ngandika sang Jayengpupuh
gawanen ing ngarsa mami
Raden Ukman tinimbalan
lan Raden Kapangan Prapti
kalih sareng atur sembah
mangraup padane Amir.
16. Padha selama sireku

anuta agama mami
kalih umatur sandika
lan sawadyamu ywa kari
kabeh padha angidhepa
sarengat Nabi Ibrahim.

17. Kang tuwa madega ratu
Raja Ukman wus prayogi
ana dene arinira
konen atunggu nagari
sira nut saparaningwang
sandika satriya kalih.
18. Wus kinen makuwon wau
gantya winursita malih
kang agung wayang-wuyungan
sajroning nagri Medayin
ing jro ing jaba gumerah
wau Prabu Nyakrawati.
19. Sakelangkung dukanipun
kang marang Bestak apatih
miwah para para nata
kang samya kabujung jurit
dening kang putra kabanda
datan ana kang nglabuhi.
20. Matur Arya Betaljemur
sampun paduka prihatin
prakawis putra patikbra
boten amanggih bilahi
malah dipun sangga-sangga
sinegah tur pinisalin.
21. Sukeng tyas myarsa sang prabu
tuwin prameswari aji
Dewi Jurujinah mirsa
ing warta putra kakalih
malah dipun sangga-sangga
mring Kalana Jayengmurti.

22. Mangkana sang retnaning rum
kalane miarsa uni
lolose satriya Arab
Kalana Jayadiluwih
gepeng tyas kaya matiya
sang dyah malebeng jro pethi.
23. Dhuh wong agung pupujanku
satriya ing Puserbumi
kekonang gung angayangan
aywata mamang mring mami
minggate nora jak-ajak
teka angles bengi-bengi.
24. Katuwone awak ingsun
lagyana panuju ati
suket agung aneng wana
kang amindha roning pari
kelangan wong nging kakendhang
baya ajrih milang kanin.
25. Sanadyan milanga tatu
kena ukume ramaji
suket galeng rinumpaka
rontang-ranting sunlabuhi
wong agung tan anggupita
kang kari kawelas asih.
26. Kaniaya rama prabu
dene dosane tan prapti
bok iyaa denapura
wong agung kang lolos bengi
pan nora gepok larangan
lan nora ambuka sari.
27. Sekar adi maksih kincup
mung selagane pinethik
nanging wawangine kena
gandane tan ana kari

kudhup tuwuh nora rusak
dhuh kang emas adipati.

28. Kaget Mban Predapa matur
saking sajawine pethi
gusti kawula miarsa
wadya kang lumampah jurit
kaburu mungsuh kang ngepang
ing kitha tan denwedali.
29. Raden Urmus lan Semakun
ari paduka kakalih
kacandhak ing bala Ngarab
kakalih nandhang tatali
mila ibu jengandika
nggenipun muwun sawengi
30. Katuju kendel amuwun
Betaljemur abibisik
yen boten dhateng ing pejah
inggih dyan putra kakalih
anging kathah pra dipatya
ingkang kapupu ing jurit.
31. Wadyane pra nata gempur
tan wonten kang mangga pulih
amungsuh kawula Ngarab
sagendhingipun kadjodhi
sang retna suka duk myarsa
dyan miyos saking jro pethi.
32. Sang dyah mesem ngandika rum
mengko biyang aneng ngendi
barise wong agung Menak
Ni Pradapa awotsari
wonten sajawine kitha
barise majeng mariki.
- 33, Atakyin temen wong agung

sabalane wireng jurit
antuk boboyongan putra
aywa weh pinundhut malih
iya marang kangjeng rama
nuwuna liliron putri.

34. Yen nora mengkono biyung
wong agung Wiradimurti
aywa tanggung dadi ala
ngrabaseng kitya Medayin
mangsa ta wurunga bedhah
nuli amboyonga putri.
35. Kuneng ta sang retnaning rum
kang sampun lipuring galih
dening miarsa wong Ngarab
lolose pan nora tebih
kendel sajawining kitha
amrih siniweng mamanis.

**LIII. RAJAPUTRA MEDAYIN KALIH
PISAN DIPUN KONDURAKEN**

DHANDHANGGULA.

1. Kawuwusa kang anggung prihatin
kang abaris ampeyaning wana
lawan sawadya balane
Kalana Jayengsatru
anyunyugun putra Medayin
ing kang samya kabandhang
Urmus lan Semakun
sinungga dinamadama
raden kalih tan nyana manggih basuki
langkung noraken raga.
2. Cinarita sampun tigang ari
rajaputra neng pakuwon Ambyah
sinugata ing karesmen
gamelan siyang dalu
yata wau sang Jayengmurti
matur mring rajaputra
nunten dika mantuk
inggih rama padukendra
pan kuwatir ngajeng-ajeng walanggalih
angger dhateng paduka.
3. Mangke kula nuduh kang angiring
ngaturaken marang jroning kitha
sigra tinimbangan age
wau ing kang tinuduh
sakadange nateng Kohkarib
pra ratu kawan dasa

andher munggeng ngayun
ngandika sang Kakungingrat
siyagaa sira kang ngaterna aglis
lawan sakadangira.

4. Rajaputra aturna sang aji
yen wus prapta Medayin negara
nginepa sawengi bae
sandika aturipun
sigra lengser Raja Marmadi
lawan sakadangira
sanega wadya gung
tengara gentha angangkang
ambelabar kawula bala Kohkarib
lir wukir kembang-kembang.
5. Rajaputra kalih denaturi
sabusananing raja kaputran
nawaretna sakalire
miwah turangganipun
sabusananira sarya di
pamit raja pinutra
tinampanan sampun
marang Prabu Umarmadya
Jayenglaga ngateraken aneng kori
budhale rajaputra.
6. Munggeng kuda asongsong mas adi
kihebutan ing keru lan kanan
atabah-tabuhan rame
ing ngarsa lan ing pungkur
langkung denya ginusti-gusti
angayap keru kanan
ratu patang puluh
ing marga tan winursita
lampahira baris ageng sampun prapti
kendel jawining kitha.
7. Geger oreg nagara Medayin

panrekane kang gagaman prapta
bala ing Ngarab cucuke
arsa ngrurah Medayun
dangu-dangu nulya kaeksi
yen ngater rajaputra
katur mring sang Prabu
Sri Nusirwan sukeng driya
sigra miyos siniweng ing pancaniti
nimbali duta prapta.

8. Manjing kitha gagaman Kohkarib
tunggul abra daludag asinang
Sri Nusirwan tedhak age
methuk ing putranipun
lawan duta kang pra dipati
tedhak sang rajaputra
ing rama wotsantun
kamantya marwata suta
ingarasan kang putra ginanti-ganti
dening ta maksih gesang.
9. Prabu Kohkarib mendhak tur bekti
sakadangnya samya tur pranata
ingacaran mundur age
mring panangkilan rawuh
angandika Prabu Medayin
Umarmadi lungguha
wijoan sireku
panggonane si Kalana
Umarmadi ature anuwun ajrih
lenggah kursi kewala.
10. Nulya agya bujana umijil
pan lumintu saking ing jro pura
asri sangkep lalawuhe
lajeng pra samya minum
agamelan munya angrangin
atandhak laran-laran
sagung para ratu

ambajeng kang tatandhesan
mawurahan gamelan munya ngedhasih
keploke atimbangan.

11. Duk ping lima mubenge kang larik
pan kawuron Prabu Umarmadya
abang ngatirah netrane
anambut gadanipun
unclang gada tininggil-tinggil
karinget kadya siram
andik tingalipun
mangkorog kang samya lenggah
angandika sira Prabu Nyakrawati
heh Bapa kaya ngapa.
12. Dening solahé sang Umarmadi
Betaljemur alon aturira
inggih sampun salamine
yèn kasayehan minum
pan makaten wateke ugi
mesem sri naranata
angandika arum
baya yèn kaya mangkana
Umarmadi nuli sun tundhunge mulih
sang nata mundhut kuda.
13. Kawandasa pasang sampun prapti
lan makuthanira kawandasa
pan sampun ginanjarake
utusan para ratu
sasanake Nateng Kohkarib
lan sabusananira
sawusnya wofsanun
Umarmadi aturira
pan kawula inggih ta anuwun idin
pologan surat tuwan.
14. Undhang-undhang sauruting margi
tiyang dhusun sami anyegaha

ing lampah kawula mangke
Sri Nusirwan amuwus
anuruti mring Umarmadi
karya pologan surat.
kابهه urut dhusun
padha kinen asegha
iya maring lakune Prabu Marmadi
denpadha rumeksaa.

15. Amit nembah Prabu Umarmadi
sakadange budhal saking ngarsa
gumuruh wadyabalane
prapta jawi kitha wus
wong padesan kang urut margi
sami ngrukti sugata
saking undhanganipun
sami kinen asegha
mring sang nata Medayin mila anggili
jodhang tanpa wilangan.
16. Nulya rereh makuwon Marmadi
lampahira ing kalih onjotan
amakuwon sabalane
kurang denira minum
abujana samargi-margi
dadya wus tigang dina
lampahireng ngenu
ing barisane wong Menak
mung sadina linampahan tigang wengi
prandene dereng prapta.
17. Pijer nayub ing samargi-margi
Ratu Jongmirah Raja Durdanam
manembah alon ature
ing paduka pukulun
langkung rembem lampah puniki
dening kang pangandika
Menak Jayengpupuh
namung sawengi sadina

Umarmadi ngandikanipun aris
marang ing arinira.

18. Kapriye ta yen tinggalen iki
sasat nampik mring sine bathara
dening wong ing desa kabeh
mulane asusuguh
timbangane sri narapati
kendel kang rayi samya
sinareng arengu
kocapa Ki Patih Bestak
lan Kistaham agunem kalane wengi
lan sagung para nata.

19. Mahraja Krasbinatur Sri Basit
Tamtamkuwari lan Raja Kuparman
samekta lan gagamane
rembug sami tinukup
ing lampihe Nateng Kohkarib
budhal Ki Patih Bestak
lampahira dalu
lan para ratu sakawan
kanem sira Kistaham lan pradipati
ing marga tan winarna.

20. Prapteng lingsir dalu wus kaeksi
wonten pakuwon mencil kapisah
Jasmakarma lan malihe
Kustur lan Malikustur
Ardas Mardas Raja Kilkani
Baritma Maliritma
dyan nulya kinepung
Raja Kohkarib Marmadya
sakadange sayah minum samya guling
tanana sinantaha.

21. Nenggih pakuwon ingkang kapencil
ratu patang rakit wus kinepang
ginutuk api pondhoke

binarenging prang pupuh
ambedhili wadya Medayin
anduduk anyenjata
amedhang ambusur
kagyat sang Raja Jasmara
Raja Karma balane kathah ngemasi
kuwur tanpa rereyan.

22. Kang prajurit satriya bupati
datan kongsi angagem gagaman
tan kongsi ngrasuk parise
kaselak mungsuh nempuh
dadya ratu pipitu kanin
pamondhokane wuntat
miarsa gumuruh
lan wonten atur uninga
wong kang ngarep kathah wadya kang ndatengi
kondur barise rowang.

LIV. WADYABALA MEDAYIN NEMPUH WADYA MEKAH

DURMA.

1. Kapiarsa gumuruh umung wurahan
ambrok pating jalerit
katur mring narendra
Kohkarib langkung duka
miwah sagunge narpati
kang mondhok tengah
samyakageting jurit.
2. Ting bakakrak ting baleber tingkahira
para nata dipati
manempuhing yuda
ngawur pangamukira
kang ngagem pedhang ngembali
kathah kang pejah
prajurite Medayin.
3. Wong Medayin prawira tuwas anggagap
Wong Kohkarib prang lali
samyak leng-ulengan
lir gabah ingenteran
sakadange Umarmadi
ngamuk manengah
kabeh ngawaki jurit.
4. Kang kaprang punggawa Medayin pejah
lan nggoning gutuk api
kang peteng umangsah
kang tadhah ingamukan
wuri sang raja gung prapti

wadya Sriwulan
Jongmirah lan Kusani.

5. Ting kalepruk tempuhe pedhang ing sirah
bubar katiban bindi
sambate kabranan
anglir prahareng ngarga
sira Prabu Umarmadi
wising ujana
sanjata sami kari.
6. Kang anitih dipangga mundhut dipangga
ingkang nitih turanggi
senuk lan kagendra
memreng kalawan unta
angrema batheng karendhi
wus tinitihan
rikat kaprabon jurit.
7. Saha mantri punggawa saha prawira
Wong cilik kinen tebih
kang anengen samya
ratu kembar nem pasang
sapasang kang aneng kering
akarya gelar
titindhah Umarmadi.
8. Lawan ratu limang rakit kang mangayap
sareng tempuhing jurit
kadya saradula
susumbar Umarmadya
endi andele kang becik
dening kuthila
tingkah mangkene iki.
9. Para ratu apa satriya punggawa
aywana nguciwani
ing kene payo prang
padha agenti gada

Ki Patih Bestak miarsa
lawan Kistaham
lumayu sipat kuping.

10. Pan binujung tinut sapan-parannya
margane dencegati
mawur asarsaran
binutuhaken ngarsa
binabujung denamuki
kathah kacandhak
prajurit ing Medayin.
11. Gundam-gundam palayune sang Kistaham
datan anolih wuri
Bestak yun kacandhak
lumayu nunjang-nunjang
andhelik awor pakathik
kuneng kocapa
sang Prabu Nyakrawati.
12. Enjing miyos aningali kang sewaka
Ki Patih Bestak sepi
sang nata atanya
mring mantri kang atengga
panangkilan matur aris
kya patih kesah
nedya nungkul Marmadi.
13. Rencangipun Kistaham kalih Kugarman
Krisbinandur Dribasit
sang nata bramantya
dening kaliwat ala
anglepeti wak mami
mundhut dipangga
budhal sri narapati.
14. Saha wadya prapta sawawining kitha
kapethuk kang wadyalit
kang samya lumajar

wau ki patih lawan
sakawan para narpati
mulat sang nata
samy nyalimpet margi.

15. Duk katingal pambujunge Umarmadya
ing Prabu Nyakrawati
alon angandika
mring Betaljemur Arya
maringa ing Umarmadi
aprasaduwa
iya panggawe iki.
16. Lamun du'du panggawe saking manira
mila memba sang aji
kuwatir mring sira
Kya Betaljemur sigra
amethukaken Marmadi
sampun kapanggya
andhawuhaken aglis.
17. Satimbalanira Bathara Nusirwan
nuwun Prabu Marmadi
inggih ta Ki Arya
Sri Bathara Nusirwan
mangsa makatena ugi
mring awakingwang
tindak culika baring.
18. Liwat dening agawe kaget manira
agawe runtik mami
wicara tadhaha
karya rusuh ing tekad
anglingsemi ing narpati
inggih aturna
sembah tawaleng aji.
19. Inggih dhateng maharaja sang Ngarab
lan ta malih kiyai
manira anedha

kukudhung pakenira
woptena surat sasuwir
kang kaatura
ing gusti Jayengmurti.

20. Ungelena makaten purwa punika
pun Prabu Umarmadi
nggennya neng nagara
nedya sipeng sadina
ingandheg marang sang aji
asukan-sukan
amangan nginum sami.
21. Betaljemur alon mesem sarwi ngucap
lah iya ywa kuwatir
manira kirima
layang mring Anak Ambyah
prakara kang dadya jurit
pan dudu sira
ingkang agawe wiwit.
22. Dyan nunurat sakedhap netra wus dadya
sinungaken Marmadi
nulya tatabeyan
budhal unkur-ungkuran
miwah Prabu Nyakrawati
sawadyanira
kondur marang nagari.
23. Kawarnaa wong Menak sampun miarsa
yen Prabu Umarmadi
aprang aneng marga
kalong satus balanya
kadange pipitu kanin
tan dangu prapta
sang Prabu ing Kohkarib.
24. Jayenglaga nuju siniwakeng bala
praptane Umarmadi

mandheg aneng marga
mungkur sang Jayenglaga
dangu ingawe sang yogi
sampun angrasa
ing dadudonireki.

25. Umarmadi gepah angaturken surat
nulya tinampan aglis
surat mring wong Menak
binuka sinukmeng tyas
kadhadha kang punang tulis
mesem ngandika
ing Arya Guritwesi.
26. Umarmaya padha sira tambanana
kadange Umarmadi
kang anandhang brana
sigra Ki Umarmaya
mijil ing pakuwon neki
Prabu Marmadya
para ratu kang kanin.
27. Tinambanan tatunya samya winaras
cinucup rah dres mijil
nulya ingusadan
sabala wus waluya
dyan kasukan Jayengmurti
kalangkung suka
lan sagunge narpati.
28. Baris ajeg lan sagunge para nata
Rahaden Jayengmurti
tan arsa mantuka
marang nagari Mekah
wangsul ing Medayin isin
yen tan ngandikan
marma sanget prihatin.
29. Anglilipur brangtanira mring sang retna

ngerakat ulam kali
bebethek ing wana
nanging tan kasaputan
sangsaya imbuh kang galih
wiyadi Ambyah
wimbuh tyasnya lumindhih.

30. Dadya najin dhahar tan antuk anendra
angga sawangwrat sari
saking brangtanira
lir dhandhang awuyungan
wuyung puyeng poyang-paying
sawadyanira
awlas mulat ing gusti.

31. Akasukan kinarya panglipur brangta
ki pothet Guritwesi
saben ari seba
akarya gugujengan
amrih lipur tyas siraMir
tan keguh ing tyas
maksih lengleng gung brangti.

IV. LAIRIPUN RADEN LAMDAUR

ASMARADANA.

1. Kuneng ingkang ageng kingkin
wonten gempalan carita
sayekti sareng lakune
nanging ta genti kocapa
wonten ratu prakosa
ing Selan nagarinipun
amisesa Tanah Ngajam.
2. Kang kocap ing Bawah Angin
iya kalawan ing Ngarab
yeku Tanah Ngajam kabeh
tanana sasamanira
jenenge Nateng Selan
wolung leksa pitung ewu
pra manca nagri kang seba.
3. Iya Selan ya Serandil
Selan iku kutha Ngajam
Serandil iku gununge
kathah ratu kawisesa
atur upetinira
jajahan ingkang anungkul
kalih leksa pitung nambang.
4. Bisikanira sang aji
Sri Mahaprabu Sadalsah
kakalih sanak sang katong
kang rayi Raden Sahalsah
jemeneng sinatriya
langkung wibawa anulus
karaton nagari Selan.

5. Nagara kang kanan keru
lalayaran tigang candra
mring Selan bulupetine
miwah jajahane dharat
lalakon pitung wulan
limang wulan samya nungkul
bulupeti marang Selan.
6. Nenggih nagari Serandil
basane Arab mring Selan
basane Jawa mring selong
dene tepungane tanah
nenggih kang kapangetan
Melaka Sulebar Lampung
Landhak Siyak Sokadana.
7. Siyem Gedhah Johor Tambi
lawan Petani ing Banjar
Solok miwah Minangkabo
sanadyan tanah Palembang
Banjar atepung tanah
miwah Bawangtulan tepung
utawi ing tanah Jawa.
8. Pan dhingin tepunge bumi
kalawan tanah ing Selan
dene purwanipun pedhot
kalawan ing tanah Jawa
duk kalanira kajya
wong Jawa umadeg ratu
pegat piniyak samodra.
9. Ing benjang atepung malih
Tanah Jawa lan Mekasar
Palembang Solok Seladhong
Johor Tambi Sokadana
Patane Banjar Bandhan
yen jangkep saptatus taun
petange sangkala Jawa.

10. Mengkono ingkang winarni
Mahraja Prabu Sadlasah
rikalanira sang katong
ambuburu maring wana
pisah lan balanira
kadya panguncang Hyang Agung.
lumiyating panggah seta.
11. Kadya seta kumiladi
kadya singat binacingah
pandulunira sang katong
tinut ing saparanira
dadya kalunta-lunta
marma pisah lan wadya gung
tigang latri tigang siyang.
12. Tan anginum tan abukti
langkung denya asrahatan
Prabu Sadalsah nglentere
tanbuh-tanbuh solahira
kuneng ganti kocapa
trah Nabi Idris winuwus
dhudhukuh tengahing wana.
13. Pakaryane angon sapi
kang kinarya kasutapan
adarbe atmaja wadon
Retna Basirin kang nama
wayah rumaja retina
tedhake nabi satuha
warnane kalangkung endah.
14. Mangkono wadon Basirin
ngindhrit buyung saking sendhang
ing wanci baskara miyos
kapethuk Prabu Sadalsah
kagyat nata tumingal
ana kenya ngindhrit buyung
nulya wau pinaranan.

15. Sang nata asru denyangling
Nini ingsun njaluk toya
abanget kasatan ingong
apan uwis telung dina
ingsun tan nginum toya
Retna Basirin angrungu
ing sabda Prabu Sadalsah.
16. Toya winutahken aglis
nulya wangsul marang sendhang
ingisen malih buyunge
sang nata ngungun tumingal
anyipta manah duka
tan anyana lamun wangsul
sarwi ngucap asung toya.
17. Wadon Basirin tanyaris
nedha Ki Bayi nginuma
Prabu Sadalsah nulyage
marepeki nginum toya
pan lagya sacegokan
Dewi Basirin amuwus
Ki Bayi wong pundi rika.
18. Kendel nggennya nginum warih
Raja Sadalsah angucap
heh Rara aywa tatakona
ingsun pan lagi kasatan
mengko atatakona
sun tutugne nggonku nginum
nulya malih nginum toya
nulya malih nginum toya.
19. Lagi angokop sathithik
jinawil pinitakonan
yata kendel panginume
Sadalsah amenggah-menggah
mancereng ngucap sugal
ingsun ngombe dimen tuwuk
lah ta mengko tatakona.

20. Ping tiga kendelireki
nuli datan tinakonon
wus tutug denira ngombe
sinelehken buyungira
sigra anarik pedhang
Retna Besirin amuwus
heh babo arsa punapa.
21. Raja Sadalsah nauri
sira kang arsa sun pedhang
dosamu agawe jengkel
karya runtike tyas ingwang
liwat pegeling manah
ingsun dulu mring sireku
duk kawit sun jaluk toya.
22. Sira wutahken tumuli
manira wus nyipta duka
nulya malih sun angombe
lagya antuk sacegokan
sira nuli tatanya
nira kober nginum banyu
pijer nauri mring sira.
23. Lagi necep sira jawil
astaningsun dera candhak
lah kober apar:e ngombe
mengko sira rasakena
pegele atiningwang
sun tugel mengko gulumu
Dewi Basirin angucap.
24. Sira iki wong ing ngendi
nauri Raja Sadalsah
iya ingsun iki katong
ing Serandil nagriningwang
aran Raja Sadalsah
Retna Basirin amuwus
kalingane sira nata.

25. Dene sira cekak budi
mundur kaya wong urakan

sempug-sempeg graitane
kurang pasanging weweka
lah iya ratu apa
basa ingkang aran ratu
wekas-wekase wicara

26. Luhur-luhurane budi
amengku sakehe bala
ruwet padhang peteng kabeh
mengku adil palamarta
ngandhut catur pariksa
ora sih wadyanipun
nora sengit marang bala.

27. Mung adil kang denasihi
lah iku ingaran nata
jumenenga ing karaton
sira iku ratu apa
teka kurang pariksa
apa ratune papikul
dudu ratune nagara.

28. Anjetung tan kena angling
Sri Mahaprabu Sadalsah
sinarungakenpedhange
Retna Basirin lingira
duk sira jaluk toya
sabab kasatan kalangkung
telung bengi telung dina.

29. Sira nora nginum warih
milane toya sun buwang
yen sira banjur angombe
tinutugan karsanira
plembung angenin sira
temah mati dening banyu
duk ngombe karine ika.

30. Lagi necep sun takoni
aja kalekiken sira
lulunyunen gugurunge
aywa karundhiyen sira
mbok kapilenggong sira
ya mengkono pamrih ingsun
nedya ngeman wong kasatan.
31. Salagi sira tingali
lagine anjaluk toya
sun guwang toyane kabeh
apa ta sira pikira
sun balik aweh toya
kangelan ingsun pelaur
wekasan sira tan nduga.
32. Mengko sira yun mateni
lah mara sakarsanira
pira budine wong Wadon
Raja Sadalsah mangrepa
sira darbe wong tuwa
payo aterena ingsun
dahat utang kabecikan.
33. Nuli lumampah wong kalih
tan adangu nulya prapta
mring wismane rare wadon
kapanggih wong tuwanira
Seh Bakar Abunissyan
adoh denira amuwus
lah sang nata pinaraka.
34. Datan samar ing dumadi
Ki Seh Bakar Abunissyan
sang nata Sadalsah kaget
osike manah mangkana
pandhita kinawasa
dene wruh yen ingsun ratu
pan ingsun durung wawarta.

35. Ngandika Nateng Serandil
Ki Seh manira nenedha
dipun tulus apurane
inggih putra jengandika
kenginga dados semah
Bakar Abunissyan muwus
lah iya sakarsanira.
36. Pinanggihaken tumuli
wus pinarnah dalunira
kang rama mring wana age
angon sapi karyanira
kang kantunpulang raras
langkung sih nggennya mor lulut
wauta kang kawarnaa.
37. Kawula bala Serandil
satriya para dipatya
tuwin para mantri katong
wau kang samya kapisah
kalawan ratunira
ana mantri kang kapanggih
lan Seh Bakar Abunissyan.
38. Apan sampun denjarwani
yen ratune aneng dhekah
lumirig kang bala kabeh
prapteng dhekah awurahan
panggih lan gustinira
samya sukane kalangkung
gusti kalawan kawula.
39. Samana datan kawarni
sang nata kondur mring kutha
lan sawadyabala kabeh
samarga among asmara
kalawan ingkang garwa
ing marga datan winuwus
prapta kadhaton ing Selan.

40. Sangsaya alami-lami
Retna Basirin awawrat
dupi tekeng semayane
Raja Sadalsah sumelah
puputing jenengira
nora atitilar sunu
dene kang umadeg nata.
41. Kang rayi gumantya aji
kang nama Raden Sahalsah
suyud wadya Selan kabeh
marang sang Prabu Sahalsah
mangkana kang winarna
prameswarinira prabu
Sadalsah tinilar wawrat.
42. Mangkya lair jabang bayi
panjangipun tigang asta
seda konduran ibune
saking genge punang jabang
dadya pejah konduran
tigang kilan longkangipun
ing bau kalawan asta.
43. Anulya kang jabang bayi
pinundhut marang kang paman
sinung dhukuh lan pamomong
raden nulya sinung aran
marang wau kang paman
winastan Raden Lamdaur
dalundung kalis ing lara.
44. Nulya garwane pribadi
Raja Sahalsah ambabar
catur dasa dina lete
inggih ajalu kalihnya
lawan putrane raka
ingaranan Raden Jibul
apanta kinembar-kembar.

45. Sinungan pamomong sami
raden pitungdasa sowang
kalawun-lawun agenge
nenggih gancange carita
wus umur limang warsa
Dyan Jibul wus bisa mlayu
marang emban tinut wuntat.

**LVI. LAMDAUR JUMENENG NATA, LAJENG DIPUN PAEKA
PANGKUR.**

1. Raden Lamdaur punika
maksih lempur durung bisa lumaris
embane kaku tyasipun
anulya cinethotan
pan karasa Lamdaur males anjagur
emban mati kapisanan
kang kari lumayu ajrih.
2. Matur sang Prabu Sahalsah
langkung hebat dene maksih babayi
ambithi wong kongsi lampus
mendah yen wis atuwa
maksih rare mangkono prakosanipun
baya besuk yen diwasa
nagara ing Selan iki.
3. Wus aneng selaning tangan
nora wegah ningali ing sasami
pan mangkana ciptanipun
sira mraja Sahalsah
ingkang putra pupulunan pinrih lampus
pinurugaken wantilan
mangkana dipangga hesthi.
4. Kang dipangga inginuman
winawuru ing kenit arak api
sinandhingaken Lamdaur
meta dipangga nyandhak
tinalale wangkingan sigra jinunjung

ingangkat-angkat tan obah
pineksa-peksa tan osik.

5. Lamdaur sigra anyandhak
kang telale sigra binethot aglis
kumbane liman tinapuk
maledug nuli pejah
nulya bisa umadeg Raden Lamdaur
ambedhol sela wantilan
amarani nggone hesthi.
6. Kandhang liman pirang-pirang
ginitikan ndas liman ting gulinting
ingkang jinejak maledug
uteknya sumamburat
anggelasah wangke dipangga kang lampus
sarupane kandhang liman
tanana kari sawiji.
7. Sayah Dyan Lamdaur lenggah
pupukule wantilan denlinggihi
kang parek tinolih mawur
samyamatur sang nata
lamun nora matih gajahe kang lebur
tan wonten kari satunggal
kewran pyuh tyase sang aji.
8. Angungun kewedan ing tyas
kaya paran patine rare iki
sapa kang bisa amikut
wonten mantri panuwa
ingkang raka Raja Sadalsah karuhun
ingkang darbe juru masak
ingkang sagah angapusi.
9. Mantri panuwa lumampah
sarwi mbekta kaluwa sakuwali
duk prapta nggone Lamdaur
teka sumandhing lenggah

asungkluwa pinangan dera Lamdaur
sakuwali sampun telas
mantri panuwa lingnyaris.

10. Sarwi nganthi astanira
lah suwawi angger mring pancaniti
Lamdaur teka anurut
wus prapta panangkitan
ing kang paman lagya siniweng wadya gung
munggeng patarana emas
Lamdaur gawok sarya ngling.

11. Eh ika sapa kang lenggah
neng dhadhampar nggone luhur pribadi
mantri panuwa turipun
punika sri narendra
tanya malih dhingin sapa madeg ratu
inggih ramanira kuna
kang mengku nagari mriki.

12. Sasedane ramanira
inggih paman andika kang nggenteni
Lamdaur asru amuwus
di paman konen lunga
aja linggih ing wijoan palowanu
mengko ingsun kang njabela
kratone wong tuwa mami.

13. Yogya sun jumeneng nata
dene dhingin bapa ji kang ndarbeni
Raja Sahalsah angrungu
ajrih anulya kesah
Dyan Lamdaur wau anggenteni lungguh
munggeng ing palangkan retna
kang paman lenggah neng kursi.

14. Amundhut ing kang dhaharan
ing kang paman Sahalsah anyaosi
minuman pinatik sampun

kinen angurabana
arubesi saksana pundhutan metu
lumintu saking jro pura
lelemekan sarwa sari.

15. Ingkang paman ingaturan
nunggil ambeg kalayan ingkang rayi
Dyan Jibul nunggil akembul
saksama sareng nadhah
wong titiga dhaharan sami anginum
Darubesi wus angrebda
Dyan Jibul niba ndhingini.
16. Nulya sang Prabu Sahalsah
anibani marang putranireki
Lamdaur sareng andulu
sigra anyandhak pedhang
dupi ngadeg Lamdaur kaselak rubuh
samyak kalenger katiga
munggeng siti ting gulinting.
17. Sahalsah lawan sang putra
Raden Jibul sampun den panawani
lenga wijen lawan jeruk
pecel wungu kalihnya
amung kari Lamdaur maksih galugur
tanana kang nambanana
Prabu Sahalsah sru angling.
18. Eh sagung kang pra punggawa
si Lamdaur age rantenen wesi
godhinen awake cukup
sigra samya tumandang
Dyan Lamdaur tansah wau winayungyun
sinrahken Prabu Malaka
kembar puniku narpati.
19. Raja orang lan Kaorang
Dyan Lamdaur kinen merongka aglis

dinunjara jroning sumur
sigra wau kabekta
mring Malaka mung layaran tigang dalu
duk prapteng Pulo Malaka
dineleh sumur gumuling.

20. Sinungan sekul sapisan
sadinane manawa lami-lami
rante wesi ninja sampun
gancange kang carita
neng kunjara lamine salawe taun
mopol kulit dagingira
anangis siyang lan latri.
21. Sasambat kinendhonana
nanging datan wonten purun ngendhoni
langkung denya kawlas ayun
sasambat ibu rama
pan Lamdaur ibu rama sampun lampus
mung paman umadeg nata
kang amrih aywana nganthi.

Lajeng nyandhak ”Menak Serandhil.”



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpust
Jender